



**WACANA POLITIK DALAM BUKU “MATA NAJWA MANTRA LAYAR KACA”
DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS**

SKRIPSI

Oleh

Futihah Qudrotin

NIM 130210402061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**WACANA POLITIK DALAM BUKU “MATA NAJWA MANTRA LAYAR KACA”
DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Futihah Qudrotin

NIM 130210402061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini tercipta karena kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- (1) orang tuaku, ibunda Siti Muhayanah dan ayahanda Mochammad Amir yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan dukungan dan semangat serta yang selalu memanjatkan doa demi kesuksesanku;
- (2) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- (3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTTO

Ilmu itu bukanlah sebuah kemahiran dalam berkata-kata, tetapi ilmu itu
(menimbulkan) taqwa kepada Tuhan.

-Abdullah bin Mas'ud-

Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.”

-Seno Gumira Ajidarma-

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

nama : Futihah Qudrotin

NIM : 130210402061

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul '*Wacana Politik dalam Buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca" dan Relevansinya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*' adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Agustus 2017

Yang menyatakan,

Futihah Qudrotin

NIM. 130210402061

HALAMAN PENGAJUAN

**WACANA POLITIK DALAM BUKU “MATA NAJWA MANTRA LAYAR KACA”
DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Sastra dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Futihah Qudrotin
NIM : 130210402061
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 30 Maret 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *“Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks”* telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 22 Agustus 2017

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP.19570713 198303 1 004

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks; Futihah Qudrotin, 130210402061: 2017:184 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” merupakan jenis wacana tulis dengan kredo *Cara Beda Menikmati Berita*. Berita yang disajikan dalam buku sebagai media informasi, tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang objektif, serta menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, tetapi lebih berpihak kepada kelompok dominan/kelas yang berkuasa untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada khalayak pembaca melalui pengaruh ideologi yang ditampilkan secara implisit dalam wacana. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur wacana yang membangun keutuhan wacana politik, kognisi sosial yang membentuk wacana politik, dan relevansi wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Berdasarkan rancangan yang dipilih, peneliti menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Van Dijk. Metode pengumpulan data yang dipilih antara lain dokumentasi yaitu dan wawancara. Metode analisis data meliputi, reduksi data terdiri dari penghimpunan dan pengklasifikasian; penyajian data; penginterpretasian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur wacana yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” antara lain; topik, skema, strategi semantik, strategi sintaksis, strategi stilistik, strategi retorik, konteks sosial; kognisi sosial; dan relevansi wacana untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Berdasarkan data yang diperoleh, topik yang ditemukan berupa: (1) kritik terhadap tindakan korupsi oleh pejabat pemerintah, (2) prediksi PDIP akan

mengusung Jokowi dalam pemilihan umum presiden 2014, (3) media massa sebagai jalur kampanye politik. Skema yang ditemukan bersifat lengkap, yaitu terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang opini penulis, isi yang berisi paparan masalah, dan penutup yang berisi alternatif solusi yang ditawarkan. Strategi semantik yang digunakan meliputi: (1) elemen latar, dan (2) elemen praanggapan. Strategi sintaksis yang digunakan yaitu (1) bentuk kalimat, (2) koherensi dan (3) kata ganti. Strategi stilistik yang digunakan ada tiga jenis leksikon, yaitu (1) kosakata dalam bahasa Jawa, (2) kosakata dalam bahasa Asing, (3) kosakata konotatif. Strategi retorik yang digunakan antara lain berupa; (1) ungkapan, (2) petuah, (3) peribahasa. Konteks sosial yang ditemukan yaitu: (1) konteks politik, (2) konteks hukum, dan (3) konteks pendidikan. Ideologi yang tercermin meliputi: (1) ideologi kapitalisme, (2) ideologi pancasila, dan (3) ideologi nasionalisme. Wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dianggap relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada materi pembelajaran teks eksposisi pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan diskusi mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia, (2) bagi guru bidang bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai media alternatif dalam membelajarkan teks eksposisi kepada siswa, (3) bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis disarankan untuk mengkritisi elemen-elemen yang belum terjangkau antara lain detail, maksud, dan grafis agar pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca dapat dipahami secara utuh dan padu, (4) Bagi pembaca (selain ketiga pihak yang telah disebutkan di atas), hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengajaran bahasa dalam memahami berbagai wacana yang berkembang di masyarakat secara kritis, serta pengajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks pada ranah politik.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dankaruniannya, sehingga skripsi berjudul *Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks* dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 4) Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama saya menjalani perkuliahan;
- 8) Teman seperjuanganku, IMABINA angkatan 2013 telah menemani dalam suka dan duka selama masa kuliah hingga bimbingan skripsi;

- 9) Keluarga besar Teater Tiang FKIP yang telah menjadi zona untuk berbagi ilmu pengetahuan, kebahagiaan, dan cinta;
- 10) Pengasuh Pondok Pesantren Islam Darussalam Bu Nyai Maliha dan Ning Zubaidah yang selalu mendoakan dan memberi semangat, serta sahabati santri kamar A3, Deana, Yuli, Kak Dhiah, Mbak Farida, dik Risky, Dinda, dan Aulia yang telah menjadi penghibur dan penyemangat;
- 11) Kakakku Mas Lukman, Mbak Ida, dan Mbak Ria yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi terbaik;
- 12) Sahabat-sahabat seperjuanganku DAF (Desy, Atika, Lia, Sheila) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
- 13) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih untuk kalian semua.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Wacana	12
2.2.1 pengertian Wacana	12
2.2.2 Ciri-ciri Wacana	13
2.2.3 Unsur-unsur Wacana	13
2.2.4 Jenis-jenis Wacana	15
2.2.5 Keutuhan Wacana	20

2.3 Analisis Wacana	21
2.3.1 Kerangka Analisis Wacana Van Dijk.....	23
a. Dimensi Teks	24
b. Dimensi Konteks Sosial.....	35
c. Dimensi Kognisi Sosial.....	37
2.4 Media Komunikasi Massa	43
2.4.1 Media Massa Cetak	43
a. Buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca	44
b. Biografi Penulis	45
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks	46
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	50
3.2 Data dan Sumber Data	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.4 Teknik Analisis Data	52
3.5 Instrumen Penelitian	54
3.6 Prosedur Penelitian	56
BAB 4. PEMBAHASAN	59
4.1 Unsur Wacana yang Membangun Keutuhan Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”	58
4.1.1 Topik	58
a. Kritik terhadap tindakan korupsi oleh pejabat Pemerintah	59
b. Prediksi PDIP akan mengusung Jokowi dalam pemilihan umum presiden 2014.....	61
c. Media Massa sebagai Jalur Kampanye Politik ..	64
4.1.2 Skema	66
a. Skema 1	66

b. Skema 2.....	67
c. Skema 3.....	68
4.1.3 Strategi Semantik	70
a. Latar	70
1) Pemaparan Masalah.....	70
2) Ironi.....	71
b. Praanggapan.....	72
1) Ide Common Sense	73
2) Hubungan Sebab Akibat	73
4.1.4 Strategi Sintaksis	76
a. Bentuk Kalimat	76
1) Pasif	76
2) Aktif.....	79
b. Koherensi	80
1) Koherensi Pembeda	80
c. Kata Ganti	81
1) Kata Ganti Impersonal.....	81
2) Kata Ganti Orang Ketiga	82
4.1.5 Strategi Stilistik	83
a. Kosakata dalam Bahasa Jawa	84
b. Kosakata dalam Bahasa Asing.....	86
c. Kosakata Konotatif	87
4.1.6 Strategi Retoris.....	90
4.1.7 Konteks Sosial.....	92
a. Konteks Politik.....	92
b. Konteks Hukum	95
c. Konteks Pendidikan	98
4.2 Kognisi Sosial.....	99
4.2.1 Ideologi Kapitalisme	100

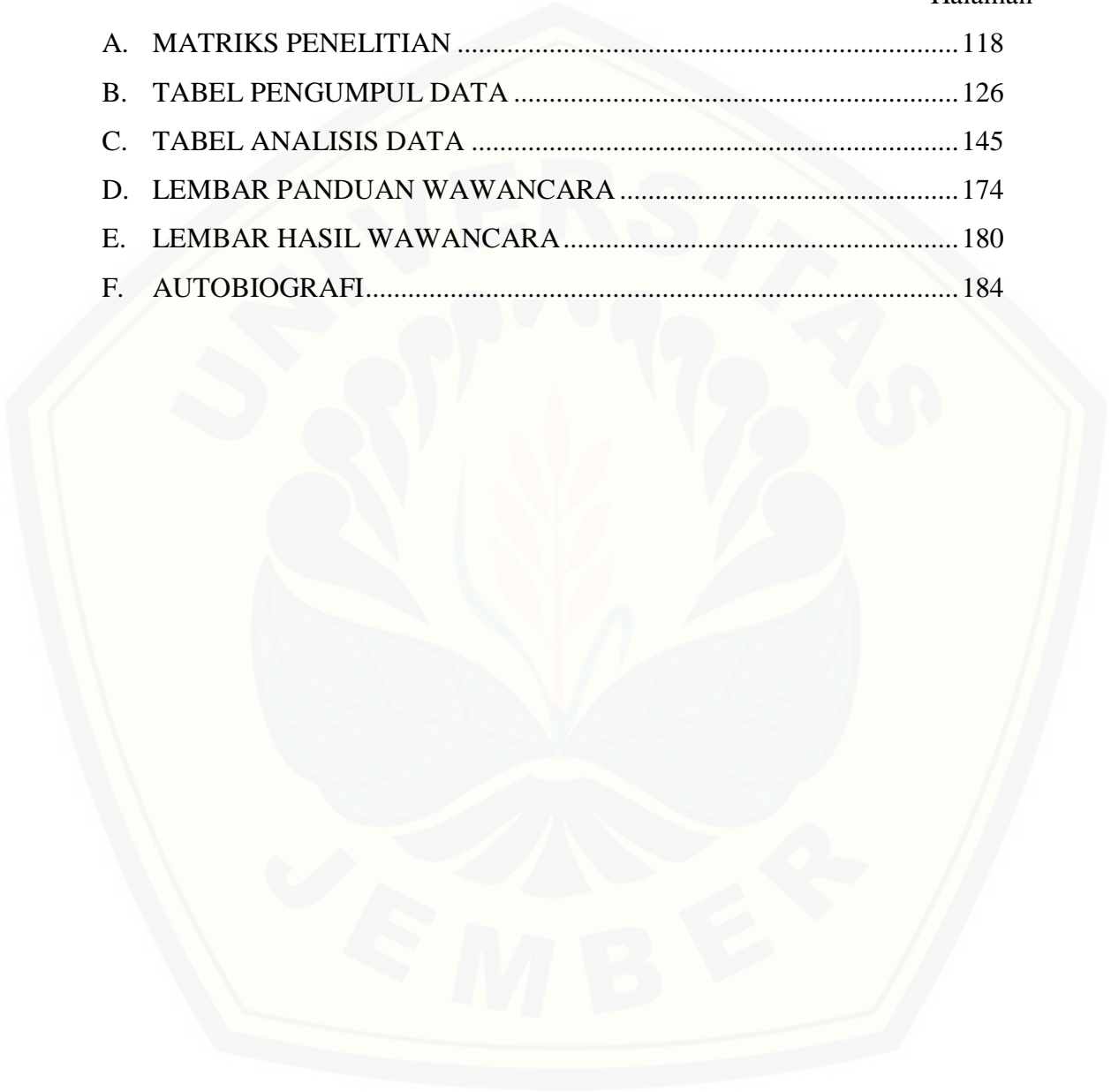
a. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Praktik	
Kapitalisme dalam Media Massa	101
b. Fenomena Pers Partisan	102
c. Teknis Kerja Media.....	102
4.2.2 Ideologi Pancasila	103
4.2.3 Ideologi Nasionalisme.....	104
a. Nasionalisme dalam Bidang Ekonomi.....	105
b. Nasionalisme dalam Bidang Politik.....	106
c. Nasionalisme dalam Bidang Budaya	107
4.3 Relevansi Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa	
Mantra Layar Kaca untuk Pembelajaran	
Bahasa Indonesia Berbasis Teks.....	108
BAB 5. PENUTUP.....	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kutipan Teks berjudul “Menuju Ketujuh”	3
Tabel 2.2 Struktur Wacana Van Dijk.....	24
Tabel 2.3 Contoh teks berisi elemen latar.....	28
Tabel 2.4 Contoh teks berisi koherensi kondisional	32
Tabel 2.5 Contoh analisis koherensi pembeda.....	33
Tabel 2.6 Contoh teks berisi bentuk kalimat.....	33
Tabel 3.1 Elemen Wacana dan Unit Analisis Model Teun A. Van Dijk	52
Tabel 3.2 Contoh Pengodean	53
Tabel 3.3 Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	55
Tabel 3.4 Instrumen Pemandu Analisis Data.....	55
Tabel 4.1 Relevansi wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks.....	108

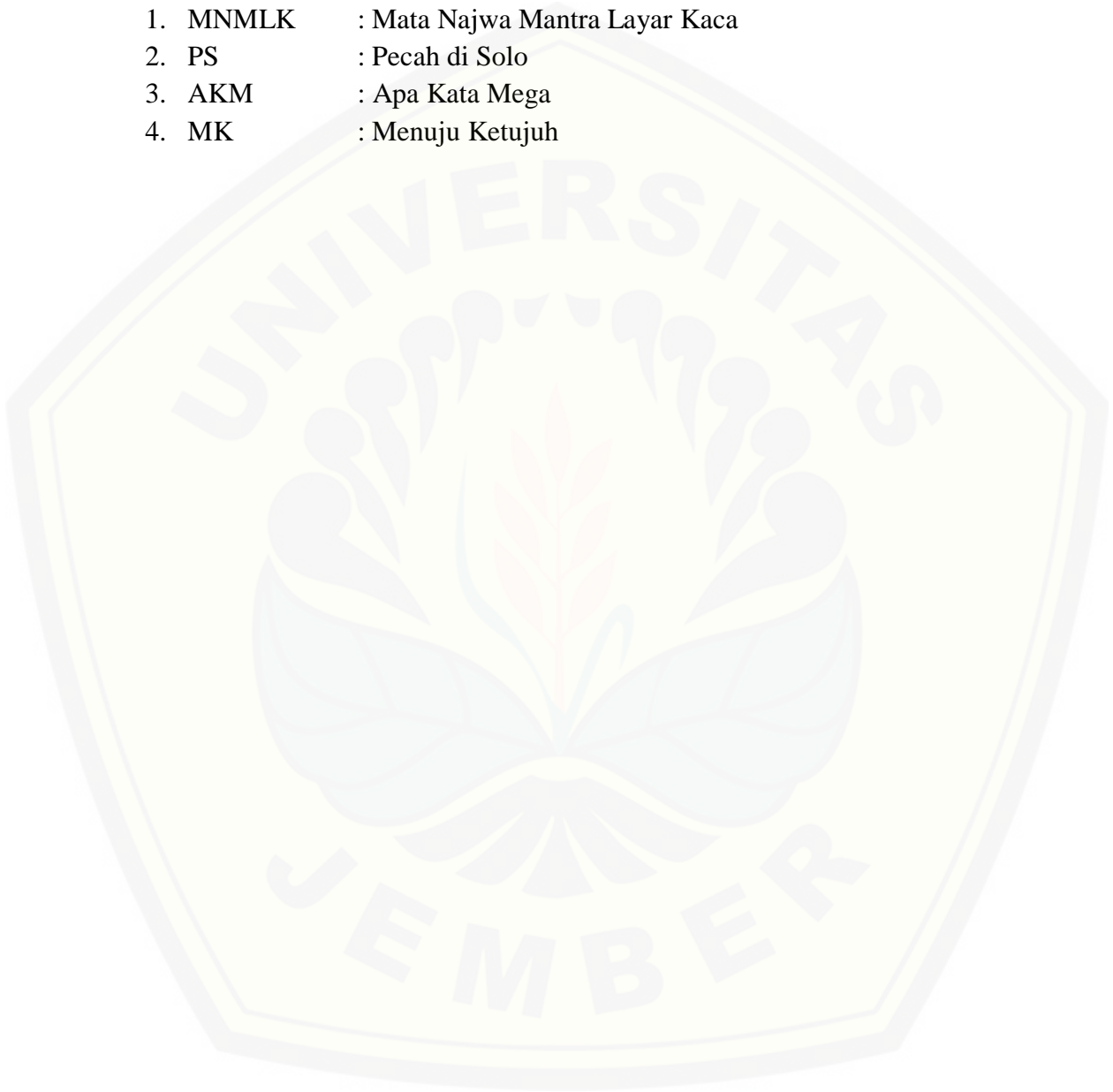
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIKS PENELITIAN	118
B. TABEL PENGUMPUL DATA	126
C. TABEL ANALISIS DATA	145
D. LEMBAR PANDUAN WAWANCARA	174
E. LEMBAR HASIL WAWANCARA	180
F. AUTOBIOGRAFI.....	184



DAFTAR SINGKATAN

1. MNMLK : Mata Najwa Mantra Layar Kaca
2. PS : Pecah di Solo
3. AKM : Apa Kata Mega
4. MK : Menuju Ketujuh



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinestik). Perwujudan medium verbal ialah wacana. Wacana merupakan produk komunikasi verbal yang relatif paling kompleks dan lengkap. Wacana digunakan sebagai bentuk representasi seseorang dalam berbahasa untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan ilmu pengetahuan. Wujud konkret wacana salah satunya adalah karangan utuh seperti buku yang membawa amanat lengkap, cukup jelas dan berorientasi pada jenis wacana tulis.

Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” merupakan jenis wacana tulis dengan kredo *Cara Beda Menikmati Berita*. Fenty Efendy, sang penulis, sengaja membuat kemasan ini tampak berbeda. Cara menyajikannya melalui wacana lisan yang diubah menjadi wacana tulis dari suatu program acara *talkshow* yang telah ditayangkan Mata Najwa di Metro TV sebagai bentuk representasi penulis yang dituangkan dalam bentuk buku. Berita yang disajikan dalam buku sebagai sumber informasi, tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang objektif, yang bisa mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya tetapi lebih berpihak kepada kelompok dominan/kelas yang berkuasa.

Secara teoritis, wacana selalu melibatkan hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek (penulis) sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana yang dihasilkan perlu disikapi dengan kritis (dikritisi), yaitu menggunakan teori Teun A. Van Dijk sebagai metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Analisis wacana kritis memandang tiap-tiap bentuk bahasa mengandung pesan ideologis tertentu. Ada pihak berkuasa sebagai penghasil wacana dan ada pihak yang terkuasai sebagai konsumen atas wacana tersebut. Pihak yang berkuasa ini memiliki kuasa

untuk mengarahkan pembaca ke suatu pemikiran tertentu. Dengan demikian, wacana sebagai bahasa dan praktik sosial, tidak cukup hanya dianalisis secara tekstual melainkan perlu juga dilakukan analisis hubungan antar teks, proses produksi dan kondisi sosialnya.

Sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005:6) bahwa langkah penting untuk memahami suatu bahasa terletak dalam kajian wacana. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Berdasarkan jenis wacana yang akan diteliti, buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” berisi tentang wacana politik. Buku yang berisikan komunikasi politik termasuk dalam kategori wacana politik. Hal ini berdasarkan pendapat Mulyana (2005:57), yang mengklasifikasikan wacana berdasarkan isi dipilah menjadi, wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum, dan wacana kriminalitas sebagai muatan tentang hal yang ditulis dan diberitakan atau diperbincangkan oleh pemakai bahasa (wacana).

Politik adalah cara atau strategi yang dilakukan sedemikian rupa dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk meraih kekuasaan maupun tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pada konteks berbangsa dan bernegara, tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sebagaimana tercantum dalam Pancasila, UUD 1945, Keppres (Keputusan Presiden), TAP MPR (Ketetapan MPR, dan Permen (Peraturan Menteri). Namun, tujuan tersebut mengalami kendala dan permasalahan, seperti korupsi, politik uang, kasus suap, serta kepentingan politik dalam bidang hukum, ekonomi, dan pendidikan. Realitas ini menandakan bahwa bahasa bukan alat komunikasi yang netral, karena bahasa selalu mengabdikan pembicara.

Analisis wacana politik dalam penelitian ini difokuskan pada satu tema yang terdiri atas tiga teks, yakni “Menuju Ketujuh”. Ketiga teks tersebut berupa serangkaian episode yaitu: *Pecah di Solo* (teks-1), *Apa Kata Mega* (teks-2), dan *Menuju Ketujuh* (teks-3). Dalam mengusung tema ini masing-masing teks merupakan episode pilihan yang telah ditayangkan pada program acara Mata Najwa di Metro TV.

Setiap teks memiliki pembahasan berbeda namun saling berkaitan, serta benang merah yang bermuara pada suatu pokok masalah yaitu membentuk opini publik dalam rangka pemilihan presiden RI ke-tujuh melalui wacana politik yang terbentuk. Wacana tersebut diselimuti oleh tujuan-tujuan tertentu yang menjadi visi dan misi penulis, diantaranya pembohongan publik, pencitraan, serta kelompok dominan yang dimapankan. Berikut ini adalah contoh kajian pada kutipan teks yang terindikasi wacana politik terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kutipan Teks berjudul “Menuju Ketujuh”

Contoh 1	Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang. Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi? Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah ‘Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak <i>hattrick</i> ’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di twitter. (AKM hal.178)
Contoh 2	...Ada nuansa berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah eksekusi dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. Sadar dengan situasi sensitif seperti itu, sedikit kesalahan bisa dijadikan alasan untuk menuduh ketidakberimbangan, tak ada yang bisa dilakukan kru Mata Najwa selain sangat berhati-hati, muai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pascaproduksi. (MK hal. 204)
Contoh 3	“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye. (PS hal. 165)

Contoh (1) menunjukkan kekuasaan Megawati dalam memegang jabatan sebagai pemimpin partai. Melalui pernyataan ‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak *hattrick*’, menjelaskan bahwa Megawati yang sudah dua kali mengalami kekalahan dalam pemilu, nampaknya masih berkeinginan untuk mencalonkan diri untuk yang ketiga kalinya pada pemilihan umum presiden 2014. Pada contoh (1), menggunakan strategi semantik elemen latar untuk menggambarkan ke mana teks akan dibawa. Latar tersebut disampaikan dengan gaya ironi/sindiran. Secara eksplisit, pihak yang disindir adalah Megawati. Permasalahan yang disindir adalah permainan politik yang dilakukan oleh Megawati atas kekuasaan penuh yang dimiliki sebagai ketua umum parpol, karena berwenang menentukan capres/cawapres PDIP. Secara eksplisit, penulis bermaksud untuk menyindir sekaligus mengkritik pemimpin yang ingin melanggengkan kekuasaannya. Hal tersebut menimbulkan citra negatif terhadap Megawati, sehingga membuat elektabilitasnya menurun.

Pada contoh (2) membahas tentang fasilitas publik yang digunakan untuk kepentingan politik. Politik di sini dimaknai sebagai kondisi yang diinginkan oleh penguasa, yang di dalamnya ada kegiatan mempengaruhi masyarakat melalui kekuatan media massa. Dalam hal ini pihak dominan adalah politisi sebagai pemilik stasiun TV sekaligus pemimpin parpol. Pihak dominan tersebut memiliki kuasa dan akses, sehingga menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan yang dinilai melanggar etika penyiaran yang berakibat merugikan masyarakat. Contoh (2) berisi konteks politik mengenai terjunnya pemilik media massa ke dalam dunia politik partai dikhawatirkan akan membuat media tidak independen.

Sebagaimana dipaparkan Direktur Eksekutif Skala Survei Indonesia, Abdul Hakim MS dalam detiknews.com (21 Januari 2013) mengungkapkan bahwa kerap kali media massa berpengaruh di Indonesia hanya menjadi corong politik bagi para pemilik modalnya. Hal itu bisa dilihat dari kasus TVOne dan Metro TV, dua televisi nasional ini sudah tiga kali diperiksa Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terkait netralitas penyiaran terkait program yang menyeleweng dari kepentingan publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, terungkap penyalahgunaan kekuasaan yang

dilakukan pemilik stasiun TV dinilai melanggar etika penyiaran sehingga merugikan masyarakat. Hal ini berfungsi sebagai sarana kritik terhadap pemilik kuasa yang seharusnya tidak memanfaatkan kekuasaan untuk hal-hal yang merugikan masyarakat demi kepentingan politik. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks yang mendominasi teks wacana adalah konteks politik sebagai kekuasaan (power).

Pada contoh (3) penulis menggunakan strategi stilistik pada bentuk kalimat yang berstruktur pasif. Pada kutipan “saya diperintah partai”, titik perhatian dipusatkan pada objek dari kalimat pasif yaitu, “saya” atau Ganjar Pranowo. Hal ini menggambarkan bahwa Ganjar Pranowo adalah orang yang diperintah, artinya ia melakukan sesuatu karena disuruh oleh parpol yang menaunginya. Jadi, pernyataan Ganjar Pranowo, dapat dijadikan sebagai senjata bagi dirinya untuk menampik tuduhan terlibat dalam kasus korupsi pilkada sekaligus ingin memberitahu bahwa dia bukanlah pihak yang bersalah apabila terjadi kasus korupsi karena dia hanyalah orang suruhan partai.

Efek dari pemasifan kalimat adalah pelaku peristiwa sengaja disamarkan, sehingga kelompok yang dimarjinalkan posisinya adalah “partai”. Partai politik merupakan jembatan penghubung antara yang memerintah dan yang diperintah. Pihak yang memiliki kewenangan memerintah adalah pemegang kekuasaan sebagai penentu keputusan menentukan kader terpilih untuk memimpin Jawa Tengah. Dengan demikian, pihak yang berada dibalik keputusan yang diambil parpol adalah Megawati. Strategi pasifasi ini dijadikan sebagai alat untuk menyembunyikan maksud tertentu yang diekspresikan dalam kalimat.

Berdasarkan ketiga contoh analisis di atas, wacana politik ditelaah melalui retorika yang digunakan oleh penulis sebagai kekhasan tersendiri dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, diantaranya; opini publik sebagai alasan pembenar dalam mengemukakan pendapat, pemasifan kalimat untuk melindungi kelompok yang berkuasa, ideologi, serta motif tindakan sebagai cara untuk menggerakkan orang lain. Dengan demikian, wacana politik menyoroti hal-hal

yang ada di masyarakat terkait kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, hukum dan kesenjangan sosial melalui retorika yang tergambar dalam wacana.

Media massa menjadi tumpuan dalam mendapatkan informasi politik. Berita bernuansa politik di media massa banyak menarik perhatian masyarakat. Salah satu media massa jenis cetak yang dapat digunakan dalam komunikasi politik adalah buku. Pada umumnya, berita disajikan dalam koran maupun majalah, namun akan lebih menarik jika disajikan dalam bentuk buku. Alasan peneliti memilih media buku, karena buku merupakan media yang dibaca oleh publik tertentu. Tidak seperti koran maupun majalah, buku segmentasinya lebih terkotak-kotak. Buku lebih cenderung dijadikan sebagai landasan berpikir dengan kemungkinan sasarannya adalah ilmu pengetahuan. Seperti halnya dengan buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” karangan Fenty Efendy yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” ini menarik untuk diteliti sebab:

- 1) berkenaan dengan fokus analisis wacana politik terutama dalam hal penggunaannya, termasuk memproduksi sebuah wacana.
- 2) kehadiran buku tersebut banyak digandrungi masyarakat pecinta berita untuk mendapatkan informasi politik yang bisa didapatkan selain media massa elektronik maupun *cyber* (maya) yang menyebut Jokowi sebagai *media darling*.
- 3) menyiasati kurangnya minat masyarakat awam terhadap isu politik dengan kredo “cara beda menikmati berita” sehingga menjadi kanal alternatif bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami para wakilnya, baik politisi yang berada di parlemen atau di pemerintahan.
- 4) jarang bagi pemirsa dengan setia menyaksikan berita politik hingga akhir acara, namun akan berbeda jika berita yang disajikan adalah *talkshow* dengan kemasan menarik berupa buku.
- 5) sarana untuk mengetahui ekspresi bahasa yang digunakan dalam ranah politik dan jurnalisme.

Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” menyajikan berita dengan kemasan menarik, dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran menulis teks eksposisi, karena merujuk pada rumus 5w+1h yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa) dan *How* (Bagaimana), kelima rumus inilah yang merupakan ciri-ciri teks eksposisi. Menulis teks eksposisi diajarkan di kelas X dalam kurikulum 2013. Teks ini menarik untuk diteliti karena contoh teks eksposisi umumnya banyak menggunakan teks berita, hal itu sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu mengenai berita.

Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semua pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Menurut Maslakhah, dkk (2013:95) dari sisi penguasaan materi dalam implementasi kurikulum 2013, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi komunikasi bahasa secara lengkap, baik kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik maupun kompetensi wacana. Maslakhah, dkk (2013:95) menegaskan bahwa yang menjadi dasar utama adalah kompetensi wacana. Kompetensi wacana (*discourse competence*) merupakan perwujudan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Artinya, kemampuan seseorang dalam berbahasa tidak hanya terefleksi dalam pembuatan kalimat yang tepat secara gramatikal tetapi lebih pada penyusunan dan penggunaan kalimat pada konteks komunikasi yang tepat. Jadi pembelajaran bahasa yang berbasis pada pembelajaran teks bersifat kontekstual yang situasional. Oleh karena itu, bimbingan guru sangat diperlukan dalam memberikan arahan pada bentuk pemakaian bahasa yang digunakan peserta didik sesuai tujuan sosial yang hendak dicapai.

Implementasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X pada materi teks eksposisi dalam buku siswa *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Pembelajaran III halaman 76 dengan tema ‘Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi

dan Politik' sesuai KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan (Kemendikbud, 2016:20).

Teks eksposisi memiliki potensi sebagai sarana pengajaran nilai moral sekaligus bermanfaat dalam pengajaran bahasa. Penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini karena buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca" dapat dijadikan sebagai sumber alternatif membelajarkan kompetensi wacana yang bermanfaat untuk pengajaran bahasa sekaligus sarana pendidikan berkarakter bagi peserta didik, antara lain; memberikan petunjuk yang benar dengan cara memilih politik yang bersih, menanamkan nilai kejujuran sebagai upaya menjaga amanah, dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat serta sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, kompetensi wacana dan pendidikan berkarakter merupakan dua hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkat judul *Wacana Politik dalam Buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca" dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur wacana yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca"?
- 2) Bagaimanakah kognisi sosial yang membentuk wacana politik dalam buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca"?
- 3) Bagaimanakah relevansi wacana politik dalam buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca" untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) unsur wacana yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”
- 2) kognisi sosial yang membentuk wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”
- 3) relevansi wacana politik buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pada mata kuliah Analisis Wacana, serta penulis tugas akhir khususnya yang berkaitan dengan masalah wacana kritis.
- 2) Bagi pengajar wacana, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam memahami teks wacana pada mata kuliah Analisis Wacana dan mata pelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal.
- 3) Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan.
- 4) Bagi pembaca (selain ketiga pihak di atas), hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan mengenai wacana politik, sehingga pembaca dapat lebih kritis dalam menyikapi wacana politik yang berkembang di masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah akan didefinisioperasionalkan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Wacana politik adalah pembicaraan mengenai kegiatan politik dan komunikasi antara orang-orang politik pemerintahan dengan menjadikan media massa sebagai alat diseminasi kebijakan dan tindakan politiknya kepada khalayak pembaca.
- 2) Unsur wacana adalah komponen yang membangun keutuhan wacana politik, diantaranya (a) topik, (b) skema, (c) semantik, (d) sintaksis, (e) stilistik, (f) retorik, dan (g) konteks sosial.
- 3) Kognisi sosial adalah kesadaran mental penulis terhadap suatu realitas yang terjadi di masyarakat, yang disampaikan ke dalam teks melalui ideologi yang tercermin dalam wacana.
- 4) Relevansi adalah kesesuaian antara unsur pembangun keutuhan wacana politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester gasal pada kurikulum 2013 revisi, sesuai Kompetensi Dasar pada materi teks eksposisi KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.
- 5) Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” adalah buku berisi informasi berita politik yang dikonstruksi melalui program acara *talkshow* Mata Najwa di Metro TV.
- 6) Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan menulis teks yang diterapkan pada kurikulum 2013.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan masalah penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yaitu (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) wacana yang meliputi pengertian wacana, ciri wacana, unsur-unsur wacana, jenis-jenis wacana, keutuhan wacana, (3) analisis wacana meliputi kerangka analisis wacana Van Dijk yaitu dimensi teks, konteks, dan kognisi sosial, (4) media komunikasi massa yang meliputi media cetak, buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”, biografi penulis, (5) pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian tentang analisis wacana tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai penunjang kelancaran dan memenuhi kecukupan data yang diperlukan. Sumber penelitian sejenis yang digunakan sebagai referensi penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muis (2016) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember berjudul *Analisis Wacana Kritis Rubrik “Ojo Percoyoo” pada Surat Kabar Jawa Pos*. Persamaannya terletak pada model analisis wacana yang digunakan yaitu teori Van Dijk. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang digunakan. Fokus penelitian tersebut pada; (1) dimensi teks dibatasi pada topik, strategi semantik, dan strategi retorik, (2) konteks sosial, serta (3) ideologi tersembunyi *Ojo Percoyoo* pada surat kabar Jawa Pos.

Penelitian relevan yang kedua oleh Ubaidillah (2010) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Analisis Wacana pada Rubrik ‘Dari Pesantren ke Pesantren’ di Surat Kabar Harian Minggu pagi tahun 2008*. Persamaannya terletak pada model analisis wacana yang digunakan yaitu teori Van Dijk dengan ketiga dimensi pembentuk wacana: teks, kognisi sosial dan konteks.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan implementasi pengajaran pendidikan yang diterapkan di dunia pesantren sebagai institusi pendidikan Islam.

2.2 Wacana

Pembahasan wacana mencakup tentang pengertian wacana, unsur-unsur wacana, jenis-jenis wacana, dan keutuhan wacana.

2.2.1 Pengertian Wacana

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya “berkata” atau “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membendakan (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap. Hal ini disebabkan wacana sebagai satuan gramatikal dan kajian objek linguistik mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam komunikasi.

Menurut Samsuri (dalam Sobur, 2006:10) wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Sedangkan Menurut Kridalaksana (2001:231) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana dalam Sudaryat). Dari definisi tersebut, tampak bahwa yang menjadi titik berat wacana menurut Kridalaksana adalah wacana tertulis, bukan wacana lisan. Menurutnya pula, satuan lingual mulai dari kata, kalimat, paragraf, sampai karangan bisa merupakan wujud wacana, dengan syarat membawa amanat lengkap.

Berdasarkan definisi dan pendapat di atas, wacana dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, (2) salah satu tindakan komunikasi yang dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, (3) satuan bahasa terlengkap, yang realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel,

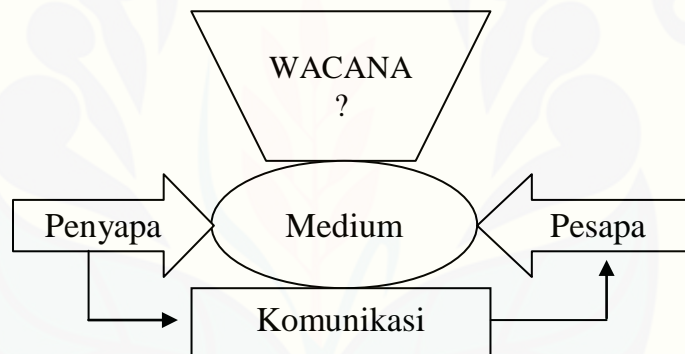
buku, artikel, pidato, khotbah, dan lain sebagainya. Jadi, wacana merupakan satuan kebahasaan tertinggi yang paling kompleks dan paling lengkap yang disajikan secara teratur dan sistematis sesuai dengan konteks situasi.

2.2.2 Ciri-ciri Wacana

Wibisono (1993:1) mengungkapkan bahwa wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan adanya penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/ pembaca). Hal tersebut dapat digambarkan pada gambar 1. di bawah ini.

Gambar 1.

Wacana sebagai wahana komunikasi (Sudaryat, 2009:121)



Berdasarkan berbagai batasan tersebut diperoleh ciri atau karakteristik sebuah wacana. Ciri-ciri wacana itu antara lain, adalah (1) satuan gramatikal; (2) satuan itu terbesar, tertinggi, atau terlengkap; (3) untaian kalimat-kalimat; (4) memiliki hubungan proposisi; (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan; (6) memiliki hubungan koherensi; (7) memiliki hubungan kohesi; (8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi (9) bisa transaksional bisa interaksional; (10) mediumnya bisa lisan bisa tulisan; dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual (Sudaryat, 2009:122).

2.2.3 Unsur-unsur Wacana

Eriyanto (2001: 326), mengatakan bahwa wacana memuat unsur-unsur pembangun dalam teks melalui bahasa. Menurut Sudaryat (2009:154), penggunaan bahasa dalam wacana meliputi kata, klausa, kalimat, metafora, tata bahasa, struktur linguistik, modalitas, dan wacana yang dibangun oleh konteks wacana, kohesi dan koherensi, serta topik wacana. Sedangkan menurut Mulyana (2005:7-11), wacana berkaitan dengan unsur-unsur intralinguistik dan ekstralinguistik. Unsur intralinguistik berkaitan dengan aspek formal kebahasaan yaitu sintaksis (kalimat, klausa, dan frasa); morfologi (kata dan morfem); serta fonologi (suku, fonem, dan titinada). Unsur ekstralinguistik berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri yaitu proses komunikasi seperti interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) serta pengembangan tema (monolog dan paragraf). Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. Tarigan (dalam Nadliroh 2010:15) membagi unsur-unsur wacana sebagai berikut.

- a. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
- b. Tata bahasa meliputi kata, klausa, frasa, dan kalimat,
- c. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran (Alwi, 1998:421). Konteks wacana meliputi:
 - 1) konteks fisis yang menggambarkan tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari peran dalam komunikasi itu.
 - 2) konteks epitemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar.
 - 3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.

- 4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).

d. Makna dan maksud.

Makna yaitu sesuatu yang berada di dalam suatu ujaran atau bahasa. Maksud yaitu sesuatu yang berada di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara.

2.2.4 Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasi menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Menurut Saddhono (dalam Adi, 2016:11) wacana diklasifikasikan berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, isi, serta cara dan tujuan pemaparannya.

- a. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:
 - 1) wacana bahasa nasional (Indonesia)
 - 2) wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya)
 - 3) wacana bahasa internasional (Inggris)
 - 4) wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.
- b. Berdasarkan medium bahasa yang digunakan pembedaan wacana terdiri atas wacana lisan dan wacana tulis.
 - 1) wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmatinya wacana lisan ini maka penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain, penerima adalah penyimak. Wacana lisan ini dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif.
 - 2) wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis untuk menerima, memahami, atau menikmatinya

maka penerima harus membacanya. Wacana tulis terkadang dikaitkan dengan *written text* yang mengimplikasikan *non-interactive monologue* atau monolog yang tidak interaktif, yaitu monolog yang tidak saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan monolog (bicara sendiri) bersifat satu arah. Contoh wacana tulis dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, dalam koran, majalah, buku dan lain-lain. Wacana tulis berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, serta wacana puisi dan sebagainya.

- c. Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan menjadi:
- 1) wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.
 - 2) wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye.
- d. Berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya:
- 1) wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Contoh wacana prosa ialah cerpen, novel, artikel, dan sebagainya.
 - 2) wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Contoh wacana puisi ialah puisi, sajak, dan syair.
 - 3) wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun tulisan. Contoh wacana drama terdapat dalam naskah drama atau naskah sandiwara.
- e. Wacana berdasarkan isi
- Wacana berdasarkan isi relatif mudah dikenali. Hal ini disebabkan oleh tersedianya ruang dalam berbagai media yang secara khusus mengelompokkan jenis-jenis wacana atas dasar isinya. Isi wacana sebenarnya lebih bermakna

sebagai ‘nuansa’ atau ‘muatan’ tentang hal yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan oleh pemakai bahasa (Mulyana, 2005:56). Jadi, analisis isi merupakan teknik untuk memperoleh gambaran atau keterangan dari isi komunikasi (pesan). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, novel, dll (Maulana, 2015:22). Mulyana (2005:57) mengklasifikasikan wacana berdasarkan isi menjadi tujuh macam, yaitu wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum, dan wacana kriminalitas.

1) Wacana politik

Wacana politik dapat dibentuk melalui komunikasi politik. Menurut Astuti (2012:1), kegunaan komunikasi politik adalah untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat antar sektor sosial masyarakat dengan sektor pemerintahan. Hubungan antara sektor pemerintah dengan masyarakat dapat ditempuh dengan efektif melalui media. Media yang dapat digunakan dalam komunikasi politik adalah media cetak. Wacana politik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir dan tersistematis dengan tujuan tertentu. Proses komunikasi politik yang terorganisir dan tersistematis dengan baik berdasar pada proses komunikasi maupun pembicaraan yang terstruktur. Dari proses komunikasi politik tersebut tercipta suatu proses penyaluran informasi. Komunikator dalam komunikasi politik tersebut mengutarakan baik secara verbal maupun non-verbal hal-hal tertentu dan dengan tujuan tertentu (Fitriyani, 2011:33)

Politik adalah pembicaraan; atau lebih tepat, kegiatan politik adalah berbicara. Politik tidak hanya pembicaraan, juga tidak semua pembicaraan adalah politik. Akan tetapi hakekat pengalaman politik, dan bukan hanya kondisi dasarnya, ialah bahwa politik adalah kegiatan berkomunikasi antara orang-orang (Mark Roelofs dalam Fitriyani, 2011:34).

Dalam penelitian ini, buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” berisi komunikasi politik termasuk dalam klasifikasi wacana politik.

2) Wacana sosial

Wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Persoalan tersebut diantaranya masalah makan, pangan, rumah, tanah, perikanan, kematian, dan sebagainya.

3) Wacana ekonomi

Wacana ekonomi berkaitan dengan persoalan ekonomi. Ungkapan-ungkapan seperti persaingan pasar, biaya produksi tinggi, langkanya sembako, konsumen dirugikan, inflasi, devaluasi, harga saham gabungan, mata uang, dan sejenisnya merupakan contoh-contoh register ekonomi.

4) Wacana budaya

Wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan. Kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah ‘kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari’. Misal ungkapan kedaerahan seperti *mitung ndinani* (memperingati ke tujuh harinya) adalah wacana budaya yang hidup dan dikenal oleh masyarakat Jawa, yaitu aktifitas budaya berupa kenduri dan doa bersama yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati meninggalnya seseorang pada hari ke tujuh.

5) Wacana militer

Wacana jenis ini dipakai dan dikembangkan di dunia militer. Misalnya operasi militer, desersi, intelijen, apel pagi, sumpah prajurit, veteran dan sejenisnya. Istilah tersebut umumnya dibentuk dengan cara disingkat dan diakronimkan (baik secara silabik maupun alfabetis).

6) Wacana hukum dan kriminalitas

Mulyana (2005:62) berpendapat bahwa persoalan hukum dan kriminalitas, dapat dipisahkan namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang: berbeda tapi menjadi satu kesatuan. Kriminalitas menyangkut hukum, dan hukum mengelilingi kriminalitas. Seperti halnya jenis wacana lainnya,

ciri wacana hukum dan kriminalitas dapat dikenali dari pemilihan kata (diksi) yang digunakan. Berikut contoh wacana hukum dan kriminalitas: (1) tersangka DPT bertambah, (2) tim pembela berharap kasasi dikabulkan MA, (3) vonis hakim lebih ringan.

7) Wacana olahraga dan kesehatan

Wacana olahraga dan kesehatan dapat ditafsirkan dengan mengetahui konteks terjadinya wacana tersebut. Berkaitan dengan masalah kesehatan misalnya, muncul kalimat: “*Sempat jogging 10 menit, didiagnosis jantung ringan*”. Istilah *jogging* adalah aktifitas olahraga ringan yang berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu, munculnya istilah ‘jantung ringan’ pada bagian berikutnya sama sekali bukan berarti berat jantung yang ringan (tidak berat), tetapi jenis sakit jantung pada stadium awal (masih belum mengkhawatirkan).

- 8) Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, secara umum wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:
- a. wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita dengan memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Oleh karena unsur-unsur yang biasa ada dalam narasi adalah unsur waktu, pelaku, peristiwa. Wacana narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, sketsa, dan anekdot.
 - b. wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan sesuatu menurut apa adanya. Tujuannya adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan sesuai dengan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah pembaca yang melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek tersebut. Untuk mencapai kesan yang sempurna, penulis deskripsi merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan.
 - c. wacana eksposisi, kata eksposisi berasal dari bahasa Latin “*exponere*” yang berarti memamerkan, menjelaskan, atau menguraikan. Wacana eksposisi

adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran.

- d. wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Pada wacana argumentasi dipaparkan alasan-alasan terhadap kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu.
- e. wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

2.2.5 Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu (Mulyana, 2005:25). Mulyana menegaskan, secara komprehensif dapat dikatakan bahwa keutuhan wacana terjadi karena adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks. Dalam analisis wacana, teks tidak dapat meninggalkan konteks. Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005:130) menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Oleh karena itu, bahasa yang diambil dari konteks situasi tertentu dapat pula disebut sebagai teks. Untuk mendapatkan gambaran keutuhan wacana itu sendiri, berbagai aspek yang terealisasikan di dalam teks perlu dikaji secara mendalam. Aspek-aspek teks antara lain adalah ragam dan bentuk bahasa, pola kalimat dan paragraf, relasi

antarkalimat dan antarparagraf, bentuk dan ciri setiap alinea, bentuk-bentuk ungkapan sapaan, penghormatan, salam penutup dan sebagainya (Mulyana, 2005:132). Aspek-aspek teks tersebut memiliki ciri dan keragaman yang bervariasi, bergantung pada konteks yang melingkupi wacana tersebut.

2.3 Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai memproduksi dan menggunakan bahasa (Adi, 2016:15). Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Arifin (dalam Adi, 2016:15) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa. Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan.

Menurut Adi (2016:16) analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur dan hubungan bagian-bagian wacana, sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian tujuan pengkajian wacana tidak lain adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana (Saddhono dalam Adi, 2016:16). Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa diskursus atau analisis wacana merupakan sebuah tindakan sosial yang di dalamnya terdapat dialog (baik berupa lisan atau tertulis). Artinya pernyataan yang dibuat, kata-kata yang digunakan bergantung bagaimana dan keadaan apa pernyataan tersebut dibuat. Singkatnya analisis wacana merupakan kajian yang membahas

tentang wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam analisis wacana dikenal adanya beberapa pendekatan diantaranya adalah: 1) Analisis Bahasa Kritis, 2) Analisis Wacana Pendekatan Prancis, 3) Pendekatan Kognisi Sosial, 4) Pendekatan Perubahan Sosial, 5) Pendekatan Wacana Sejarah (Ismail, 2008:3). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kognisi sosial. Menurut Ismail pendekatan Kognisi Sosial merupakan pendekatan yang dikembangkan di Universitas Amsterdam, Belanda dengan tokoh utamanya adalah Teun A. Van Dijk. Van Dijk dan teman-teman mengangkat persoalan etnis, rasialisme, dan pengungsi dalam menganalisis berita-berita di surat kabar Eropa pada tahun 1980an. Hasilnya Van Dijk menemukan bahwa faktor kognisi menjadi unsur penting dalam produksi wacana. Produksi wacana akan mengikutsertakan pula suatu proses kognisi sosial. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Van Dijk menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film (Ismail, 2008:4).

Model analisis van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001:222). Istilah 'kognisi sosial' diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa sebagai bentuk dan praktik sosial. Sehingga dalam penelitian ini bisa mendeskripsikan bagaimana media menempatkan suatu wacana politik dalam teks yang dibuat dan disajikan oleh penulisnya tampak sebagai suatu kewajaran. Dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama

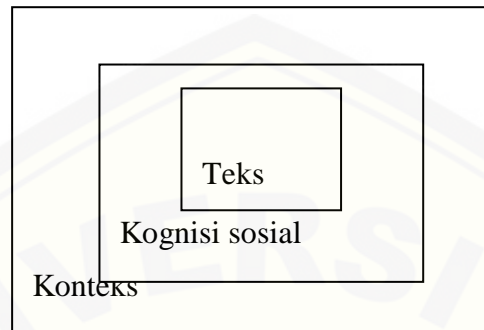
politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek / pemakai bahasa, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, sehingga aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Analisis wacana memiliki paham sebagai dasar dalam menganalisis wacana. Ada tiga kelompok analisis wacana, yaitu aliran (a) positivisme-empiris, (b) konstruktivisme, dan (c) pandangan kritis. Berdasarkan wacana politik dalam teks yang dibuat dan disajikan oleh penulisnya, paham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pandangan kritis. Paham kritis (pandangan kritis) dalam menganalisis wacana mempertimbangkan faktor kekuasaan, karena faktor ini berperan dalam membentuk jenis subjek (pelaku) dan perilaku yang mengikutinya. Dalam proses produksi dan reproduksi wacana, subjek sangat berperan. Oleh karena itu, wacana yang dihasilkan perlu disikapi dengan kritis. Analisis wacana model ini berfokus pada kekuatan subjek dalam memproduksi sebuah wacana. Subjek dalam analisis paham kritis sebagai individu yang tidak netral, oleh karena itu bahasanya pun dianggap tidak netral. Tujuan analisis wacana jenis ini adalah melihat secara kritis tentang: peran subjek tertentu, tema, perspektif yang dipakai, dan tindakan tertentu yang sedang dilakukan terhadap masyarakat. Karena perspektifnya bersifat kritis, maka analisis wacana jenis ketiga ini disebut analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

2.3.1 Kerangka Analisis Wacana Van Dijk

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001:224). Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.
Diagram Model Analisis Van Dijk (Sobur, 2006:225)



Dimensi teks sebagai bentuk representasi gagasan penulis. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk. Dengan demikian, menurut Van Dijk untuk memahami (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas teks, produksi teks, dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks (Eriyanto, 2012: 227).

a. Teks

Mahendra (2016:23) mengatakan bahwa teks merupakan produk, dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output) ; sesuatu yang dapat direkam atau dipelajari (berwujud). Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik kewacanaan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (Eriyanto, 2001:224). Struktur teks tersebut oleh Van Dijk dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu

struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur teks model Van Dijk dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Gambar 3.
Struktur teks Model Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Dalam teknik analisis wacana Van Dijk ini, terdapat tiga elemen yaitu, pertama dimensi teks yang terdiri dari struktur makro yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks elemennya adalah tematik. Superstruktur yaitu kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, elemennya adalah skematik. Struktur mikro, makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, elemennya adalah semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Struktur wacana atau elemen yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Struktur Wacana Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Apa yang dikatakan?	Topik

Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?	Skema atau alur
Struktur mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan
Struktur mikro	SINTAKSIS Bagaimana pendapat disampaikan	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur mikro	STILISTIK Pilihan kata apa yang dipakai dalam teks	Leksikon
Struktur mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, ekspresi

1) Struktur Makro

a) Tematik (topik)

Tematik mengacu pada gambaran umum suatu teks yang dapat diketahui setelah membaca teks tersebut secara keseluruhan. Elemen tematik bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari teks. Pada kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan Van Dijk, hal yang dapat diamati untuk mengetahui gambaran umum suatu teks adalah topik. Elemen topik pada kerangka analisis van Dijk terdiri atas subtopik-subtopik yang saling mendukung. Subtopik-subtopik tersebut membentuk suatu pandangan umum yang koheren.

Teks berita tersebut memberitakan demonstrasi buruh PT Kong Tai Indonesia, perusahaan sepatu merek Reebok. Demonstrasi itu dilakukan oleh buruh karena pihak perusahaan tidak menaati kesepakatan dengan membayar pesangon buruh yang diberhentikan sejak Agustus 1999.

Dalam menjalankan aksinya, para buruh mendatangi kantor Depnaker dan berdiri di ruas jalan tol Cawang semanggi dan arah sebaliknya Jalan Gatot Subroto. Teks berita ini adalah salah satu berita yang memberitakan mengenai peristiwa demonstrasi buruk KTI tersebut. Pada teks berita tersebut, aksi demonstrasi buruh itu dimarjinalkan dalam pemberitaan. Teks berita menggambarkan perilaku buruh dalam berdemonstrasi yang terlihat anarkis, sebaliknya informasi mengapa mereka demonstrasi, bagaimana perlakuan perusahaan terhadap buruh KTI tidak mendapat liputan yang memadai dalam teks berita tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai berita tersebut, ada dua topik utama yang dikembangkan dalam berita tersebut, ada dua topik utama yang dikembangkan dalam berita tersebut. Pertama, demonstrasi buruh PT KTI telah mengarah pada tindakan anarkis tindakan menutup ruas jalan tol melarang kendaraan yang akan lewat adalah bagian dari tindakan demonstrasi yang mengarah pada tindakan anarkis dan brutal. Kedua, demonstrasi buruh tersebut bukan hanya anarkis, melainkan juga mengganggu masyarakat Jakarta. Karena ruas jalan tol yang dikuasai para buruh adalah jalan utama, sehingga menyebabkan aktivitas pengguna jalan terhambat. topik utama dari berita ini mensugestikan kepada khalayak betapa aksi demonstrasi tersebut sudah tidak benar dan dalam taraf mengganggu.

2) Superstruktur (skematik)

Skematik adalah suatu telaah mengenai bagaimana suatu wacana disusun dalam suatu urutan tertentu. Pada umumnya, suatu wacana mempunyai skema atau alur mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian pada skema tersebut disusun dan diurutkan hingga membentuk wacana yang utuh. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:234) menyatakan bahwa arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang disampaikan dengan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, skema akan dianalisis dengan memperhatikan pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan berisi paparan tentang suatu hal yang menggiring pembaca pada topik yang akan disampaikan. Bagian isi mengandung penjelasan mengenai berbagai hal yang mengacu pada topik, sedangkan penutup berisi kesimpulan dan penekanan akhir mengenai topik yang diangkat. Berkaitan

dengan contoh analisis skema menurut Eriyanto (2001:278) dalam teks berita yang diterbitkan di Media Indonesia pada 4 Februari 2000 mengenai demonstrasi buruh KTI sebagai berikut.

Teks berita tersebut memberitakan demonstrasi buruh PT Kong Tai Indonesia, perusahaan sepatu merek Reebok. Demonstrasi itu dilakukan oleh buruh karena pihak perusahaan tidak menaati kesepakatan dengan membayar pesangon buruh yang diberhentikan sejak Agustus 1999. Ada dua peristiwa yang saling berhubungan dari demonstrasi tersebut. Pertama, ketidakpuasan buruh pada PT KTI yang ingkar janji dengan tidak membayar pesangon yang seharusnya diberikan kepada karyawan. Ketidakpuasan inilah yang memunculkan aksi demonstrasi ke Depnaker dan diberitakan dalam teks berita tersebut. Dengan menyusun peristiwa seperti itu, yang tergambar kemudian adalah tindakan aksi buruh yang anarkis. Peristiwa ingkar janji PT KTI yang membuat mereka melakukan demonstrasi dalam teks berita hanya menjadi informasi pendukung, bukan ditempatkan sebagai penjabar utama. Tindakan para buruh yang menutupi ruas jalan tol lalu dimaknai bukan sebagai usaha terakhir para buruh untuk menarik perhatian masyarakat akan nasib mereka, tetapi penafsiran yang keluar kemudian adalah tindakan brutal dan mengganggu dari para buruh.

Tema wacana ini didukung dengan cara penceritaan (skematik), yakni bagaimana antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dirangkai dalam satu teks berita.

3) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu (a) semantik, (b) sintaksis, (c) stilistik, dan (d) retorik.

a) Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*) yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks melalui penggunaan latar, detil, kata penghubung, kata pengganti, bentuk kalimat dan aspek lain yang dapat menimbulkan maksud secara implisit maupun eksplisit. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks itu dibawa. Terkadang maksud atau isi utama suatu teks tidak terpaparkan secara jelas (eksplisit). Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat teks atau wartawan. Berikut contoh teks berisi elemen latar pada tabel 2.3 (Sumber Eriyanto, 2001:236).

Tanpa Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Ini bentuk protes dari orang-orang miskin. Selama bertahun-tahun pengusaha Cina menguasai dan memonopoli usaha dari hulu sampai hilir. Monopoli ini bahkan didukung oleh pemerintah yang melindungi dan tidak membatasi perluasan usaha penguasa Cina tersebut.
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Sudah berulang kali penjarahan seperti ini dilakukan dan korbannya selalu pengusaha Cina. penjarahan mulai marak setelah peristiwa Mei dua tahun silam, dan sejak saat itu seolah menjadi <i>trend</i> . Pemerintah dan aparat keamanan tidak ada tanda-tanda mencegah apalagi menindak para penjarah tersebut.

Teks pertama pada tabel di atas tidak mengandung elemen latar karena teks hanya berisi tentang toko-toko milik pengusaha Cina yang rusak dibakar dan dijarah massa. Tidak ada kalimat penjelas yang menunjukkan adanya latar belakang penulis terhadap peristiwa yang disampaikan. Teks kedua pada tabel di atas mengandung elemen latar. Hal itu disebabkan oleh kesenjangan ekonomi, penguasaan pengusaha Cina terhadap sektor ekonomi, dan kesenjangan antara penduduk pribumi dan Cina. Pemberian latar semacam ini akan membentuk kesadaran khalayak bahwa kasus penjarahan tersebut merupakan bentuk kemarahan rakyat akibat kesenjangan ekonomi.

2. Detil

Detil merupakan strategi bagaimana pembuat teks mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator/pembuat berita akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detil yang lengkap, disertai data-data, penonjolan yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak (Eriyanto, 2001:237). Jadi detil yang dibuat oleh penulis merupakan penegasan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu pada khalayak baik itu positif maupun negatif.

3. Maksud

Di dalam elemen maksud yang dilihat adalah pemaparan informasi dari penulis, apakah secara eksplisit atau implisit.

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. (Eriyanto, 2001:240)

Dalam pemaparannya, elemen maksud disajikan secara jelas dan dengan kata-kata yang tegas jika hal tersebut bersifat positif terhadap sesuatu yang memang ingin ditonjolkan oleh penulis. Sebaliknya, jika hal yang ingin disampaikan merupakan hal negatif ataupun penulis ingin menutupi dengan versi lain, maka penulis dapat menyampaikannya melalui eufimistik yang tersamar dan berbelit-belit.

4. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Berikut contoh perbandingan yang tanpa praanggapan dan mengandung praanggapan menurut Eriyanto (2001:256).

1. tanpa Praanggapan: Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966.
2. Praanggapan: Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966. *Kalau usul ini diterima, PKI bisa bangkit kembali.*

Contoh pertama tidak mengandung praanggapan karena tidak terdapat anggapan-anggapan atau pernyataan tertentu yang memperkuat gagasan penulis terhadap permasalahan yang dibahas. Berbeda dengan teks pertama, teks kedua berisi argument tentang usulan Gus Dur soal pencabutan Tap MPRS XXV/1996 yang dapat mengakibatkan PKI bangkit kembali. Argumen tersebut dapat disebut sebagai praanggapan. Meskipun kenyataan dari argument tersebut belum terjadi, argument tersebut didasarkan pada praanggapan. Apakah kalau Tap MPRS itu benar-benar dicabut PKI benar-benar akan hidup? Apakah rakyat dengan semudah itu tertarik dengan PKI? Tidak ada bukti yang mendukungnya. Meskipun berupa praanggapan, praanggapan umumnya didasarkan pada *aide common sense* dan logika, sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya. Orang sudah terlanjur menerimanya.

b) Sintaksis

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur bahasa dan kalimat (Tarigan, 1984:51). Melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada

dibalik kalimat-kalimat dalam berita, Di sisi lain, wartawan/penulis berita dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif. Strategi pada level semantik ini diantaranya dengan pemakaian koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

1. Koherensi

Koherensi digunakan untuk menghubungkan informasi antar kalimat dalam wacana. Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, preposisi atau kalimat. Oleh karena itu koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh penulis. Koherensi menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan kata hubung atau konjungsi. Kata hubung seperti ‘dan’, ‘akibat’, ‘untuk’, ‘tetapi’, ‘atau’, dan lain sebagainya memberikan suatu pemaknaan berbeda pada kalimat majemuk dalam suatu teks. Piranti koherensi diperlukan dalam sebuah teks agar mencapai teks yang koheren. Koherensi dapat mudah diamati, hal tersebut bisa dilihat dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta-fakta, antara lain hubungan klausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya. Koherensi disini ada dua, antara lain sebagai berikut:

a. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang” atau “dimana” (Eriyanto, 2001:244). Koherensi kondisional menjadi penjelas mengenai maksud maupun tujuan tersembunyi yang diekspresikan dalam kalimat oleh penulis. Ada tidaknya anak kalimat tidak mempengaruhi arti kalimat sebagai penjelas. Kalimat tersebut tidak akan berubah makna atau artinya anak kalimat dihilangkan. Berikut contoh teks berisi koherensi kondisional pada tabel 2.4

Tanpa koherensi	Tim PSSI akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games
Dengan koherensi	Tim PSSI, yang akhir-akhir ini selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games.

Kalimat tersebut tidak akan berubah artinya kalau anak kalimat “yang akhir-akhir ini selalu kalah dalam pertandingan internasional” dihilangkan dalam kalimat, sebab pesan yang ingin dikomunikasikan dan diberitakan kepada khalayak adalah tim PSSI yang akhirnya diputuskan tidak dikirim ke Asian Games.

b. Koherensi pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan saling bersebrangan (kontras) dengan menggunakan koherensi ini (Eriyanto, 2001:247). Sebagai contoh, penggunaan konjungsi ‘dibandingkan’. Melalui kata penghubung tersebut, suatu peristiwa dapat terlihat bertentangan. Perbandingan tersebut akan memunculkan makna dalam teks pada saat pembaca menilai subjek-subjek pemberitaan. Pada tabel 2.5 berikut ini contoh analisis menurut Eriyanto (2001:247).

Tanpa koherensi pembeda	Pada masa Habibie, kran kebebasan pers dibuka lebar-lebar. Kebebasan pers ini dilanjutkan oleh pemerintahan Gus Dur, hanya sayangnya dicoreng oleh peristiwa pendudukan Banser atas Jawa Pos yang menyebabkan koran tersebut tidak bisa terbit.
Koherensi pembeda	Dibandingkan pemerintahan Habibie, kebebasan pers di era Gus Dur mengalami kemunduran. Pada masa Gus Dur terjadi peristiwa pendudukan Banser atau Jawa Pos yang menyebabkan koran tersebut tidak bisa terbit.

Dalam contoh kasus tersebut bisa saja dikatakan alangkah bedanya pemerintahan Gus Dur dan Habibie, atau pemerintahan Habibie lebih baik dibandingkan dengan Gus Dur dari segi kebebasan pers. Dalam ilustrasi yang terakhir

inilah yang menggambarkan terjadinya koherensi pembeda, dimana satu peristiwa dianggap berballikan dengan peristiwa lain.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Berikut contoh bentuk kalimat menurut Eriyanto (2001:253).

Tabel 2.6

aktif	Polisi membunuh mahasiswa
pasif	Mahasiswa dibunuh polisi

Dalam kalimat berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Kalimat ‘polisi membunuh mahasiswa’ menempatkan polisi sebagai subjek. Dengan penempatan polisi di awal frase atau kalimat, memberi glorifikasi atas kesalahan polisi. Sebaliknya, kalimat ‘mahasiswa dibunuh polisi’, polisi ditempatkan secara tersembunyi. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditjolkkan kepada khalayak.

3. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada.

Kata ganti merujuk pada konteks kategori tertentu. Prinsipnya yaitu merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dengan pembacanya (Eriyanto, 2001:254). Padahal kemungkinan tidak semua khalayak memiliki pendapat atau sikap seperti yang ditunjukkan wartawan, sehingga di sini tidak ada batas antara wartawan/komunikator dan khalayak. Untuk kata ganti yang sependapat dengan wartawan dipakai kata ganti “kami” sedangkan dengan pihak yang tidak sependapat dipakai kata ganti “mereka”.

c) Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman dalam Sobur, 2006:82). Stilistik menguraikan pemahaman struktur dan fungsi linguistik dalam memahami suatu teks. Stilistik dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa atau secara khusus menguraikan kreativitas penggunaan bahasa (Fitriyani, 2011:47). Unsur stilistik dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Banyak ahli bahasa yang memilih menggunakan istilah pilihan leksikal ini sebagai sinonim diksi. Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon merupakan kumpulan dari kata-kata suatu bahasa atau dapat juga disebut sebagai kumpulan leksem suatu bahasa. Leksem disini merupakan kata satuan gramatika bebas terkecil. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan secara berbeda dengan penggunaan leksikon yang berbeda. Sebagai contoh, “tamu tak diundang” yang berarti pencuri. Selain itu para demonstran yang dilabeli “perusuh” namun dapat pula dilabeli dengan “pahlawan rakyat”. Leksikon mana yang dipakai tergantung

pada sudut pandang dan ideologi penulis. Prinsipnya bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedangkan pihak sendiri digambarkan secara positif. Misalnya “terorisme” yang dilawankan dengan “pembela kebenaran”. Kebalikannya keburukan mengenai diri sendiri ditampilkan secara halus, misalnya dengan menggunakan pilihan kata-kata eufemisme. Seperti pembunuhan yang dihaluskan menjadi “kecelakaan”.

d) Retoris

Retoris merupakan salah satu cara untuk menggali ideologi penulis dalam mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks. Dalam penulisan suatu teks, strategi dalam level retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian retoris diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), menggunakan kata-kata yang berlebihan (hiperbolik) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Dalam penulisan suatu teks, penggunaan asesoris seperti garis bawah, penggunaan huruf tebal, pilihan bentuk huruf, peribahasa, gambar, pepatah, kiasan-kiasan, maupun asesoris lain sejenisnya ditujukan untuk menekankan maksud dari pemikiran penulis. Bentuk retoris di sini merupakan pilihan kata-kata yang dipergunakan untuk menunjukkan penekanan makna sehingga kata tersebut dapat menunjukkan maksud penulis terhadap suatu fakta yang digambarkan di dalam teks.

b. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah konteks sosial, yaitu keadaan yang melatarbelakangi produksi wacana. Alasan konteks sosial penting untuk diteliti adalah wacana tidak dapat dipisahkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Eriyanto (2001:247) menyatakan bahwa wacana adalah bagian dari wacana yangn

berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstualitas dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat, misalnya pemberitaan media massa mengenai aksi terorisme. Wacana mengenai aksi terorisme diproduksi dan dikonstruksi dari aksi dan dampak terorisme terhadap kehidupan masyarakat. Jadi konteks sosial di sini diartikan sebagai unsur yang berasal dari luar teks yang mempengaruhi isi dan makna suatu teks secara keseluruhan. Konteks sosial tersebut berupa latar belakang dan perbandingan sebuah wacana dari bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, kriminalitas, dan lain-lain (Nurrohimah, 2013). Jadi, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

1) Konteks politik

Budiarjo (dalam Sitepu, 2012:2) berpendapat bahwa politik adalah usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Politik dipahami sebagai strategi untuk menciptakan keadaan atau lingkungan yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu dalam dunia politik erat kaitannya dengan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi nilai-nilai dari semua sumber yang ada. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan politik, seperti kasus korupsi, kasus suap, pelanggaran kode etik politik, dan politik uang (*money politic*).

2) Konteks hukum

Hukum adalah peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat (negara) (KBBI, 1983:314). Tujuan diberlakukannya sebuah hukum dalam masyarakat yaitu sebagai undang-undang atau aturan untuk mengatur pergaulan hidup yang berlaku di masyarakat, seperti kriminalitas, jual beli perkara, kepentingan politik tertentu dan lain-lain yang disebabkan oleh kurangnya komitmen penegak hukum dalam menjalankan tugasnya terhadap aturan atau hukum yang telah ditetapkan.

3) Konteks pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh manusia. Dalam penerapannya, pendidikan digunakan oleh manusia bertujuan untuk mengembangkan kualitas hidup yang mapan baik dari cara berpikir maupun bersikap sesuai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui belajar. Sisdiknas, UU nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Dimensi Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

Analisis wacana tidak dibatasi pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:260)

Penelitian mengenai kognisi sosial menjadi salah satu upaya untuk membongkar makna tersembunyi dari suatu teks. Pendekatan kognisi ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Di sini penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (Eriyanto, 2001:261). Dalam pandangan Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Wartawan/penulis berperan dalam menghasilkan berita sebagai bagian dari anggota komunitas tertentu dengan nilai dan kepercayaan tertentu (Eriyanto, 2001:268). Hal ini karena individu pada dasarnya tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak

dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari anggota suatu komunitas masyarakat. Dalam penelitian ini, kognisi sosial merupakan kesadaran mental penulis melalui ideologi yang tercermin dalam wacana.

1. Pengertian ideologi

Secara sederhana, ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Istilah ideologi awalnya dipelopori oleh seorang filsuf Perancis, Antoine Destutt de Tracy pada abad ke 18 atau tahun 1796 sebagai sebuah disiplin baru yang mengkaji tentang 'ide'. Istilah itu berasal dari dua kata 'ideos' yang berarti gagasan, dan 'logos' yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan dengan aksi-aksi yang berkesinambungan. Pada umumnya ideologi diasosiasikan dengan kelompok sosial, kelas, kasta, atau komunitas yang mempunyai peran penting demi kepentingan pribadi lembaga/kelompok. Menurut Eriyanto, ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat dimana ia hidup, posisi sosial dirinya, pembagian kerja, dan sebagainya. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

Ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik, sampai media massa. Ideologi bekerja dengan membuat hubungan-hubungan tampak nyata, wajar dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran (Eriyanto, 2001:88). Dalam konsepsi Marx, ideologi adalah sebetulnya kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat, dibentuk dan diproduksi tidak oleh biologi yang alamiah. Oleh karena itu analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi

harus melihat konteks, terutama ideologi dan kelompok-kelompok yang berperan dalam membentuk wacana. Aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Jadi ideologi merupakan struktur pikiran yang menjadi dasar atau kepercayaan seseorang dalam memandang atau menilai sesuatu.

2. Jenis-jenis ideologi

Banyak ideologi yang berkembang dalam kehidupan sosial. Ideologi dijadikan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok tertentu. Ideologi dibentuk oleh pengalaman seseorang di mana ia hidup, posisi sosial, dan lain sebagainya. Terdapat tiga ideologi besar yang demikian kuat mempengaruhi keyakinan masyarakat dalam mewujudkan masa depan politik terbaik menurut tanggapannya, ideologi besar itu tumbuh berasal dari filsafat dengan cara pandang yang berbeda dalam memandang dasar hidup dan cita-cita manusia (Syam, 2007:242). Ideologi-ideologi besar tersebut berakar dari tiga pendekatan filsafat yaitu: (1) filsafat idealisme yang melahirkan ideologi liberalis-kapitalis, (2) filsafat materialisme yang melahirkan ideologi sosialis-komunis, (3) filsafat teologisme melahirkan ideologi islam. Secara historis, berbagai ideologi politik yang dideskripsikan di atas, merupakan ideologi-ideologi yang lahir dan berkembang di Barat. Ideologi-ideologi bangsa Asia muncul sebagai reaksi kritis terhadap ideologi tersebut di atas, salah satunya ideologi pancasila dari Indonesia.

a) Liberalis-kapitalis

Liberalisme diartikan sebagai suatu paham ditegakkannya kebebasan bagi setiap individu berada pada posisi yang sederajat dalam hal kemerdekaan dan hak-hak dasarnya (Adeng Muchtar, 2004:53). Liberalisme menolak adanya paham yang melakukan pengekangan terhadap kebebasan individu dan perbudakan. Liberalisme ekonomi mengajarkan kemakmuran orang perorang dan masyarakat seluruhnya diusahakan dengan memberi kesempatan untuk mengejar kepentingan masing-masing dengan sebebas-bebasnya. Perkembangan ekonomi yang pesat di Eropa akibat

Liberalisme menimbulkan suatu ideologi yang baru, yang bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas. Ideologi ini disebut Kapitalisme.

Bentuk awal dari kapitalisme adalah merkantilisme yang berkembang di Eropa dan Timur Tengah pada Abad Pertengahan. Pada dasarnya inti dari merkantilisme dan kapitalisme sama, yaitu untuk mencapai keuntungan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, merkantilisme di Eropa berpadu dengan praktek ekonomi, yang kemudian disebut dengan kapitalisme. Kapitalisme yang berkembang menyebabkan munculnya negara-negara yang kuat dan kaya, sehingga berambisi untuk memperluas wilayahnya. Dalam sistem ekonomi, kapitalisme menempatkan kebebasan kepemilikan sebagai motor penggerak perekonomiannya. Kebebasan kepemilikan merupakan kebebasan setiap individu untuk memiliki harta dalam bentuk apapun dan mengembangkannya dengan sarana dan cara yang diinginkannya. Dari sisi politik, kapitalisme adalah sistem sosial berdasarkan hak asasi manusia. Untuk mendapatkan sistem ekonomi di mana “produksi dan distribusi dimiliki secara pribadi”, harus mempunyai hak individual dan terutama hak properti. Menurut Marx, kapitalisme adalah hasil karya dari pasar pekerja (*labor market*).

b) Sosialis-komunis

Sebagai sebuah faham atau ideologi, kata Sosialisme muncul di Perancis sekitar tahun 1830. Secara bahasa, Sosialisme berasal dari bahasa Latin yakni “socius” yang berarti teman, sahabat, atau saudara. Sedang ”isme” yang di belakangnya berarti faham atau ajaran. Dari sisi etimologis ini, sosialisme adalah paham yang mementingkan masyarakat daripada individu, menjamin hak asasi manusia, hak sama rata (*equality*), demokrasi. Sosialisme sebagai sebuah paham yang bertujuan untuk menjadikan perangkat produksi menjadi milik bersama dan pembagian hasil secara merata disamping pembagian lahan kerja dan bahan konsumsi secara menyeluruh. Sosialisme menolak adanya Pencipta sesuatu yang ada. Materi yang paling tinggi dari yang ada adalah manusia.

Komunisme adalah sebuah Aliran berpikir berlandaskan kepada atheisme, yang menjadikan materi sebagai asal segala-galanya (Syam, 2007:280). Ideologi komunis tidak mempercayai Tuhan, agama dilarang tegak karena hanya sebagai candu bagi manusia dan masyarakat, dalam mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara yaitu dengan kekerasan radikal, revolusioner, perjuangan kelas. Begitupula ekonomi, menjadi sesuatu yang ditentukan oleh keinginan negara.

c) Islam

Dalam ideologi islam, 'alquran dan sunah' sebagai sumber utama dari ideologi islam, setiap muslim memungkinkan membuka ruang merumuskan ideologinya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Syam, 2007:296). Ideologi Islam di Indonesia tidak dilakukan secara sepenuhnya karena masyarakat di Indonesia menganut berbagai macam agama. Namun, agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat maka ajaran Islam dipandang sebagai ideologi. Oleh karena itu, ideologi Islam dijadikan dasar dalam memandang, menilai, dan menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan berbangsa, berbegara, dan bermasyarakat.

d) Pancasila

Pancasila digali dari kondisi bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan (Setijo dalam Abdullah, 2011:114). Oleh karena itu sila-sila yang terdapat dalam Pancasila merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia yang kemudian dilembagakan menjadi pancasila sebagai dasar Negara dan juga ideologi nasional. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dikumandangkan pertama kali oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, yakni pada saat berlangsungnya sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Adapun urutan dan kata-kata dalam Pancasila yang digunakan saat ini adalah seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD'45 yakni 1) Ketuhanan yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan penempatan lima sila dalam pancasila, Adi (2014:49) menjelaskan makna masing-masing sila sebagai berikut.

Penempatan sila Ketuhanan yang Maha Esa pada sila pertama dimaksudkan agar tidak hanya menjadi dasar untuk saling menghormati antar agama, melainkan juga menjadi dasar yang kuat untuk memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran dan persaudaraan. Dengan penempatan sila Ketuhanan di bagian atas dimaksudkan agar negara dan pemerintah mendapat dasar moral.

Dasar kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kelanjutan dari praktek hidup dari Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua sila ini bercorak universal, tidak terikat oleh batas negara maupun bangsa. Dengan sila kedua, maka dalam perundang-undangan, hak dan kewajiban warga negara diberi tempat seperti dengan adanya jaminan hak hidup dan hak atas keselamatan seseorang, serta kesadaran beragama bagi masing-masing golongan (agama) dengan semangat saling menghormati satu sama lain demi mencapai budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan cita-cita moral rakyat berimplikasi toleransi.

Dalam sila Persatuan Indonesia, terkandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah satu, tak terpecah belah dan hal ini diperkuat dengan lambang kesatuan Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia merupakan kesatuan di tengah luasnya wilayah dan keragaman suku bangsa, adat, bahasa daerah, agama dan bahasa. Hanya dengan dasar persatuan ini bangsa dan negara tetap utuh dan bila persatuan ini terpecah belah, Indonesia pun runtuh. Oleh sebab itu, persatuan Indonesia merupakan syarat hidup bangsa dan negara Indonesia.

Sila berikutnya, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menunjukkan bahwa kerakyatan yang dianut oleh bangsa Indonesia bukanlah kerakyatan yang mencari suara terbanyak tapi dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sila Ketuhanan dan

Kemanusiaan yang adil dan beradab, maka kerakyatan harus berpijak pada kebenaran, keadilan, kebaikan dan kejujuran. Dasar moral ini akan memelihara dasar kerakyatan dari bujukan korupsi dan anarki yang senantiasa mengancam demokrasi. Sila kerakyatan ini juga terkait erat dengan sila kelima, Keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka demokrasi yang tepat bukanlah demokrasi liberal ataupun yang bercorak totaliter. Sila kerakyatan dan keadilan sosial diharapkan mampu mewujudkan demokrasi dan keadilan di bidang ekonomi bagi seluruh rakyat Indonesia. Terakhir, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini merupakan salah satu tujuan negara yakni mencapai Indonesia yang adil dan makmur, untuk itu menjadi jiwa bagi pasal-pasal dalam UUD'45, seperti dalam pasal 27 disebutkan bahwa warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Ideologi pancasila akan dianalisis berdasarkan muatan sila yang terkandung di dalamnya. Tujuannya untuk mendeskripsikan ideologi pancasila yang tercermin dalam wacana.

2.4 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi menjadi salah satu kebutuhan manusia yang hakiki sebagai sarana untuk memperoleh informasi sekaligus penyampai gagasan kepada orang lain. Adapun kebutuhan komunikasi tersebut beragam bentuknya, salah satu diantaranya media komunikasi massa. Secara umum media komunikasi massa terdiri atas media massa cetak, elektronik dan media *cyber* memiliki fungsi yang sama, yaitu menyiarkan informasi.

2.4.1 Media Massa Cetak

Media massa menurut Efendi (dalam Wati, 2014:15) merupakan kependekan dari media komunikasi massa yang dapat diartikan sebagai saluran yang dihasilkan dari teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain.

Jadi media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Media massa dalam bentuk cetak merupakan suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih (Khazali dalam Wati, 2014:99).

Salah satu jenis media massa cetak adalah buku. Buku merupakan media yang mudah beradaptasi, mudah menyesuaikan diri dengan waktu (dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpan atau mengkliping) sesuai minat pembacanya. Media cetak memiliki beberapa karakteristik yang tidak bisa ditandingi oleh media elektronik seperti televisi.

a. Buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca

Buku merupakan media yang dibaca oleh publik tertentu. Tidak seperti koran maupun majalah, buku segmentasinya lebih terkotak-kotak, tidak semua masyarakat membacanya. Buku MNMLK ini rata-rata dibaca oleh mahasiswa, serta masyarakat yang tertarik dengan dunia politik ataupun orang-orang yang terlibat sebagai narasumber dalam buku tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan tersebarnya informasi yang ada dalam buku, karena berita dalam buku tersebut berawal dan tersebar luas dari sebuah program berita *talkshow* Mata Najwa di Metro TV. Secara tidak langsung menjadi penyalur aspirasi rakyat, pembentuk opini publik, juga alat penekan yang dapat ikut memberi pengaruh masyarakat terhadap masa depan politik suatu Negara.

Khalayak pada umumnya tidak lepas dari kegiatan mengakses informasi melalui berita dalam media massa. Penulis mengkategorikan buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” sebagai berita sebab, buku tersebut berawal dari suatu program acara *talkshow* Mata Najwa yang dikonstruksi oleh penulis menjadi produk baru berupa laporan tertulis dalam bentuk buku. Morisson (dalam Rizal, 2013:19) membagi program informasi menjadi dua bagian besar yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Talkshow termasuk dalam kategori berita lunak (*soft news*).

Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun bersifat tidak harus segera ditayangkan. Berita yang masuk dalam kategori ini ditayangkan pada suatu program tersendiri diluar program berita (Morisson, dalam Rizal 2013:22).

Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”, pembicaraan yang banyak dibahas mengarah pada politik. Berita sosial dan politik merupakan suatu informasi berita mengenai berbagai peristiwa berkaitan dengan kejadian yang sedang terjadi di masyarakat dan pemerintahan, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak (Wati, 2014:4).

b. Biografi Penulis

Fenty Effendy lahir dan menamatkan pendidikan dasar di SD 009 Jalan Cempaka, Pekanbaru. Masa remaja dijalaninya di Padang, Sumatera Barat. Ia bersekolah di SMP 7 dan SMA 2. Imajinasi pertamanya adalah menulis cerpen karena setiap pagi dari jendela rumahnya, ia menyaksikan kapal-kapal kecil melintas, kemudian menghilang di kelokan sungai. Ketekunan menulis berlanjut ketika kuliah di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU), Medan, Sumatera Utara. Fenty membawa serta mesin tik Olympia milik ayahnya, mendesain majalah kampus *VOICI*, dan menjadi pemimpin redaksinya. Karir sebagai wartawan dimulai di majalah *FORUM Keadilan* (1998) hingga posisi redaktur. Ketika *Metro TV* berdiri, Fenty bergabung dengan stasiun televisi berita pertama di Indonesia itu (2001), dari reporter, *field producer*, koordinator liputan, hingga produser utamanya menangani program *talkshow*. Minat terhadap jurnalistik dan komunikasi menghantarkannya menyelesaikan S2 Ilmu Komunikasi di FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2007. Fenty kemudian hijrah ke *antv* (2006), lalu Karni Ilyas mengajaknya bergabung ke stasiun televisi berita nomor satu, *tvOne* (2011), untuk membenahi *Indonesia Lawyers Club* (ILC), pemenang Panasonic Gobel Award 2013 untuk kategori program bincang-bincang berita terfavorit.

Rintisan karir sebagai penulis biografi dimulai tahun 2004 lewat buku “Agum Gumelar-Jenderal Bersenjata Nurani” (bersama Retno Kustiati) dan membuat buku “Mereka Bicara JK” (2009, bersama Imelda Sari, Elprisdad, dan Nurul Amin) tercatat sebagai buku laris dan menjadi referensi bila membicarakan kepemimpinan Wakil Presiden RI 2004-2009, H.M. Jusuf Kalla. Selama tiga bulan di tahun 2011 Fenty melakukan riset dan mewawancarai puluhan orang Indonesia yang mengenal Obama dan ibunya, sebagai bahan jurnalis pemenang Pulitzer itu untuk menulis buku “Barack Obama. The Story” (2012). Tahun 2012, ia menulis biografi “Karni Ilyas-Lahir Untuk Berita. 40 Tahun Menjadi Wartawan” yang tercatat sebagai buku laris.

“Mengalir, mudah dimengerti, dan menginspirasi,” menjadi kata kunci untuk buku terbaru Fenty berjudul “Ahmad Sahroni. Anak Priok Meraih Mimpi” (September, 2013). Komentar itu dilontarkan mantan Panglima Armada Barat, Laksamana Madya Purnawirawan TNI Djoko Sumaryono, yang mengenal baik sosok anak muda yang kisah hidupnya dibukukan. Dengan alasan karya-karyanya mampu menyihir pembaca, seorang teman berpesan agar ia berhati-hati memilih tokoh yang akan ditulis. Pesan ini penuh makna karena Fenty akan bertekun menulis biografi dan melepas pekerjaannya sebagai *Talkshow Manager* di *tvOne* (2011-2013)

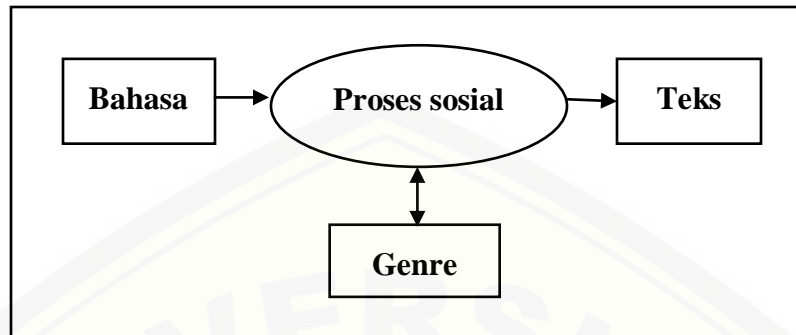
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan, hakikat dari belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh oleh semua pihak, sarana, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum, silabus yang tepat guna, dan sumber belajar atau media yang digunakan. Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum baru pada tahun ajaran 2013 oleh pemerintah,

khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ini disebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Perubahan dimaksud terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran, sehingga membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Jadi pembelajaran bahasa juga mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

Kurikulum merupakan operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan berupa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan istilah pembelajaran berbasis teks dapat dipahami dari arti masing-masing katanya. Kata “basis” dalam KBBI (Alwi *et al.*, 2002:111) berarti dasar atau asas. Kata “dasar” diartikan alas atau fondasi; pokok atau pangkal suatu pendapat, aturan, atau ajaran. Adapun kata “asas” diartikan dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat). Berdasarkan arti kata “basis” ini, maka pembelajaran berbasis teks dapat dinyatakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial (Mahsun, 2014:4). Setiap teks merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi. Sementara itu proses sosial dapat berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami melalui gambar 3. berikut ini.

Gambar 3. Bahasa dalam Kurikulum 2013

Menurut Mahsun (2014:8) proses sosial yang berlangsung selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial disebut genre. Suatu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, diantaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda. Merujuk dari pernyataan kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks, artinya bahwa bahasa harus mampu menjadi sarana berpikir dan bertindak, karena di dalam teks terdapat ungkapan pikiran manusia yang disertai dengan konteks (Mahsun, 2013:38). Terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewewajantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (*medan/field*), pelaku yang dituju (*pelibat/tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (*sarana/mode*) (Mahsun, 2014:9). Jadi, setiap teks merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma kultural.

Melalui proses sosial inilah dapat melahirkan beberapa genre atau ragam teks untuk tujuan pembelajaran bahasa berbasis teks. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre non

sastra. Sementara itu teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, contoh: cerita ulang (rekon), naratif, anekdot, dan eksemplum. Sedangkan teks-teks genre non sastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan masing-masing dikelompokkan ke dalam dua kelompok subgenre. Adapun untuk genre non sastra subgenre faktual yang akan dikemukakan sebagai contoh adalah teks laporan dan teks deskripsi; sedangkan untuk subgenre tanggapan adalah teks eksposisi dan teks eksplanasi.

Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013, guru-guru Bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi pemahaman wacana yang memadai (Maslakhah, 2013:1). Guru bahasa Indonesia memiliki kewajiban menguasai berbagai jenis teks wacana agar segera dapat mengajarkan Bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum baru ini. Artinya guru harus membimbing peserta didik agar mampu memahami wacana dengan baik sesuai kompetensi dasar yang diharapkan. Kompetensi ini mengacu pada pemahaman dan kemampuan menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih panjang dari sekedar kalimat, bisa dalam cerita, dialog, artikel dan sebagainya.

Maslakhah, dkk (2013:95) berpendapat bahwa, dari sisi penguasaan materi dalam implementasi kurikulum 2013 ini, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi komunikasi bahasa secara lengkap, baik kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik maupun kompetensi wacana. Kompetensi wacana menjadi dasar yang utama, mengingat dalam kompetensi dasarnya ditata dengan mengaitkan jenis-jenis teks (genre) dalam setiap materi pembelajarannya. Berkaitan dengan penguasaan wacana, Martin & Rose (dalam Maslakhah dkk, 2013:10) menyebutkan bahwa *discourse competence* merupakan perwujudan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Artinya bahwa kemampuan seseorang dalam berbahasa tidak hanya terefleksi dalam pembuatan kalimat yang tepat secara gramatikal tetapi lebih pada penyusunan dan penggunaan kalimat pada konteks komunikasi yang tepat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis wacana kritis. Moleong (2012:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena objek penelitian bukan angka atau penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Rancangan kualitatif dalam penelitian ini berisi data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan berupa data tertulis pada teks PS, AKM, dan MK beserta konteks yang dapat membangun keutuhan wacana politik dalam buku MNMLK.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Nawawi (1994:73) menegaskan bahwa deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan unsur yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku MNMLK diantaranya berupa topik, skema, strategi semantik, sintaksis, stilistik, retorik, konteks sosial dan kognisi sosial berupa ideologi penulis, serta relevansinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Berkaitan dengan rumusan masalah pertama, data berupa kata-kata tertulis pada teks *Pecah di Solo*, *Apa Kata Mega*, dan *Menuju Ketujuh* yang bersumber dari buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” karangan Fenty Effendy untuk mengetahui unsur pembangun keutuhan wacana yang terdiri dari; topik, skema, strategi semantik, strategi sintaksis, strategi stilistik, strategi retorik. Pada aspek konteks sosial, data yang dianalisis adalah kata-kata tertulis pada teks PS, AKM dan MK yang mengandung konteks sosial tertentu serta informasi dari sumber lain, yaitu artikel pada media *online*. Pada rumusan masalah kedua, data yang dianalisis pada aspek kognisi sosial adalah kata-kata tertulis dalam teks yang mencerminkan ideologi tertentu sekaligus informasi dari hasil wawancara dengan penulis buku MNMLK yaitu Fenty Effendy.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data ditentukan dengan mempertimbangkan jenis data yang akan dikumpulkan, misalnya teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tulisan, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi dari narasumber.

Berdasarkan hal itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan teks *Pecah di Solo*, *Apa Kata Mega* dan *Menuju Ketujuh* dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber itu digunakan untuk keperluan analisis (1) topik, (2) skema, (3) strategi semantik, (4) strategi sintaksis, (5) strategi stilistik, (6) strategi retorik, (7) konteks sosial, (8) kognisi sosial.

Di samping itu, teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai proses terbentuknya teks dan ideologi yang tercermin dalam wacana melalui penulis buku MNMLK yang berperan dalam menghasilkan

berita. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas mendalam. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi konkret mengenai ideologi penulis untuk keperluan analisis rumusan masalah kedua.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pemilihan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, karena menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati dengan melakukan interpretasi dan penafsiran peneliti. Analisis data kualitatif yang terdapat dalam penelitian ini, terdiri dari tiga proses kegiatan yang harus dilakukan yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan (Sugiyono, 2015:17).

(1) Reduksi

Tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengodean dan pengorganisasian data. Pada proses reduksi ini peneliti melakukan pemilihan data temuan yang mewakili setiap rumusan masalah dengan tema Menuju Ketujuh dalam buku "Mata Najwa Mantra Layar Kaca". Selanjutnya, data dikategorikan dan diorganisasikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya topik, skematik, strategi semantik, sintaksis, stilistik, retorik, konteks sosial dan ideologi tersembunyi. Penelitian yang akan dilakukan, akan dijabarkan melalui unit analisis yang telah ditentukan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Elemen Wacana dan Unit Analisis Model Teun A. Van Dijk

Struktur wacana	Elemen		Unit analisis
Makro	Tematik	Topik	Teks
Superstruktur	Skematik	Skema	Teks
Mikro	Semantik	Latar	Paragraf
		Praanggapan	Paragraf
	Sintaksis	Bentuk kalimat	Kalimat
		Koherensi	Kalimat
		Kata ganti	Kalimat
	Stilistik	Leksikon	Kata
Retoris	Metafora	Kalimat	

Selanjutnya, pengodean dilakukan berdasarkan elemen-elemen yang terdapat pada kerangka analisis wacana Van Dijk, yaitu: topik (Top), skematik (Skm), unsur semantik pada elemen latar sosial (Sem-Lat), unsur semantik pada elemen praanggapan (Sem-Pra), unsur sintaksis pada elemen koherensi (Sin-Koh), unsur sintaksis pada elemen bentuk kalimat (Sin-Bekam), unsur sintaksis pada elemen kata ganti (Sin-KaGan), unsur stilistik pada elemen leksikon (Sty-Lek), unsur retoris (Ret), Konteks Politik (KSPol), Konteks Hukum (KSHuk), Konteks Pendidikan (KSPen), Ideologi Kapitalisme (Ide-Kap), Ideologi Pancasila (Ide-Pan), Ideologi Nasionalisme (Ide-Nas). Berikut ini salah satu contoh tabel pengodean pada teks *Pecah di Solo* (teks 1).

Tabel 3.2 Contoh pengodean

No	Judul Teks	Data	Kode	Interpretasi
1	Apa Kata Mega	Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi? Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal	Sem-Pra	Data di samping bermakna bahwa data tersebut merupakan data

		apakah Mega sebaiknya maju atau mundur' ini juga kencang dibahas. (MNMLK hal.178)		strategi semantik praanggapan
--	--	---	--	-------------------------------

(2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data merupakan suatu rangkaian informasi, deskripsi, dalam bentuk narasi lengkap, selanjutnya digunakan sebagai proses untuk merumuskan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:95) yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif secara terstruktur dan detail mulai dari teks 1-3 secara berurutan. Sajian data yang dipaparkan berupa kutipan teks berdasarkan unit analisis terhadap elemen wacana yang dimaksud.

(3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan, akan ditarik kesimpulan tentang analisis wacana teks dan konteks untuk mencapai keutuhan wacana serta ideologi penulis, dan relevansi wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dikaji melalui Kompetensi Dasar sesuai Kurikulum revisi 2013. Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini, temuan penelitian diuji oleh beberapa dosen untuk mengecek kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penerapan metode dan teori-teori dalam penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pengumpul data yang diperlukan untuk membantu proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu (1) instrumen utama yakni peneliti. Peneliti (*human instrument*) sebagai instrumen

penelitian karena peneliti terlibat secara langsung pada proses penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian, kemudian peneliti menggunakan kemampuannya untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan. Sejalan dengan pendapat Moeloeng (2012:168) bahwa peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. (2) instrumen pembantu yaitu tabel pemandu pengumpul data, dan tabel pemandu analisis data. Berikut contoh instrumen pengumpul data, dan pemandu analisis data dalam bentuk tabel.

Tabel 3.3 Instrumen Pemandu Pegumpulan Data

No	Judul	Data	Kode
1	Apa Kata Mega	Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi? Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah Mega sebaiknya maju atau mundur' ini juga kencang dibahas. 'Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hattrick' – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di Twitter. (MNMLK hal.178)	Sem-Pra

Tabel 3.4 Instrumen Pemandu Analisis Data

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Strategi Semantik
1	Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah Mega sebaiknya maju atau mundur' ini juga kencang	Sem-Pra	Data disamping menunjukkan praanggapan penulis terhadap ketua	Kekalahan PDIP dua kali dalam pilpres secara berurutan membuat partai tersebut jadi bahan sindiran di media massa

<p>dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hatrick’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di Twitter.(MNMLK hal.178)</p>		<p>umum PDI-Perjuangan.</p>	<p>atau sosial media. Sehingga, pendapat/tanggapan dari pengguna sosial media <i>twitter</i> mengindikasikan bahwa Megawati dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan ini sudah dipastikan kalah, walaupun pemilu belum dilaksanakan dan belum jelas siapa yang akan mencalonkan diri sebagai presiden. Berdasarkan analisis tersebut, praanggapan ini digunakan untuk memperkuat gagasan bahwa penulis ikut mengklaim kekalahan sebelum diketahui hasilnya.</p>
--	--	-----------------------------	---

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan meliputi:
 - (a) Pemilihan dan Penetapan Judul
 - Pendaftaran judul

- Menentukan pembimbing dan pembahas proposal skripsi
 - Meminta persetujuan kepada komisi bimbingan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- (b) Pengadaan Studi Pustaka
- Mencari referensi yang mendukung dan sesuai dengan judul penelitian
 - Pengadaan studi pustaka diperoleh dengan meminjam di perpustakaan UNEJ dan membeli buku yang tidak tersedia di perpustakaan
- (c) Penyusunan Metode Penelitian
- Rancangan dan jenis penelitian
 - Data dan sumber data
 - Teknik pengumpul data
 - Teknik analisis data
 - Instrumen penelitian
 - Prosedur penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
- (a) Pengumpulan Data
- Teknik dokumentasi
 - Teknik wawancara
- (b) Analisis Data:
Menggunakan metode yang telah ditemukan melalui tabel analisis data
- (c) Menyimpulkan hasil penelitian
- 3) Tahap penyelesaian meliputi:
- (a) Penyusunan laporan
Penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di UNEJ
- (b) Revisi laporan penelitian
- (c) Penggandaan laporan penelitian

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran penelitian wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan relevansinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Unsur wacana yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” yaitu dimensi teks dan konteks. Dimensi teks terdiri dari beberapa elemen diantaranya topik, skema, semantik, sintaksis, stilistik, retorik dan dimensi konteks sosial. Topik yang diangkat berupa permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat terkait pemimpin yang akan terpilih sebagai calon presiden ke tujuh tahun 2014 memiliki syarat mutlak bahwa dirinya tidak melakukan tindakan korupsi. Topik yang ditemukan yaitu (1) kritik terhadap tindakan korupsi oleh pejabat pemerintah, (2) Prediksi PDIP akan mengusung Jokowi dalam pemilihan umum presiden 2014, (3) media massa sebagai jalur kampanye politik. Skema yang digunakan memiliki alur yang lengkap yaitu terdiri dari; pendahuluan yang berisi opini penulis, isi berupa paparan masalah, dan penutup berisi alternatif solusi. Strategi semantik yang digunakan dapat membangun makna positif/negatif terhadap permasalahan atau pihak tertentu yang sedang dibahas meliputi: (1) elemen latar yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan apa yang akan dikritik dengan cara pemaparan masalah dan ironi/sindiran, (2) elemen praanggapan berisi ide *common sense*, dan hubungan sebab akibat. Strategi sintaksis digunakan sebagai sarana untuk menentukan maksud tersembunyi yang diekspresikan dalam kalimat meliputi (1) bentuk kalimat yang terdiri dari kalimat aktif dan pasif, (2) koherensi pembeda, (3) kata ganti orang digunakan sebagai alat untuk memosisikan komunikator dalam

sebuah wacana melalui kata ganti impersonal dan kata ganti orang ketiga. Strategi stilistik digunakan untuk memberikan penekanan maksud dan makna yang ingin disampaikan penulis sebagai suatu fakta/realitas, antara lain terdiri dari tiga jenis leksikon, yaitu (1) kosakata dalam bahasa Jawa, (2) kosakata dalam bahasa Asing, (3) kosakata konotatif. Strategi retorik digunakan sebagai landasan berpikir antara lain: (1) ungkapan, (2) petuah berupa surat wasiat Bung Karno, (3) peribahasa. Berdasarkan data yang diperoleh, konteks sosial yang terdapat dalam teks berisi tentang permasalahan yang sedang hangat diberitakan di berbagai media, antara lain: (1) konteks politik, (2) konteks hukum, dan (3) konteks pendidikan. Ideologi yang tercermin dalam wacana politik berisi pandangan-pandangan terhadap permasalahan yang sedang diulas antara lain; (1) ideologi kapitalisme, (2) ideologi pancasila, dan (3) ideologi nasionalisme.

Wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada materi pembelajaran teks eksposisi pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Unsur yang digunakan yaitu topik, skematik, strategi semantik meliputi latar dan praanggapan, strategi sintaksis meliputi koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti, strategi stilistik berupa leksikon, strategi retorik, konteks sosial, sebagai unsur pembangun keutuhan wacana, serta kognisi sosial untuk mengetahui ideologi yang ditampilkan oleh penulis dalam wacana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang wacana politik dalam buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan relevansinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan diskusi dalam

menyelesaikan tugas mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus panduan dalam mengkritisi fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan analisis wacana kritis.

2. Bagi guru bidang bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai media alternatif dalam membelajarkan teks eksposisi kepada siswa agar memiliki kompetensi wacana yang baik sesuai KD 3.4 dan 4.4 dalam kurikulum 2013 revisi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA, sekaligus teks yang berisi wacana politik ini bermanfaat sebagai sarana pendidikan karakter yang sudah layak dikonsumsi siswa pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis disarankan untuk mengkritisi elemen-elemen yang belum terjangkau antara lain detail, maksud, dan grafis agar pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca dapat dipahami secara utuh dan padu.
4. Bagi pembaca (selain ketiga pihak yang telah disebutkan di atas), hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengajaran bahasa dalam memahami berbagai wacana yang berkembang di masyarakat secara kritis, serta pengajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks pada ranah politik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anatoli Kasparov. 2011. *Konsistensi Partai Politik di Indonesia dalam Menjadikan Ideologi sebagai Orientasi*. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adi, Andriyani. 2016. *Analisis Tekstual dan Kontekstual Kumpulan Cerpen Sampah Bulan Desember Karya Hamsad Rangkuti*. Skripsi S1. Universitas Negeri Surabaya.
- Adi, Purwito. 2014. *Buku Ajar Pancasila*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti Komala Sari, *Jurnalistik*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010, Hal 54.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Tertia Lusiana. 2016. *Karakteristik Program Berita Televisi pada Talkshow Mata Najwa Metro TV*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriyani, Amalia. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya oleh PT Kompas Media Nusantara*. Skripsi S1. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional. Veteran Yogyakarta.
- Ismail, Subur. 2008. *Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana*. Jurnal. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, volume 17 nomor 1, hal 3
- Kemendikbud 2013b. *Kurikulum 2013, Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- Kinasih, Anisa Tanti. 2016. *Analisis Wacana Berita Hilangnya Maddie dalam Situs www.Lefigaro.FR (Pendekatan Mikro dan Makrostruktural)*. Skripsi S1. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Lado, Christo Rico. 2014. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa Balada Perda di Metro TV*. Jurnal. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, volume 2 nomor 2, hal 4.
- Mahsun. 2013. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maslakhah, Siti. dkk. 2013. *Pengembangan Discourse Competence Guru Bahasa Indonesia SMP se-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulana, Reza. 2015. *Analisis wacana Pemberitaan Pemerintahan Joko Widodo dalam Tabloid Suara Islam*. UIN Syarif Hidayatullah. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurrohimah, Risma Tiwik. 2013. *Analisis Konteks Wacana Rubrik Gagasan Pada Surat Kabar Solo Pos Edisi Januari 2013*. Abstrak Skripsi S1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizal, Muhammad. *Analisis Program Mata Najwa Episode Sengketa Iman di Metro TV*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.
- Sitepu, Anthonius. 2012. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta. : Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.

Syam, Firdaus. 2007. *Pemikiran Politik Barat Sejarah, Filsafat, Idiologi, dan Pengaruhnya terhadap dunia ke-3*. Jakarta: bumiAksara.

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Wacana*. Bandung: ANGKASA.

Ubaidillah, Ficky. 2010. *Analisis Wacana pada Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren' di Surat Kabar Harian Minggu pagi tahun 2008*. Skripsi S1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wati, Beti Winanjar. 2014. *Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. Skripsi S1. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wibisono, Bambang. 1993. *Analisis Wacana Pengantar*. Diktat. Jember: Fakultas Ilmu Seni dan Budaya Universitas Jember.

Sumber Internet

www.bareskrim.com (10 Januari 2014) diakses pada tanggal 17 April 2017

www.detiknews.com (21 Januari 2013) diakses pada tanggal 17 April 2017

www.kompas.com (18 September 2014) diakses pada tanggal 20 April 2017

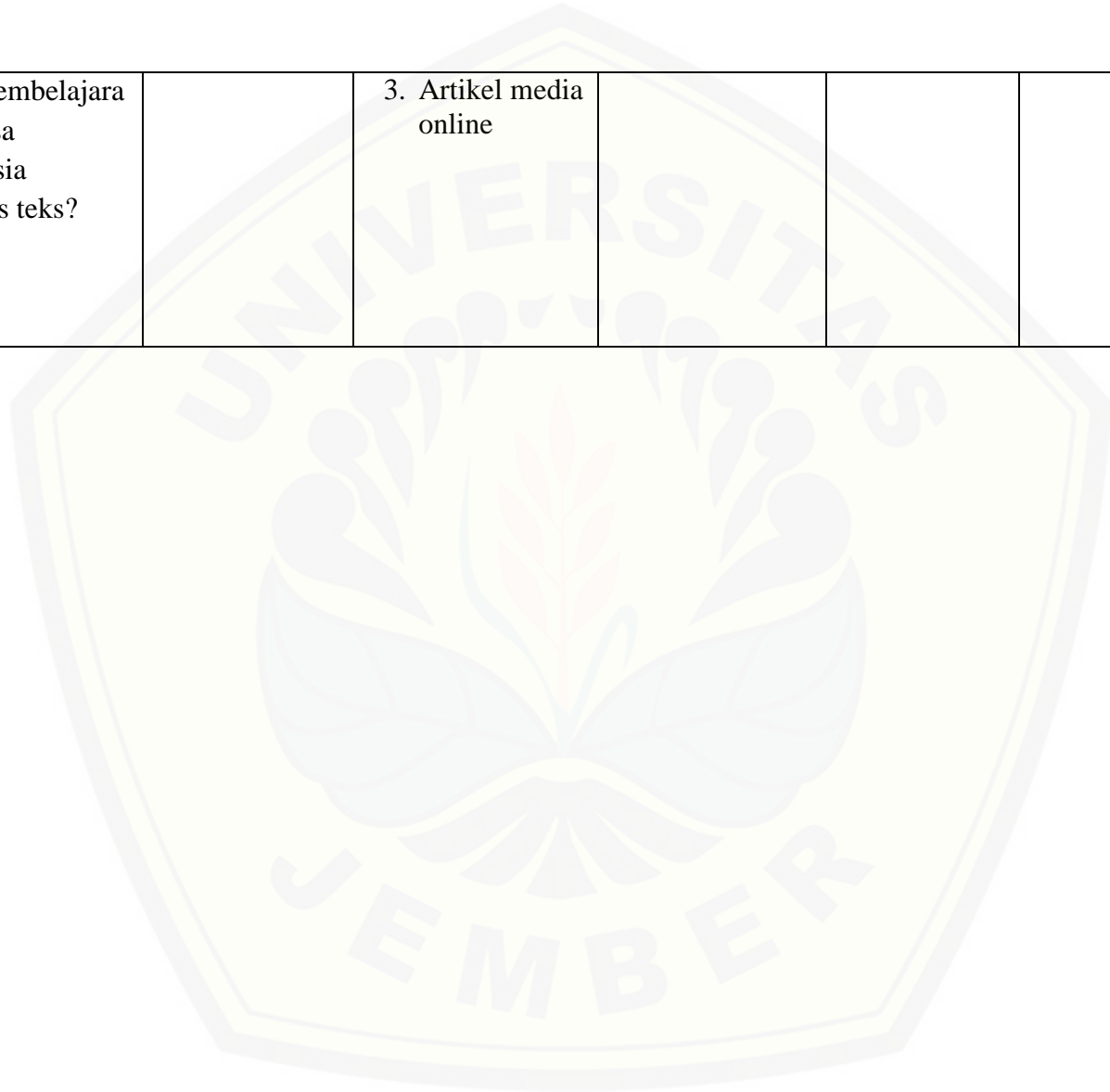
www.kompasiana.com (29 April 2014) diakses pada tanggal 3 Mei 2017

www.hukum online.com (11 Juni 2014) diakses pada tanggal 5 Mei 2017

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Wacana Politik dalam Buku “Mata Najwa Mantra Layar Kaca” dan Relevansinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah unsurwacana yang membangun keutuhan wacana politik dalam buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca? 2) Bagaimanakah kognisi sosial yang membentuk wacana politik dalam buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca? 3) Bagaimanakah relevansi wacana politik dalam buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca 	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis wacana kritis.	<ul style="list-style-type: none"> • Data <ol style="list-style-type: none"> 1. teks Pecah di Solo 2. Apa Kata Mega, dan 3. Menuju Ketujuh • Sumber data <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Mata Najwa Mantra Layar Kaca karya Fenty Effendy. 2. Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik terbitan Kemendikbud tahun 2013 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Prosedur Analisis Data 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti 2. Instrumen pemandu pengumpul data 3. Instrumen pemandu analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan meliputi: pemilihan dan pengajuan judul penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. 2. Tahap pelaksanaan meliputi: pengumpulan data, pengolahan data, dan penyimpulan data. 3. Tahap penyelesaian meliputi:

	untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks?		3. Artikel media online				penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian .
--	--	--	-------------------------	--	--	--	--



LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA

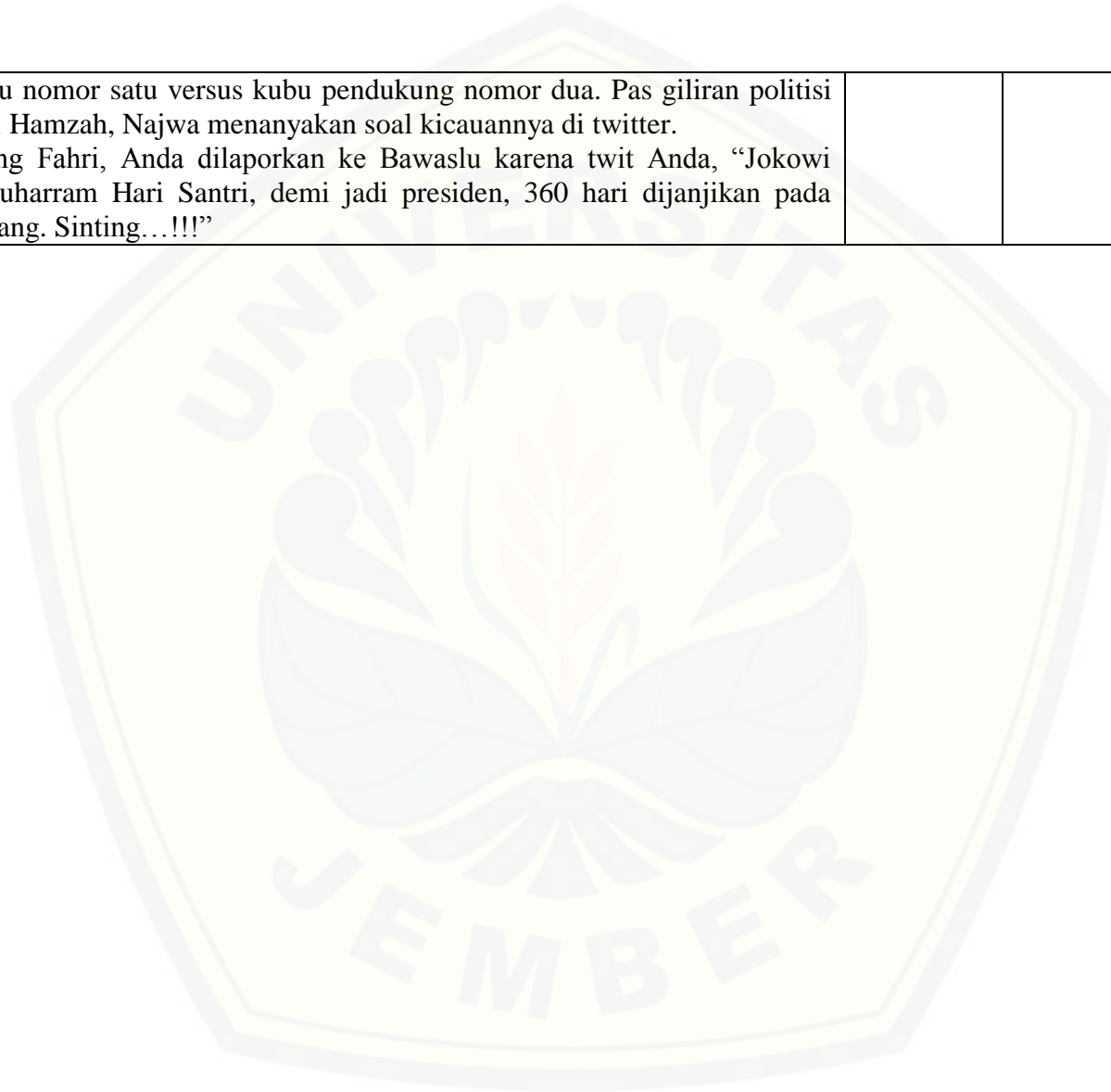
B.1 Tabel Pengumpul Data Topik

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	<p><i>Subtopik: Kepala daerah yang terlibat korupsi karena untuk kembalikan modal kampanye</i></p> <p>“Pak Jokowi. kalau kita bicara korupsi, ada data 311 kepala daerah yang terkena kasus korupsi. Apakah ada kekhawatiran terperosok di lubang yang sama sehingga ragu-ragu mengambil keputusan?”</p> <p>“Ndak pernah. Saya kira, kalau kita punya keyakinan itu benar dan baik untuk rakyat, segera diputuskan. Nggak usah berpikir akan begini-begitu. Cepat bikin keputusan karena masyarakat menunggu. Yang paling penting, yang saya ingatkan kepada kepala dinas, ‘Asal kamu nggak ngambil satu rupiah, putuskan!’ Auditorium UNS gemuruh dengan aplaus. Sebagai mantan Walikota Surakarta, terlihat betul betapa Jokowi dipuja warganya.</p> <p>“Kalau Pak Ganjar? Ada resep khusus, atau melihat kepala daerah tertangkap ada rasa khawatir sedikit ketika mengambil keputusan?” Tanya Najwa.</p> <p>“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye. ... untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.”</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(Top:1)
2	<p><i>Subtopik: Korupsi banyak dilakukan oleh pemimpin, sehingga pemimpin yang harus maju dalam pilpres 2014 harus bebas korupsi</i></p> <p>Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(Top:2)

	<p>menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden atau wakil presiden. Sehingga, walaupun soal korupsi dan bagaimana pemimpin harusnya memberikan keteladanan mendapat banyak porsi, Najwa Shihab juga menyodok mereka dengan pertanyaan: siapa yang diinginkan sebagai pasangan jika maju dalam kompetisi orang nomor satu?</p>			
3	<p><i>Subtopik: Menjelang pilpres 2014, elektabilitas Jokowi lebih unggul daripada Megawati</i></p> <p>Berdasarkan jajak pendapat Kompas (8/1) dukungan terhadap Megawati sebagai capres menurun dari 9,3 persen (Desember 2012) menjadi 6,1 persen pada Desember 2013. Sementara dukungan untuk Joko Widodo melesat dari 17,7 persen (Desember 2012) menjadi 43,5 persen (Desember 2013). Di rapat minggun Mata Najwa, rencana untuk mengundang Megawati Soekarno Putri pun dibahas. Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang. Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1995 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi?</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Top:3)
4	<p><i>Subtopik: PDIP belum memberi sinyal untuk mengusung Jokowi sebagai capres/cawapres</i></p> <p>Pernahkah Ibu bertanya, ‘mau jadi presiden’ kepada Pak Jokowi?”</p> <p>Mega malah bercerita suka-duka menjalankan tugas negara. “Banyak banget yang mau jadi presiden. Dipikir jadi presiden itu enak, mungkin kalau dilihat dari fasilitas yang didapat. Dikawal ke mana-mana, semua orang hormat, rasanya punya orang dekat, tapi siapa tahu di akhir dia nyikut. Nah, kalau ditanya, ya coba dulu ajalah. Nanti kalau udah jadi presiden, baru tahu sengsaranya.”</p> <p>Najwa tekun mengejar. “Apa Megawati masih ada keinginan?”</p> <p>Mega masih mengelak. Dengan suara pelan dan ekspresi kenes, ia</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Top:4)

	<p>mengatakan, “Itu masih rahasia. Kalau di amplop tulisannya ‘confidential’...”</p> <p>Najwa mengejar lagi. “Megawati sang penentu karena Megawati yang menentukan?”</p> <p>Ya terserah mereka yang nulis. Kan saya ndak butuh itu. Yang saya butuhkan adalah rakyat ini dipimpin oleh orang yang ditakdirkan memimpin bangsa ini... Jadi presiden itu mudah, bisa secara konstitusional atau inkonstitusional. Monggo, silahkan mana yang diambil. Tapi sebagai pemimpun, Bung Karno jadi pemimpin dulu, baru jadi presiden. Untuk itu perlu jejak rekam, bukan survei. Saya tahu Pak Jokowi surveinya enggak ada yang bisa nyaingi. Tapi saya juga bilang kepada beliau, ‘Hei, jangan mongkok dulu ya kamu!’. Karena yang diperlukan Indonesia ini bukan urusan survey tinggi-survei rendah. Bisa ndak kamu jadi pemimpin bagi republik sebesar ini?”</p>			
5	<p><i>Subtopik: iklan kampanye politik di televisi menghabiskan banyak dana</i></p> <p>Anies dengan halus menggugat:”Pak Prabowo sebagai Pembina Partai Gerindra kemana-mana bicara tentang Indonesia karena sudah berikhtiar untuk menjadi presiden bertahun-tahun lamanya. Rasanya iklannya sudah cukup panjang di media, saya bahkan hafal. Sedangkan Jokowi, sebagai gubernur dia mengerjakan dan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai gubernur. Setelah jadi capres, baru bicara soal Indonesia. Waktu yang dimiliki keduanya jelas berbeda, dan buat saya ini menjadi menarik. Jika orang ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah kerja di masyarakat. Bukan semata-mata menggunakan dana untuk berkampanye dengan nilai yang fantastis tentunya. Dana yang sama bisa diberikan untuk petani, nelayan, pendidikan, untuk beribadah, daripada buat iklan bertahun-tahun. Berikan amanat kepada orang yang tidak memburu kekuasaan.</p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(Top:5)
6	<p><i>Subtopik: media sosial twitter sebagai wadah kampanye untuk menjatuhkan kubu lawan</i></p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(Top:6)

	<p>Kubu nomor satu versus kubu pendukung nomor dua. Pas giliran politisi PKS Fahri Hamzah, Najwa menanyakan soal kicauannya di twitter.</p> <p>“Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda, “Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Sinting...!!!”</p>			
--	---	--	--	--

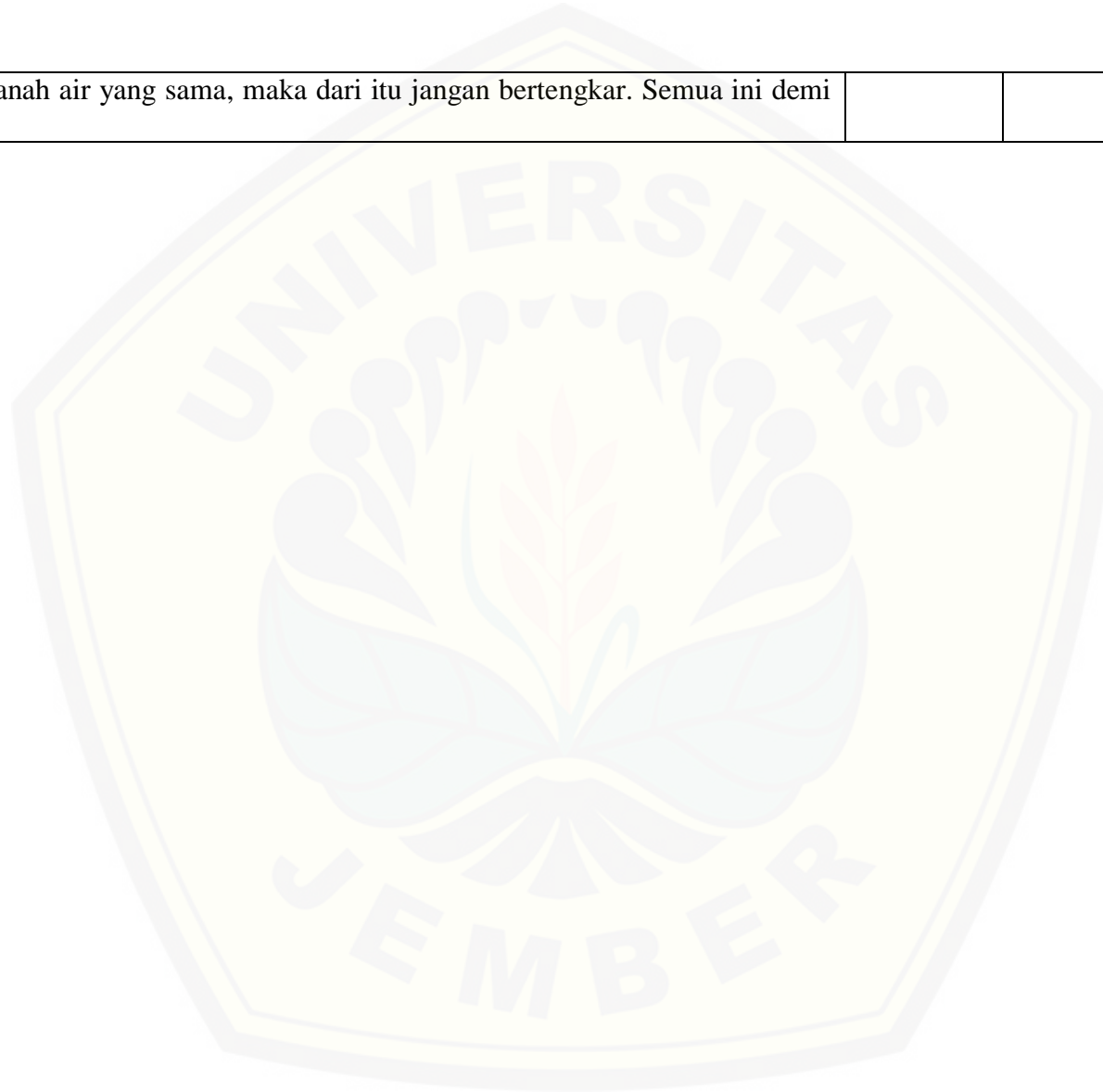


B.2 Tabel Pengumpul Data Skema

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	<p>Opini penulis: Masyarakat tidak optimis bisa memberantas korupsi, jika pemimpinnya sendiri yang menggagalkan aksi pemberantasan korupsi.</p> <p>Paparan masalah: Fenomena korupsi yang terjadi pada penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah (gubernur, bupati atau walikota) di seluruh wilayah Indonesia yang dilaksanakan sebelum pilpres 2014 dan kasus suap sengketa pilkada oleh MK, memberi pengaruh negatif terhadap masyarakat dan mengakibatkan banyak yang pesimis. Oleh karena itu menjelang pilpres 2014, masyarakat butuh pemimpin yang dapat dijadikan teladan dengan moral politiknya yang baik. Pemimpin yang diunggulkan masyarakat untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini yaitu Jokowi berdasarkan hasil jajak pendapat berbagai lembaga survei. Elektabilitas Jokowi lebih unggul dari sejumlah tokoh yang berpotensi maju pada pemilihan umum presiden 2014, namun Jokowi enggan memberikan jawaban seputar pencalonannya sebagai presiden karena Jokowi <i>ndak mau mikir</i> dan fokus pada pekerjaannya sebagai Gubernur, walaupun Najwa mendesak Jokowi dengan sejumlah pertanyaan maupun komentar warga Solo terhadapnya sebagai pejabat dengan moral politiknya yang baik.</p> <p>Alternatif solusi: Menurut Anies Baswedan, pemberantasan korupsi tidak disikapi sebagai program. Pemberantasan korupsi bukan semata-mata tugas KPK, atau kejaksaan, atau polisi, tetapi harus menjadi gerakan semesta, se-Indonesia.</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(Ske:1)
2	<p>Opini penulis: berbagai lembaga survei menyatakan Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo menduduki peringkat teratas sebagai bakal capres pilihan rakyat, sehingga memungkinkan menjadi calon yang akan diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.</p> <p>Paparan masalah: Namun, karena Megawati sebagai ketua umum parpol belum</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Ske:2)

	<p>mendeklarasikan capres/cawapres dari PDIP, berbagai berita di media massa dan sosial media membahas soal ‘apakah Mega akan maju kembali’ dalam pilpres 2014 untuk yang ketiga kalinya menuai banyak komentar negatif ditujukan kepada Megawati, walaupun ditepis dengan alasan capres PDIP adalah rahasia.</p> <p>Alternatif solusi: Berkaitan dengan rasa ingin tahu publik terhadap keputusan Megawati soal capres/cawapres yang akan diusung PDIP, jawaban yang diungkapkan olehnya adalah “inginnya saya Indonesia Raya”. Berdasarkan jawaban tersebut, banyak orang yang membaca pikiran Megawati bahwa pada saat yang tepat ia memutuskan bukan untuk maju kembali, melainkan memberi jalan bagi Jokowi memimpin negeri, karena semua ini demi Indonesia Raya. Bagi Megawati, Indonesia adalah segalanya. Dirinya tak ingin menodai pemilu hanya demi kelanggengan dan kekuasaan diri atau partainya.</p>			
3	<p>opini penulis: Perkiraan akan ada tiga atau empat pasangan capres/cawapres, namun hanya muncul dua pasang kandidat dalam pemilu 2014.</p> <p>paparan masalah: Sejak Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan 2 pasang calon presiden dan wakil presiden sebagai kandidat resmi beserta nomor urutnya pada pemilihan umum presiden 2014 yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa serta Joko Widodo-Jusuf Kalla, munculnya kampanye hitam mengenai kedua pasangan ini terus menghiasi media massa dan media sosial. Meskipun kampanye hitam tersebut terang-terangan menyalahi aturan permainan pemilu. Begitu juga dengan keberpihakan stasiun televisi yang mendapat peringatan dari KPI. Namun aparat penegak hukum termasuk Badan Pengawas Pemilu dinilai lamban dan tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas. Hingga menjelang pelaksanaan pilpres tak ada pelaku kampanye hitam yang diproses hukum dan dikenakan sanksi.</p> <p>Alternatif solusi: Pemilu telah usai dan KPU sudah menetapkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai pemenang terpilihnya presiden ketujuh. Pentingnya kesadaran masyarakat Indonesia bahwa kita adalah saudara sebangsa yang</p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(Ske:3)

	hidup di tanah air yang sama, maka dari itu jangan bertengkar. Semua ini demi Indonesia.			
--	--	--	--	--



B.3 Tabel Pengumpul Data Strategi Semantik

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	<p>Kepada Anies Baswedan, Najwa bertanya, masih adakah harapan agar korupsi bisa dihilangkan. “Pemilikada ricuh, aparat saling serang. Tiap hari Pak Abraham Samad nangkap orang. Bagaimana kita bisa tetap optimis di tengah negeri yang seperti ini?”</p> <p>“Memang beberapa waktu lalu, telah tertangkap tangan seorang hakim, Ketua Mahkamah Konstitusi. Kita merasa suram. Kalau saya, tidak merasa suram karena saat penangkapan terdapat anak-anak muda (KPK) yang tanpa kompromi memerangi korupsi di Indonesia.</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SemLat:1)
2	<p>Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang. Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi? Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah ‘Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudahdua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hattrick’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di twitter.</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SemLat:2)
3	<p>“Paling tidak saya tidak ada tekanan moral apapun saat memilih Pak Jokowi. saya melihat Indonesia hari ini, setelah 15 tahun Reformasi, butuh kebaruan karena sudah banyak orang yang selama 15 tahun itu berada dalam pemerintahan, pimpinan partai politik, dalam suasana masyarakat butuh perubahan, tapi yang muncul orang lama yang sudah berkuasa lama berada di pemerintahan.”</p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(SemLat:3)
4	<p>“Menurut Anda, Bang Andian, gagasan besar juga dimiliki Jokowi?”</p> <p>“Tindakan adalah manifestasi dari pikiran. Ada tindakan besar dan bicara besar. Jokowi bertindak besar dan berjiwa besar. Yang lain Cuma bicaranya yang besar, tindakannya kita belum tahu. Contoh, di Solo pada</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SemPra:4)

	pemilihan kedua Jokowi dipilih 90%. Artinya, rakyat melihat kinerja Jokowi.”			
5	Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye. Waktu tagline kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘Mboten ngapusi, mboten korupsi’. Jadi kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja tagline itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.”	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SemPra:5)
6	Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hattrick’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di Twitter.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SemPra:6)
7	Ada nuansa berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah eksek dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. Sadar dengan situasi sensitif seperti itu, sedikit kesalahan bisa dijadikan alasan untuk menuduh ketidakberimbangan, tak ada yang bisa dilakukan kru Mata Najwa selain sangat berhati-hati, muai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pascaproduksi.	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(SemPra:7)

B.4 Tabel Pengumpul Data Strategi Sintaksis

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye.	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SinBekam:1)
2	Pada awal Januari 2014, tiada hari tanpa publik dijejali nujuman-hingga ramalan tentang tokoh-tokoh yang diunggulkan sebagai calon presiden.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SemBekam:2)
3	Mega menjawab dengan suara parau... Bayangkan, baru 1,5 tahun mimpin Jakarta sudah dikatakan Pak Jokowi tidak berhasil. Saya suka membesarkan hatinya. Sudahlah jangan dianggap.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Sin Bekam:3)
4	Najwa menanyakan... “Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda. Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Sinting!!..”	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(SinBekam:4)
5	Lahirlah slogan ‘Mboten ngapusi, mboten korupsi’. Jadi kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja tagline itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SinBekam:5)
6	Mega mengalami manisnya kekuasaan saat ayahnya menjadi presiden pertama RI atau saat ia sendiri menjadi wakil presiden dan kemudian menjadi presiden ke-5 RI. Namun , ia juga mengalami betapa pedihnya saat ayahnya dan ia sendiri menjadi target operasi dari tangan-tangan penguasa di negeri ini, baik pada era orde baru maupun era reformasi. Karena itu, jangan heran jika Mega tidak jarang melangkah secara hati-hati.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SinKoh:6)
7	Pada awal Januari 2014, tiada hari tanpa publik dijejali nujuman hingga ramalan tentang tokoh-tokoh yang diunggulkan sebagai calon presiden	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:7)
8	Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang . Partai partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega?	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:8)

9	Di berbagai forum , apakah media massa atau sosial media apakah ‘Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:9)
10	Pada akhirnya, rakyat Indonesia memberikan suara lebih banyak untuk pasangan nomor dua.	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:10)
11	Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden atau wakil presiden.	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:11)
12	Apabila bacaan penulis atas pikiran politik Megawati benar, bukan mustahil pada saat yang tepat ia memutuskan “bukan untuk maju kembali”, melainkan “mengucap permisi” dan memberi jalan bagi Jokowi memimpin negeri ini. Semua ini demi Indonesia Raya.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(SinKaGan:12)

B.5 Tabel Pengumpul Data Strategi Stilistik

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	“Waktu <i>tagline</i> kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘ <i>Mbotenngapusi, mboten korupsi</i> ’. Jadi, kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja <i>tagline</i> itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he..”	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(StiLek:1)
2	Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan <i>legowo</i> memberi jalan kepada Jokowi?	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:2)
3	Saya tahu Pak Jokowi surveinya enggak ada yang bisa <i>nyaingi</i> . Tapi saya juga bilang kepada beliau, ‘Hei, jangan <i>mongkok</i> dulu ya kamu!’. Karena yang diperlukan Indonesia ini bukan urusan survei tinggi-survei rendah. Bisa <i>ndak</i> kamu jadi pemimpin bagi republik sebesar ini?”	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:3)
4	Lewat Apa Kata Mega inilah pemirsa untuk pertama kalinya mendengar istilah “gubernur kurus” diucapkan. Pemirsa juga bisa menyaksikan interaksi antara Megawati dan Jokowi, terutama soal isu yang paling sensitif, yaitu calon presiden. “Itu menunjukkan kedekatan mereka karena waktu itu Jakarta sedang banjir, Jokowi sedang dipersalahkan, dan dia habis <i>blusukan</i> ,” kata Najwa Shihab.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:4)
5	“Waktu <i>tagline</i> kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘ <i>Mboten ngapusi, mboten korupsi</i> ’. Jadi, kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja <i>tagline</i> itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he..”	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(StiLek:5)
6	‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak <i>hattrick</i> ’- ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di <i>twitter</i> .	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:6)
7	“Jangan <i>mongkok</i> kamu”. Ucapan terjemahan bebasnya adalah ‘jangan ge-er’ menjadi pesan kunci “Apa Kata Mega” yang ditayangkan Rabu, 22 Januari 2014, dan dianalisa banyak orang lewat berbagai medium. Ramai pula dibahas di <i>social</i>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:7)

	<i>media</i> dan <i>media mainstream</i> .			
8	Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil.	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(StiLek:8)
9	Mega malah bercerita suka-duka menjalankan tugas negara. “Banyak banget yang mau jadi presiden. Dipikir jadi presiden itu enak, mungkin kalau dilihat dari fasilitas yang didapat. Dikawal kemana-mana, semua orang hormat, rasanya punya orang dekat, tapi siapa tahu di akhir dia yang <i>nyikut</i> ... Nah. Kalau ditanya, ya coba dulu <i>ajalah</i> . Nanti kalau <i>udah</i> jadi presiden, baru tahu sengsaranya.”	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:9)
10	Mega juga sadar 2014 adalah tahun penentuan bag masa depan bangsa Indonesia, apakah kita mampu menyatukan langkah untuk Indonesia Raya atau kita akan tetap menjadi “ Bangsa Kuli ” yang sebagian elite politik dan pengusahanya menjadi komprador asing. Karena itu, menentukan siapa calon presiden dan wakil presiden yang akan diusung PDI-Perjuangan bukan persoalan gampang bagi dirinya.	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(StiLek:10)
11	“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau <i>nyopet</i> ’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye.”	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(StiLek:11)
12	Pas giliran politisi PKS Fahri Hamzah, Najwa menanyakan soal kicauannya di twitter. “Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda, “Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi Presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Sinting...!! ”	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(StiLek:12)

B.6 Tabel Pengumpul Data Strategi Retoris

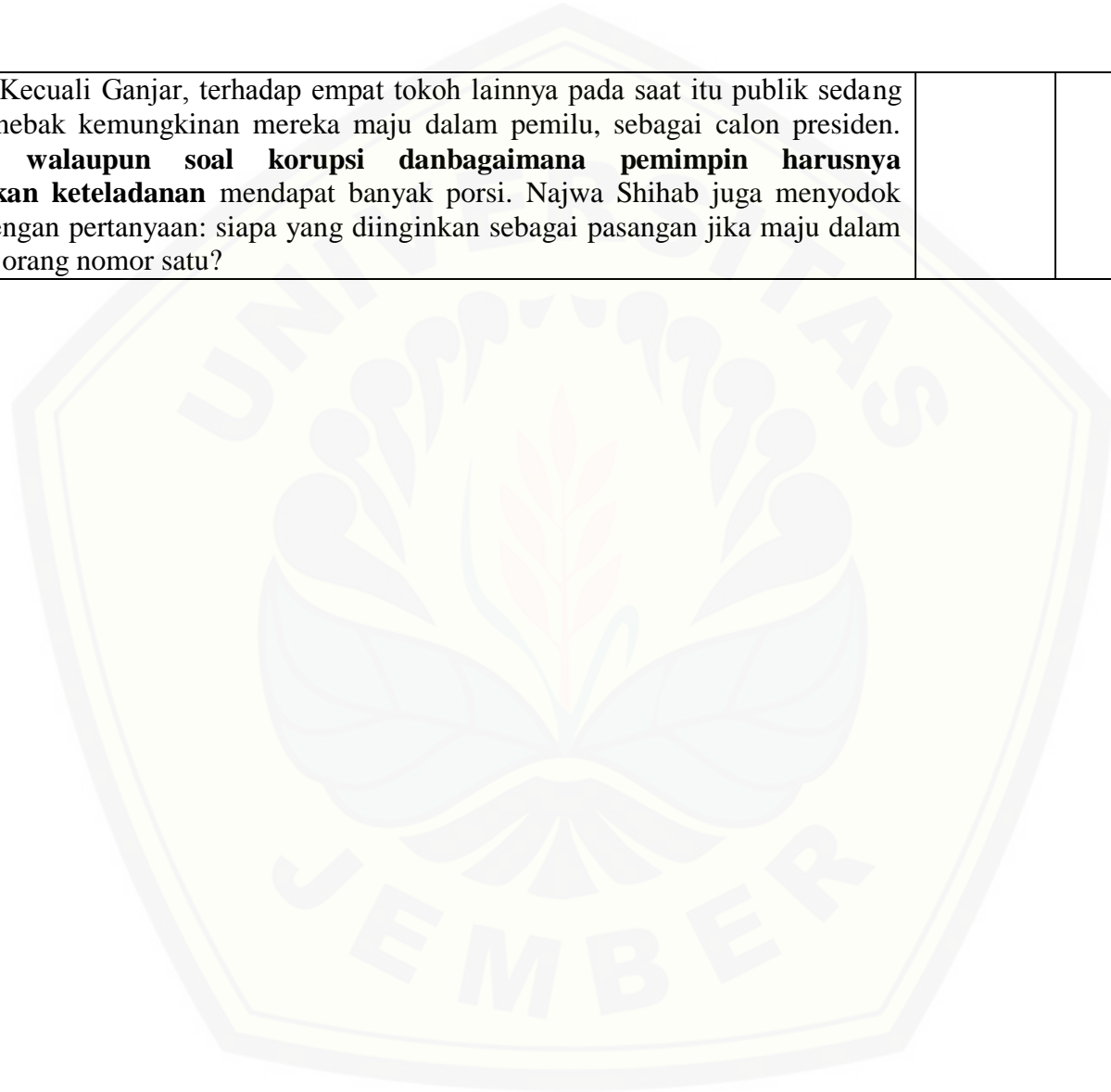
No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	Adalah tepat waktu penampilan Megawati Soekarnoputri dalam acara Mata Najwa di Metro TV yang juga mengingatkan sanjungan dengan istilah ‘jangan mongkok’ yang artinya jangan membengkakkan dada. Soeharto sering mengatakan agar biso rumongso , jangan hanya rumongso biso . Artinya supaya tahu diri tentang batas-batas kemampuannya, jangan sebaliknya merasa bisa segala	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Ret:1)
2	Namun, ia juga mengalami betapa pedihnya saat ayahnya dan ia sendiri menjadi target operasi dari tangan-tangan penguasa di negeri ini, baik pada era Orde Baru maupun era Reformasi. Karena itu, jangan heran jika Mega tidak jarang melangkah secara hati hati. Mega tentunya tak akan pernah lupa isi surat wasiat yang ditulis Bung Karno di tahanan rumah di Wisma Yaso (kini museum Tentara Nasional Indonesia Satria Mandala, Jakarta), Februari 1970. Bunyinya: <i>“Anakku, simpan segala yang kau tahu. Jangan ceritakan deritaku dan sakitku kepada rakyat, biarlah aku yang menjadi korban asal Indonesia tetap bersatu. Ini kulakukan demi kesatuan, persatuan, keutuhan, dan kejayaan bangsa. Jadikanlah deritaku ini sebagai kesaksian bahwa kekuasaan seseorang Presiden ada batasnya karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan yang Maha Esa”</i> . (AKM. Hal 191)	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Ret:2)
3	Tahun pemilu ini bukan hanya tahun penentuan, melainkan juga tahun saat bangsa dapat membangun kembali karakter bangsa, termasuk aparat negara untuk berani menyerempet bahaya (<i>vivere pericoloso</i>) sesuai dengan hati nuraninya menyingkirkan semua yang jadi penghalang (rawe-rawe rantas, malang-malang putung) bagi berkembangnya demokrasi dan kejayaan negeri ini).	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(Ret:3)

B.7 Tabel Pengumpul Data Konteks Sosial

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	<p>Pak Jokowi. Kalau kita bicara korupsi, ada data 311 kepala daerah yang terkena kasus korupsi. Apakah ada kekhawatiran terperosok di lubang yang sama sehingga ragu-ragu mengambil keputusan?</p> <p>“Ndak pernah. Saya kira, kalau kita punya keyakinan itu benar dan baik untuk rakyat, segera diputuskan. Nggak usah berpikir akan begini-begitu. Cepat bikin keputusan karena masyarakat menunggu. Yang paling penting, yang saya ingatkan kepada kepala dinas, ‘Asal kamu nggak ngambil sastu rupiah, putuskan! Saya akan bertanggung jawab kalau nanti ada masalah. Saya akan pasang badan kalau betul-betul anak buah tidak ngambil uangnya, dan itu betul keputusan administrasi atau keputusan karena sebuah kebijakan.”</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(KSPol:1)
2	<p>Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. “</p> <p>“Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil. Sehingga akhirnya yang muncul adalah narasumber lapis kedua dan ketiga sehingga kami harus kreatif dalam mengembangkan tema-tema,” ungkap Putri Djayusman, produser Mata Najwa.</p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(KSPol:2)
3	<p>Anies dengan halus menggugat: “Pak Prabowo sebagai Pembina Partai Gerindra ke mana-mana bicara tentang Indonesia karena sudah berikhtiar untuk menjadi presiden bertahun-tahun lamanya. Rasanya iklannya sudah cukup panjang di media, saya bahkan hafal. Sedangkan Jokowi, sebagai gubernur dia mengerjakan dan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai gubernur. Setelah jadi capres, baru bicara soal Indonesia. Jika orang ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah kerja di masyarakat. Bukan semata-mata menggunakan dana untuk</p>	Menuju Ketujuh	(MNMLK, 2015)	(KSPol:3)

	berkampanye dengan nilai yang fantastis tentunya. Dana yang sama bisa diberikan untuk petani, nelayan, pendidikan, untuk beribadah, daripada buat iklan bertahun-tahun. Berikan amanat kepada orang yang tidak memburu kekuasaan.”			
4	<p>Kepada Anies Baswedan, Najwa bertannya, masih adakah harapan agar korupsi bisa dihilangkan. “Pemilukada ricuh, aparat saling serang. Tiap hari Pak Abraham Samad nangkap orang. Bagaimana kita bisa tetap optimis di tengah negeri yang seperti ini?”</p> <p>“Memang beberapa waktu lalu, telah tertangkap tangan seorang hakim, Ketua Mahkamah Konstitusi. Kita merasa suram. Kalau saya, tidak merasa suram karena saat penangkapan terdapat anak-anak muda (KPK) yang tanpa kompromi memerangi korupsi di Indonesia berurusan dengan aparat hukum gara-gara terlibat praktek korupsi dalam penyelenggaraan pemilukada.</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(KSHuk:4)
5	<p>“Propaganda bertambah masif, tak peduli isinya negatif atau positif. Ketika waktu sudah sedemikian sempit, apakah akal sehat juga makin terimpit?” Demikian Najwa Shibab membuka perdebatan malam itu.</p> <p>Ya, luka memang sudah menganga di kedua kubu, disebabkan pernyataan kasar dan fitnah, diperparah pula dengan lambannya penegakan hukum terhadap sejumlah kampanye hitam. Efeknya, show Mata Najwa malam itu menjadi menarik karena benar-benar menjadi debat antar tim sukses.</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(KSHuk:5)
6	<p>Kepada Abraham, Najwa meminta ia menceritakan pengalaman masa kecil, dimarahi ibunya gara-gara mengambil kapur tulis dari sekolah.</p> <p>Ibu saya bilang, ‘tahu nggak apa yang kau lakukan? Kau sudah mengambil barang yang bukan milikmu. Mengambil barang yang bukan milik kita, itu sama dengan pencurian. Walaupun barang itu sama sekali tidak berharga dan gurumu membiarkan, kamu tidak boleh mengambilnya’. Ini pesan moral, suatu pendidikan luar biasa yang diberikan orang tua saya. Ibu saya bukan professor, bukan doktor, dia cuma tamatan SMA, tapi dia sudah memberikan nilai-nilai keteladanan dan integritas sejak dini. Saya sangat yakin, kejadian inilah yang membuat saya terpilih menjadi ketua KPK.</p>	Pecah di Solo	(MNMLK, 2015)	(KSPen:6)

	<p>.... Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden. Sehingga walaupun soal korupsi dan bagaimana pemimpin harusnya memberikan keteladanan mendapat banyak porsi. Najwa Shihab juga menyodok mereka dengan pertanyaan: siapa yang diinginkan sebagai pasangan jika maju dalam kompetisi orang nomor satu?</p>			
--	--	--	--	--



B.8 Tabel Pengumpul Data Kognisi Sosial

No	Data	Judul	Sumber Data	Kode
1	<p>Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. “</p> <p>“Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil. Sehingga akhirnya yang muncul adalah narasumber lapis kedua dan ketiga sehingga kami harus kreatif dalam mengembangkan tema-tema,” ungkap Putri Djayusman, produser Mata Najwa.</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(IdeKap:1)
2	<p>Bagi Mega, persatuan, kesatuan, keutuhan, dan kejayaan bangsa adalah segalanya. Ia tentunya juga tak lupa bait lagu “Indonesia Raya” yang mengajak seluruh bangsa Indonesia agar “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Tidaklah mengherankan jika keinginan, cita-cita, dan mata hati Mega, seperti yang diungkapkannya kepada Najwa Shihab, adalah Indonesia Raya.</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(IdeP:2)
3	<p>Mega juga sadar 2014 adalah tahun penentuan bagi masa depan bangsa Indonesia, apakah kita mampu menyatukan langkah untuk Indonesia Raya atau kita akan tetap menjadi “Bangsa Kuli” yang sebagian elite politik dan pengusahanya menjadi komprador asing. Karena itu, menentukan siapa calon presiden dan wakil presiden yang akan diusung PDI-P bukan persoalan gampang bagi dirinya.</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(IdeNas:3)
4	<p>Mengapa Mega belum mendeklarasikan capres/cawapres PDIP? Ada beberapa penyebab, antara lain, Mega tidak ingin capres/cawapres PDIP akan menjadi sasaran tembak dari berbagai upaya kecurangan pemilu. Kecurangan dapat saja dilakukan aparat pelaksana dan pendukung pemilu, seperti dari KPU, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), birokrasi pemerintahan dari pusat sampai daerah, aparat pertahanan dan keamanan negara (TNI, Polri, dan inteligen negara),</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(IdeNas:3)

	<p>dan panitia pemilu di TPS-TPS. Kita tidak sedang hidup dalam suasana yang berbahaya atau menakutkan seperti yang digambarkan penulis Australia, Christopher Koch, dalam buku (kemudian difilmkan) <i>The Year of Living Dangerously</i> mengenai situasi Indonesia menjelang 30 September 1965. Kita juga tidak dalam situasi politik yang memperhadapkan ideologi Pancasila dan Islam seperti pada era 1950-an... Megawati juga mirip dengan PM Burhanuddin Harahap yang, ketika berada di puncak kekuasaannya, tak ingin menodai pemilihan umum yang demokratis pada 1955 dan 2004 hanya demi kelanggengan kekuasaan diri atau partainya.</p>			
5	<p>Ekspresi itu nggak harus ditunjukkan. Dulu saya sering diberi tugas oleh ayah saya untuk mendampingi beliau, dan harus pakai pakaian nasional, padahal saya juga ketua tim voli di sekolah, kan repot. Anak zaman sekarang lebih enak, pakaian asal nyaman saja, dahulu tidak begitu. Jadi, karena kesal harus pakai konde, baju nasional itu kan panas, saya menangis. Dan ayah saya tahu kalau saya kesal. Dengan muka rileks, beliau bilang, ‘Kalau di depan orang kamu harus menunjukkan muka senang, jangan tunjukkan muka resah’. Jadi, begitulah, bisa dibayangkan bagaimana saya ketawa tapi perasaan kesal.”</p>	Apa Kata Mega	(MNMLK, 2015)	(IdeNas:5)

LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA

C.1 Tabel Analisis Topik

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Topik
1	<p><i>Subtopik: Kepala daerah yang terlibat korupsi karena untuk kembalikan modal kampanye</i></p> <p>“Pak Jokowi. kalau kita bicara korupsi, ada data 311 kepala daerah yang terkena kasus korupsi. Apakah ada kekhawatiran terperosok di lubang yang sama sehingga ragu-ragu mengambil keputusan?”</p> <p>“Ndak pernah. Saya kira, kalau kita punya keyakinan itu benar dan baik untuk rakyat, segera diputuskan. Nggak usah berpikir akan begini-begitu. Cepat bikin keputusan karena masyarakat menunggu. Yang paling penting, yang saya ingatkan kepada kepala dinas, ‘Asal kamu nggak ngambil satu rupiah, putuskan!’ Auditorium UNS gemuruh dengan aplaus. Sebagai mantan Walikota Surakarta, terlihat betul betapa Jokowi dipuja warganya.</p> <p>“Kalau Pak Ganjar? Ada resep khusus, atau melihat kepala daerah tertangkap ada rasa khawatir sedikit ketika mengambil keputusan?” Tanya Najwa.</p> <p>“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye. ... untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.”</p>	(Top:1)	Data (1) menjelaskan tentang kepala daerah yang terlibat korupsi karena untuk kembalikan modal kampanye.	Berdasarkan kedua subtopik pada data di samping, topiknya adalah kritik terhadap tindakan korupsi oleh pejabat pemerintah.
2	<p><i>Subtopik: Korupsi banyak dilakukan oleh pemimpin, sehingga pemimpin</i></p>	(Top:2)	Data (2)	

	<p><i>yang harus maju dalam pilpres 2014 harus bebas korupsi</i></p> <p>Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden atau wakil presiden. Sehingga, walaupun soal korupsi dan bagaimana pemimpin harusnya memberikan keteladanan mendapat banyak porsi, Najwa Shihab juga menyodok mereka dengan pertanyaan: siapa yang diinginkan sebagai pasangan jika maju dalam kompetisi orang nomor satu?</p>		<p>menjelaskan tentang korupsi yang banyak dilakukan oleh para pemimpin, sehingga pemimpin yang harus maju dalam pilpres 2014 harus bebas dari korupsi.</p>	
3	<p><i>Subtopik: Menjelang pilpres 2014, elektabilitas Jokowi lebih unggul daripada Megawati</i></p> <p>Berdasarkan jajak pendapat Kompas (8/1) dukungan terhadap Megawati sebagai capres menurun dari 9,3 persen (Desember 2012) menjadi 6,1 persen pada Desember 2013. Sementara dukungan untuk Joko Widodo melesat dari 17,7 persen (Desember 2012) menjadi 43,5 persen (Desember 2013).</p> <p>Di rapat mingguan Mata Najwa, rencana untuk mengundang Megawati Soekarno Putri pun dibahas. Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang. Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1995 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi?</p>	(Top:3)	<p>Subtopik pada data (3) mengenai situasi menjelang pilpres 2014 yakni elektabilitas Jokowi yang lebih unggul daripada Megawati.</p>	<p>Berdasarkan kedua subtopik pada data di samping, topiknya adalah Prediksi PDIP akan mengusung Jokowi dalam pemilihan umum presiden 2014.</p>
4	<p><i>Subtopik: PDIP belum memberi sinyal untuk mengusung Jokowi sebagai capres/cawapres</i></p> <p>Pernahkah Ibu bertanya, ‘mau jadi presiden’ kepada Pak Jokowi?”</p>	(Top:4)	<p>Subtopik pada data (4) mengenai PDIP yang belum</p>	

	<p>Mega malah bercerita suka-duka menjalankan tugas negara. “Banyak banget yang mau jadi presiden. Dipikir jadi presiden itu enak, mungkin kalau dilihat dari fasilitas yang didapat. Dikawal ke mana-mana, semua orang hormat, rasanya punya orang dekat, tapi siapa tahu di akhir dia nyikut. Nah, kalau ditanya, ya coba dulu ajalah. Nanti kalau udah jadi presiden, baru tahu sengsaranya.”</p> <p>Najwa tekun mengejar. “Apa Megawati masih ada keinginan?”</p> <p>Mega masih mengelak. Dengan suara pelan dan ekspresi kenes, ia mengatakan, “Itu masih rahasia. Kalau di amplop tulisannya ‘confidential’...”</p> <p>Najwa mengejar lagi. “Megawati sang penentu karena Megawati yang menentukan?”</p> <p>Ya terserah mereka yang nulis. Kan saya ndak butuh itu. Yang saya butuhkan adalah rakyat ini dipimpin oleh orang yang ditakdirkan memimpin bangsa ini... Jadi presiden itu mudah, bisa secara konstitusional atau inkonstitusional. Monggo, silahkan mana yang diambil. Tapi sebagai pemimpun, Bung Karno jadi pemimpin dulu, baru jadi presiden. Untuk itu perlu jejak rekam, bukan survei. Saya tahu Pak Jokowi surveinya enggak ada yang bisa nyaingi. Tapi saya juga bilang kepada beliau, ‘Hei, jangan mongkok dulu ya kamu!’. Karena yang diperlukan Indonesia ini bukan urusan survey tinggi-survei rendah. Bisa ndak kamu jadi pemimpin bagi republik sebesar ini?”</p>		<p>memberi sinyal untuk mengukung Jokowi sebagai capres/cawapres .</p>	
5	<p><i>Subtopik: iklan kampanye politik di televisi menghabiskan banyak dana</i></p> <p>Anies dengan halus menggugat:”Pak Prabowo sebagai Pembina Partai Gerindra kemana-mana bicara tentang Indonesia karena sudah berikhtiar untuk menjadi presiden bertahun-tahun lamanya. Rasanya iklannya sudah cukup panjang di media, saya bahkan hafal. Sedangkan Jokowi, sebagai gubernur dia mengerjakan dan mengatakan hal-hal yang</p>	(Top:5)	<p>Subtopik pada data (5) mengenai iklan kampanye politik di televisi menghabiskan banyak dana.</p>	<p>Berdasarkan kedua subtopik pada data di samping, topiknya adalah media massa sebagai jalur</p>

	<p>berkaitan dengan tugasnya sebagai gubernur. Setelah jadi capres, baru bicara soal Indonesia. Waktu yang dimiliki keduanya jelas berbeda, dan buat saya ini menjadi menarik. Jika orang ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah kerja di masyarakat. Bukan semata-mata menggunakan dana untuk berkampanye dengan nilai yang fantastis tentunya. Dana yang sama bisa diberikan untuk petani, nelayan, pendidikan, untuk beribadah, daripada buat iklan bertahun-tahun. Berikan amanat kepada orang yang tidak memburu kekuasaan.</p>			kampanye politik.
6	<p><i>Subtopik: media sosial twitter sebagai wadah kampanye untuk menjatuhkan kubu lawan</i></p> <p>Kubu nomor satu versus kubu pendukung nomor dua. Pas giliran politisi PKS Fahri Hamzah, Najwa menanyakan soal kicauannya di twitter.</p> <p>“Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda, “Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Siting...!!!”</p>	(Top:6)	<p>Subtopik pada data (6) mengenai media sosial <i>twitter</i> sebagai wadah kampanye untuk menjatuhkan kubu lawan.</p>	

C.2 Tabel Analisis Skema

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Skema
1	<p>Opini penulis: Masyarakat tidak optimis bisa memberantas korupsi, jika pemimpinnya sendiri yang menggagalkan aksi pemberantasan korupsi.</p> <p>Paparan masalah: Fenomena korupsi yang terjadi pada penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah (gubernur, bupati atau walikota) di seluruh wilayah Indonesia yang dilaksanakan sebelum pilpres 2014 dan kasus suap sengketa pilkada oleh MK, memberi pengaruh negatif terhadap masyarakat dan mengakibatkan banyak yang pesimis. Oleh karena itu menjelang pilpres 2014, masyarakat butuh pemimpin yang dapat dijadikan teladan dengan moral politiknya yang baik. Pemimpin yang diunggulkan masyarakat untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini yaitu Jokowi berdasarkan hasil jajak pendapat berbagai lembaga survei. Elektabilitas Jokowi lebih unggul dari sejumlah tokoh yang berpotensi maju pada pemilihan umum presiden 2014, namun Jokowi enggan memberikan jawaban seputar pencalonannya sebagai presiden karena Jokowi <i>ndak mau mikir</i> dan fokus pada pekerjaannya sebagai Gubernur, walaupun Najwa mendesak Jokowi dengan sejumlah pertanyaan maupun komentar warga Solo terhadapnya sebagai pejabat dengan moral politiknya yang baik.</p> <p>Alternatif solusi: Menurut Anies Baswedan, pemberantasan korupsi tidak disikapi sebagai program. Pemberantasan korupsi bukan semata-mata tugas KPK, atau kejaksaan, atau polisi, tetapi harus menjadi gerakan semesta, se-Indonesia.</p>	(Ske:1)	<p>Opini penulis adalah masyarakat yang tidak optimis memberantas korupsi karena pemimpinnya sendiri yang menggagalkannya. Masalah yang dipaparkan adalah pilkada berpotensi terjadinya politik uang atau korupsi yang dilakukan oleh kepala daerah dan hakim dalam kasus sengketa. Alternatif solusi yang ditawarkan korupsi harus menjadi gerakan semesta se-Indonesia.</p>	<p>Bagian penting pada skema di atas, terdapat pada paparan masalah. Bagian penting yang lain yaitu ditekankan pada penutup bahwa untuk memberantas korupsi adalah keharusan bagi semua masyarakat Indonesia.</p>
2	<p>Opini penulis: berbagai lembaga survei menyatakan Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo menduduki peringkat teratas sebagai bakal</p>	(Ske:2)	<p>Opini penulis kemungkinan Joko</p>	<p>Pada skema tersebut, paparan</p>

	<p>capres pilihan rakyat, sehingga memungkinkan menjadi calon yang akan diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.</p> <p>Paparan masalah: Namun, karena Megawati sebagai ketua umum parpol belum mendeklarasikan capres/cawapres dari PDIP, berbagai berita di media massa dan sosial media membahas soal ‘apakah Mega akan maju kembali’ dalam pilpres 2014 untuk yang ketiga kalinya menuai banyak komentar negatif ditujukan kepada Megawati, walaupun ditepis dengan alasan capres PDIP adalah rahasia.</p> <p>Alternatif solusi: Berkaitan dengan rasa ingin tahu publik terhadap keputusan Megawati soal capres/cawapres yang akan diusung PDIP, jawaban yang diungkapkan olehnya adalah “inginnya saya Indonesia Raya”. Berdasarkan jawaban tersebut, banyak orang yang membaca pikiran Megawati bahwa pada saat yang tepat ia memutuskan bukan untuk maju kembali, melainkan memberi jalan bagi Jokowi memimpin negeri, karena semua ini demi Indonesia Raya. Bagi Megawati, Indonesia adalah segalanya. Dirinya tak ingin menodai pemilu hanya demi kelanggengan dan kekuasaan diri atau partainya.</p>		<p>Widodo diusung menjadi capres PDIP berdasarkan hasil lembaga survei. Masalah yang dipaparkan adalah Megawati belum mendeklarasikan capres PDIP karena masih rahasia. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah keputusan Megawati akan dianggap tepat apabila mencalonkan Jokowi sebagai capres PDIP.</p>	<p>masalah dan alternatif solusi adalah bagian penting yang ingin disampaikan penulis. Bagian penting tersebut dipaparkan dengan jelas dan eksplisit, sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami.</p>
3	<p>opini penulis: Perkiraan akan ada tiga atau empat pasangan capres/cawapres, namun hanya muncul dua pasang kandidat dalam pemilu 2014.</p> <p>paparan masalah: Sejak Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan 2 pasang calon presiden dan wakil presiden sebagai kandidat resmi beserta nomor urutnya pada pemilihan umum presiden 2014 yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa serta Joko Widodo-Jusuf Kalla, munculnya kampanye hitam mengenai kedua pasangan ini terus menghiasi media massa dan media sosial. Meskipun kampanye hitam tersebut terang-terangan menyalahi aturan permainan pemilu. Begitu juga dengan keberpihakan stasiun televisi yang mendapat peringatan</p>	(Ske:3)	<p>Opini penulis adalah hanya ada dua pasang kandidat dari beberapa yang telah diperkirakan maju dalam pilpres 2014. Masalah yang dipaparkan adalah munculnya berbagai kampanye hitam di media massa dan</p>	<p>Pada skema (3) tersebut, paparan masalah adalah bagian penting yang ingin disampaikan penulis. Bagian penting tersebut dipaparkan dengan jelas dan eksplisit,</p>

	<p>dari KPI. Namun aparat penegak hukum termasuk Badan Pengawas Pemilu dinilai lamban dan tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas. Hingga menjelang pelaksanaan pilpres tak ada pelaku kampanye hitam yang diproses hukum dan dikenakan sanksi.</p> <p>Alternatif solusi: Pemilu telah usai dan KPU sudah menetapkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai pemenang terpilihnya presiden ketujuh. Pentingnya kesadaran masyarakat Indonesia bahwa kita adalah saudara sebangsa yang hidup di tanah air yang sama, maka dari itu jangan bertengkar. Semua ini demi Indonesia.</p>	<p>sosial media yang telah dilaporkan di jalur hukum namun masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dengan tuntas. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah dibutuhkan kesadaran masyarakat Indonesia agar tidak bertengkar hidup di tanah air yang sama karena semuanya demi Indonesia.</p>	<p>sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami bahwa baik aparat penegak hukum maupun Bawaslu tidak dapat mengusut tuntas masalah kampanye hitam pada pilpres 2014.</p>
--	---	--	--

C.3 Tabel Analisis Strategi Semantik

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Semantik
1	<p>Kepada Anies Baswedan, Najwa bertanya, masih adakah harapan agar korupsi bisa dihilangkan. “Pemilukada ricuh, aparat saling serang. Tiap hari Pak Abraham Samad nangkap orang. Bagaimana kita bisa tetap optimis di tengah negeri yang seperti ini?”</p> <p>“Memang beberapa waktu lalu, telah tertangkap tangan seorang hakim, Ketua Mahkamah Konstitusi. Kita merasa suram. Kalau saya, tidak merasa suram karena saat penangkapan terdapat anak-anak muda (KPK) yang tanpa kompromi memerangi korupsi di Indonesia.</p>	(SemLat:1)	Data di samping menjelaskan mengenai kasus korupsi yang terjadi pada saat pemilukada dan penangkapan ketua MK terkait sengketa pilkada.	Data (1) adalah elemen latar yang disajikan dengan cara pemaparan masalah. Masalah yang dipaparkan adalah mengenai korupsi di Indonesia menjadi salah satu masalah yang sulit dihilangkan.
2	<p>Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang. Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan legowo memberi jalan kepada Jokowi? Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah ‘Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudahdua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hattrick’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di twitter.</p>	(SemLat:2)	Data (2) dijelaskan bahwa Megawati yang masih berkeinginan untuk mencalonkan diri pada pemilihan umum presiden 2014, walaupun sudah dua kali mengalami kekalahan dalam pemilu sebelumnya.	Latar tersebut disampaikan dengan gaya ironi/sindiran. Permasalahan yang disindir adalah permainan politik yang dilakukan oleh Megawati atas kekuasaan penuh yang dimiliki sebagai ketua umum parpol yang berwenang menentukan capres/cawapres PDIP.
3	<p>“Paling tidak saya tidak ada tekanan moral apapun saat memilih Pak Jokowi. saya melihat Indonesia hari ini, setelah 15 tahun Reformasi, butuh kebaruan karena sudah</p>	(SemLat:3)	Data di samping dijelaskan bahwa, Jokowi sebagai	Pada data (3) elemen latarnya adalah permainan politik di

	<p>banyak orang yang selama 15 tahun itu berada dalam pemerintahan, pimpinan partai politik, dalam suasana masyarakat butuh perubahan, tapi yang muncul orang lama yang sudah berkuasa lama berada di pemerintahan.”</p>		<p>orang yang dianggap mampu memimpin dan mengawali perubahan suasana pemerintahan karena masyarakat butuh perubahan.</p>	<p>Indonesia. Latar tersebut disampaikan dengan gaya ironi/sindiran. Pihak yang disindir adalah para pemimpin yang berkecimpung dalam dunia partai politik di Indonesia. Permasalahan yang dibahas adalah masa kepemimpinan di pemerintahan Indonesia pasca reformasi selalu berasal dari pimpinan partai politik.</p>
4	<p>“Menurut Anda, Bang Andian, gagasan besar juga dimiliki Jokowi?”</p> <p>“Tindakan adalah manifestasi dari pikiran. Ada tindakan besar dan bicara besar. Jokowi bertindak besar dan berjiwa besar. Yang lain Cuma bicaranya yang besar, tindakannya kita belum tahu. Contoh, di Solo pada pemilihan kedua Jokowi dipilih 90%. Artinya, rakyat melihat kinerja Jokowi.”</p>	(SemPra:4)	<p>Ide <i>common sense</i> terdapat pada kalimat “tindakan adalah manifestasi dari pikiran”. Kalimat tersebut bermakna bahwa manusia dapat dikatakan menggunakan akal pikirannya apabila diwujudkan dalam bentuk tindakan.</p>	<p>Berdasarkan hal itu, praanggapan pada data (4) yaitu tindakan adalah bukti dari hasil pemikiran (orang yang telah berpikir). Praanggapan tersebut digunakan untuk memperkuat gagasan mengenai tindakan atau kinerja Jokowi adalah wujud nyata dan bukan hanya sekedar omongan</p>

				tetapi juga direalisasikan.
5	<p>Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye. Waktu tagline kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘Mboten ngapusi, mboten korupsi’. Jadi kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja tagline itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.”</p>	(SemPra:5)	Data di samping berisi tentang kritik terhadap pejabat yang menyalahgunakan kekuasaannya.	Data (5) berisi praanggapan jenis hubungan sebab akibat. Sebabnya adalah saya berkuasa, sedangkan akibatnya saya mau nyopet untuk mengembalikan modal kampanye. Praanggapan tersebut menunjukkan bahwa dibalik keterlibatan seseorang dalam kasus korupsi adalah untuk mengembalikan modal kampanye.
6	<p>Di berbagai forum, apakah media massa atau social media, soal apakah Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. ‘Sudahlah, Bu. Sudah dua kali kalah pemilu, jangan sampai mencetak hattrick’ – ini istilah khas sepak bola untuk pencapaian yang terjadi tiga kali berturut-turut. Demikian salah satu kicauan di Twitter.</p>	(SemPra:6)	Data di samping mengenai pendapat/tanggapan pengguna sosmed <i>twitter</i> bahwa Megawati akan dipastikan kalah untuk yang ketiga kalinya apabila masih bertanding dalam pilpres 2014	Data (6) berisi praanggapan jenis sebab akibat. Sebabnya adalah dua kali kekalahan pimpinan parpol PDIP dalam pemilihan umum presiden jadi bahan sindiran di sosial media <i>twitter</i> . Praanggapan tersebut berfungsi

				sebagai pemberi peringatan terhadap Megawati untuk tidak lagi mencalonkan diri sebagai presiden, karena hasil survei dengan lawan main yang satu parpol sudah terbukti kalah.
7	<p>Ada nuansa berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah eksekusi dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai.Sadar dengan situasi sensitif seperti itu, sedikit kesalahan bisa dijadikan alasan untuk menuduh ketidakberimbangan, tak ada yang bisa dilakukan kru Mata Najwa selain sangat berhati-hati, muai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pascaproduksi.</p>	(SemPra:7)	Data di samping mengenai kritik terhadap stasiun televisi seharusnya tidak memanfaatkan kekuasaan untuk hal-hal yang merugikan masyarakat demi kepentingan politik.	Data (7) berisi praanggapan jenis hubungan sebab akibat. Penyebabnya adalah Metro TV merupakan stasiun TV yang dimiliki oleh politisi parpol koalisi pendukung Jokowi mempergunakan fasilitas publik untuk kepentingan politik yang berpihak kepada salah satu kandidat, sehingga dimungkinkan terjadinya ketidakberimbangan media. Akibatnya adalah kendala bagi Mata Najwa saat berupaya

				mendatangkan kandidat pilpres, baik Prabowo maupun Jokowi untuk tampil di layar kaca, karena dari masing-masing kubu menghindari tuduhan terjadinya kecurangan maupun sanksi atas memanfaatkan kekuasaan pemilik stasiun TV sebagai akses yang mempergunakan fasilitas publik untuk kepentingan politik.
--	--	--	--	--

C.4 Tabel Analisis Strategi Sintaksis

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis dan Interpretasi
1	<p>“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita besok saya berkuasa, besok saya mau nyopet’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye.</p>	(SinBekam:1)	<p>Data (1) merupakan bentuk kalimat yang berstruktur pasif. Pada kutipan “saya diperintah partai”, titik perhatian dipusatkan pada objek dari kalimat pasif yaitu, “saya” atau Ganjar Pranowo. Efek dari pemasifan kalimat adalah pelaku peristiwa sengaja disamarkan, sehingga kelompok yang dimarjinalkan posisinya adalah “partai”.</p>	<p>Data di samping menjelaskan bahwa Ganjar Pranowo adalah orang yang diperintah, artinya ia melakukan sesuatu karena disuruh oleh parpol yang menaunginya. Jadi, pernyataan Ganjar Pranowo, dapat dijadikan sebagai senjata bagi dirinya untuk menampik tudingan terlibat dalam kasus korupsi pilkada sekaligus ingin memberitahu bahwa dia bukanlah pihak yang bersalah apabila terjadi kasus korupsi karena dia hanyalah orang suruhan partai.</p>
2	<p>Pada awal Januari 2014, tiada hari tanpa publik dijejali nujuman-hingga ramalan tentang tokoh-tokoh yang diunggulkan sebagai calon presiden.</p>	(SemBekam:2)	<p>Pada data (2) publik adalah objek yang menjadi fokus dalam kalimat yang</p>	<p>Data di samping tidak menampilkan subjek pelaku dalam struktur kalimat pasif tersebut,</p>

			berstruktur pasif. Fakta bahwa penulis sengaja menghilangkan subjek sebagai strategi menyembunyikan atau menghilangkan identitas pelaku atau pihak-pihak yang terlibat.	sehingga subjeknya menjadi tidak jelas “siapa yang menjejali nujuman hingga ramalan tentang tokoh-tokoh yang diunggulkan sebagai calon presiden”. Hal ini menggambarkan bahwa publik adalah masyarakat sebagai korban yang dipaksa menerima informasi secara terus-menerus terhadap tokoh yang dinggulkan sebagai capres.
3	Mega menjawab dengan suara parau... Bayangkan, baru 1,5 tahun mimpin Jakarta sudah dikatakan Pak Jokowi tidak berhasil. Saya suka membesarkan hatinya. Sudahlah jangan dianggap.	(Sin Bekam:3)	Data (3) adalah bentuk kalimat pasif yang tidak menampilkan subjek dalam struktur kalimatnya.	Data di samping, Megawati dengan sengaja tidak menampilkan subjek pelaku siapa yang mengatakan Pak Jokowi tidak berhasil. Dengan demikian posisi khalayak pembaca hanya disuruh membayangkan keadaan yang dialami

				Jokowi tanpa mengetahui siapa penyebab yang mengatakan hal tersebut.
4	Najwa menanyakan... “Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda. Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Sinting!!..”	(SinBekam:4)	Data (4) adalah bentuk kalimat pasif yang tidak menampilkan subjek dalam struktur kalimatnya, sehingga yang menjadi fokus adalah Bang Fahri sebagai objek.	Data di samping merupakan strategi pasifasi, yaitu praktik wacana yang perlu diketahui oleh khalayak bahwa Bang Fahri dari kubu Prabowo sebagai pihak yang dianggap bersalah karena twitnya, sementara pihak pelapor disembunyikan identitasnya dengan tujuan tertentu.
5	Lahirilah slogan ‘Mboten ngapusi, mboten korupsi’. Jadi kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja tagline itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he.	(SinBeKam:5)	Data (5) menggunakan kata kerja mintadansodorkanp ada bentuk kalimat aktif dalam kutipan ‘kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja	Data di samping mengungkapkan bahwa ‘partai atau orang partailah’ sebagai pihak yang meminta sesuatu kalau suatu saat terjadi korupsi. Jadi, pernyataan saya (yang dimaksud adalah Ganjar Pranowo), dapat

			tagline itu'. Partai atau orang partai merupakan subjek yang menjadi fokus dalam kalimat aktif di atas.	dijadikan sebagai senjata bagi dirinya untuk menolak tuduhan terlibat dalam kasus korupsi pilkada. Hal ini menggambarkan bahwa Ganjar Pranowo ingin membangun citra yang baik di hadapan publik.
6	Mega mengalami manisnya kekuasaan saat ayahnya menjadi presiden pertama RI atau saat ia sendiri menjadi wakil presiden dan kemudian menjadi presiden ke-5 RI. Namun , ia juga mengalami betapa pedihnya saat ayahnya dan ia sendiri menjadi target operasi dari tangan-tangan penguasa di negeri ini, baik pada era orde baru maupun era reformasi. Karena itu, jangan heran jika Mega tidak jarang melangkah secara hati-hati.	(SinKoh:6)	Data (6) menggunakan kata hubung yang menyatakan pertentangan, yaitu "namun", sehingga dua peristiwa yang dibuat berlainan oleh penulis saling bertentangan dan bersebrangan.	Data di samping, kata hubung 'namun' digunakan untuk menunjukkan perbandingan dari kalimat sebelumnya. Dengan cara semacam itu yang hendak dikritik adalah para penguasa yang telah mengubah nasib baik menjadi buruk karena ingin melakukan kudeta kepada Megawati dan ayahnya dari kekuasaan yang dimiliki.
7	Pada awal Januari 2014, tiada hari tanpa publik dijejali nujuman hingga ramalan tentang tokoh-tokoh yang diunggulkan sebagai calon presiden	(SinKaGan:7)	Kata ganti yang digunakan penulis pada data (7), (8),	Data di samping, menjelaskan bahwa penggunaan kosakata tersebut menjadi batas
8	Ada pertanyaan besar yang ditunggu banyak orang .	(SinKaGan:8)	(9), (10) adalah	

	Partai partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega?			
9	Di berbagai forum , apakah media massa atau sosial media apakah ‘Mega sebaiknya maju atau mundur’ ini juga kencang dibahas. (hal. 178)	(SinKaGan:9)	‘publik’, ‘banyak orang’, ‘di berbagai forum’, ‘rakyat Indonesia’ yakni untuk	antara komunikator dengan khalayak sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap penulis juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian keberadaan penulis digambarkan seolah tidak memihak pada kubu yang satu maupun yang lain.
10	Pada akhirnya, rakyat Indonesia memberikan suara lebih banyak untuk pasangan nomor dua. (hal 207)	(SinKaGan:10)	menggantikan khalayak pembaca dan masyarakat Indonesia. Sikap penulis dalam memosisikan dirinya adalah objektif, yaitu tanpa menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua, sehingga pemaparannya berdasarkan persepsi atau kacamata kolektif.	
11	Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden atau wakil presiden.	(SinKaGan:11)	Pada data (11) penulis menyebut para tokoh dengan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak yaitu ‘ mereka ’ yang	Penggunaan kata ganti ‘ mereka ’ yang ditujukan kepada narasumber Mata Najwa sebagai tokoh yang berpotensi untuk maju dalam pilpres

			ditujukan kepada narasumber Mata Najwa.	2014 yaitu Abharam Samad, Anies Baswedan, Joko Widodo, dan Jusuf Kalla. Dengan demikian pendapat khalayak diwakili oleh penulis.
12	Apabila bacaan penulis atas pikiran politik Megawati benar, bukan mustahil pada saat yang tepat ia memutuskan “bukan untuk maju kembali”, melainkan “mengucap permisi” dan memberi jalan bagi Jokowi memimpin negeri ini. Semua ini demi Indonesia Raya.	(SinKaGan:12)	Penulis menggunakan kata ganti ‘ia’ pada data (12) ditujukan kepada Megawati.	Data di samping menjelaskan bahwa kata ganti ‘ia’ digambarkan melalui kacamata penulis dengan memberikan deskripsi secara langsung terhadap keputusan Megawati yang akan memberi jalan bagi Jokowi untuk di calonkan sebagai presiden yang mewakili PDIP.

C.5 Tabel Analisis Strategi Stilistik

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Strategi Stilistik
1	“Waktu <i>tagline</i> kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘ <i>Mbotenngapusi, mboten korupsi</i> ’. Jadi, kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja <i>tagline</i> itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he..”	(StiLek:1)	Data di samping mengandung kosakata dalam bahasa Jawa pada frase <i>mboten ngapusi</i> yang bermakna tidak membohongi atau melakukan tindak kebohongan.	Kosakata tersebut menjelaskan tentang representasi kepemimpinan Ganjar Pranowo yang bersih dan tidak membohongi rakyat. Kosakata tersebut seolah untuk membangun kepercayaan publik agar tidak khawatir akan terjadi korupsi terhadap pemerintahan yang dipimpinnya.
2	Partai-partai lain mengusung ketua umum mereka, bagaimana dengan Mega? Apakah ketua umum PDI Perjuangan sejak tahun 1999 ini akan <i>legowo</i> memberi jalan kepada Jokowi?	(StiLek:2)	Pada data (2), kosakata yang digunakan adalah <i>legowo</i> . Artinya berlapang dada.	Kosakata bermakna mempersilahkan atau menyuruh dengan cara yang halus kepada Megawati supaya dengan lapang dada menyerahkan hak pencalonannya sebagai presiden kepada Jokowi sebab elektabilitas Jokowi lebih unggul daripada Megawati.
3	Saya tahu Pak Jokowi surveinya enggak ada yang bisa	(StiLek:3)	Pada data (3),	Penggunaan kata <i>nyaingi</i>

	<p><i>nyaingi</i>. Tapi saya juga bilang kepada beliau, ‘Hei, jangan <i>mongkok</i> dulu ya kamu!’. Karena yang diperlukan Indonesia ini bukan urusan survei tinggi-survei rendah. Bisa <i>ndak</i> kamu jadi pemimpin bagi republik sebesar ini?’</p>		<p>kosakta yang digunakan oleh Megawati dalam dialognya yaitu ‘<i>nyaingi</i>’ dan ‘<i>mongkok</i>’. Kosakata <i>nyaingi</i> memiliki arti menandingi, sedangkan <i>mongkok</i> pada umumnya diartikan berbesar hati atau puas.</p>	<p>memiliki makna bahwa elektabilitas Jokowi lebih unggul daripada Megawati, sang ketua umum parpol. Oleh sebab itu penggunaan kosakata ‘<i>mongkok</i>’ digunakan Megawati sebagai nasehat yang bermakna Jokowi tidak patut berbesar hati terlebih dahulu. Melalui kosakata tersebut secara implisit bermakna bahwa Megawati belum tentu melepas kedudukannya dengan sukarela, maka dari itu jangan berbesar hati terlebih dahulu.</p>
4	<p>Lewat Apa Kata Mega inilah pemirsa untuk pertama kalinya mendengar istilah “gubernur kurus” diucapkan. Pemirsa juga bisa menyaksikan interaksi antara Megawati dan Jokowi, terutama soal isu yang paling sensitif, yaitu calon presiden. “Itu menunjukkan kedekatan mereka karena waktu itu Jakarta sedang banjir, Jokowi sedang dipersalahkan, dan dia habis <i>blusukan</i>,” kata Najwa Shihab.</p>	(StiLek:4)	<p>Kosakata <i>blusukan</i> yang digunakan pada data (4) berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar ‘<i>blusuk</i>’ yang artinya masuk dan akhiran –an (afiks verba) yang berarti masuk-masuk ke</p>	<p>Penggunaan kata ‘<i>blusukan</i>’ pada data di samping bermakna cara pejabat untuk mengetahui keadaan langsung kondisi rakyat di lapangan. Biasanya kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan aksi dengar</p>

			tempat tertentu untuk mengetahui sesuatu.	keluhan rakyat sekaligus membangun pencitraan. Dengan demikian kosakata tersebut sebagai bentuk pencitraan yang dibangun untuk Jokowi.
5	“Waktu <i>tagline</i> kampanye saya dibuat, partai mengadakan rapat. Lahirlah slogan ‘ <i>Mboten ngapusi, mboten korupsi</i> ’. Jadi, kalau partai atau orang partai minta sesuatu, saya sodorkan saja <i>tagline</i> itu. Untungnya juga, teman saya banyak, jadi kampanye agak gratisan, he-he-he..”	(StiLek:5)	Kosakata pada data (5) adalah ‘ <i>tagline</i> ’, yaitu kalimat pendek yang menjadi ciri khas merek dagang (produk) atau sebuah lembaga dengan tujuan menarik perhatian pelanggan.	Penggunaan kosakata <i>tagline</i> merupakan salah satu bentuk promosi politik sebagai ajang pemilihan calon gubernur Jawa Tengah yang diusung oleh PDI-Perjuangan untuk menarik perhatian publik.
6	“Jangan <i>mongkok</i> kamu”. Ucapan terjemahan bebasnya adalah ‘jangan ge-er’ menjadi pesan kunci “Apa Kata Mega” yang ditayangkan Rabu, 22 Januari 2014, dan dianalisa banyak orang lewat berbagai medium. Ramai pula dibahas di <i>social media</i> dan <i>media mainstream</i> .	(StiLek:6)	Data (6) mengandung kosakata berbahasa Inggris yaitu pada frase <i>media mainstream</i> artinya tempat atau sarana untuk menyampaikan informasi yang cenderung memojokkan	Penggunaan kosakata <i>media mainstream</i> yang dimaksud penulis adalah ditujukan kepada Megawati sebagai ketua umum PDI-P mengungkapkan ‘jangan mongkok kamu’ kepada Jokowi. Melalui perkataan yang diungkapkan tersebut mengandung citra negatif

			kepada suatu golongan atau kelompok yang tidak disenangi, tujuannya untuk mempengaruhi pola pikir pembaca.	sang ketua umum di hadapan khalayak pembaca.
7	Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil.	(StiLek:7)	Data (7) di atas mengandung kosakata bermakna konotatif. Kosakata bermakna konotatif tersebut adalah ekses yang berarti hal (peristiwa) yang melampaui batas; sehingga berpotensi mengalami masalah.	Kosakata ekses yang digunakan penulis menjelaskan kendala bagi Mata Najwa saat berupaya mendatangkan kandidat pilpres, baik Prabowo maupun Jokowi enggan untuk tampil di layar kaca. Ekses secara eksplisit ditujukan kepada pemilik stasiun TV sekaligus politisi parpol yang dinilai mempergunakan fasilitas publik untuk kepentingan politik.
8	Mega malah bercerita suka-duka menjalankan tugas negara. “Banyak banget yang mau jadi presiden. Dipikir jadi presiden itu enak, mungkin kalau dilihat dari fasilitas yang didapat. Dikawal kemana-mana, semua orang hormat, rasanya punya orang dekat, tapi siapa tahu di akhir dia yang nyikut ... Nah. Kalau ditanya, ya coba dulu <i>ajalah</i> . Nanti	(StiLek:8)	Kosakata bermakna konotatif pada data (8) adalah nyikut yang berarti gerakan menyinggung	Kata ‘nyikut’ yang digunakan Megawati bermakna sindiran kepada orang terdekatnya yang pernah memiliki tujuan tertentu, yakni

	kalau <i>udah</i> jadi presiden, baru tahu sengsaranya.”		lawan dengan siku.	ingin menyinggung dirinya dengan merampas kedudukan sebagai presiden.
9	Mega juga sadar 2014 adalah tahun penentuan bag masa depan bangsa Indonesia, apakah kita mampu menyatukan langkah untuk Indonesia Raya atau kita akan tetap menjadi “ Bangsa Kuli ” yang sebagian elite politik dan pengusahanya menjadi komprador asing. Karena itu, menentukan siapa calon presiden dan wakil presiden yang akan diusung PDI-Perjuangan bukan persoalan gampang bagi dirinya.	(StiLek:9)	Kosakata bermakna konotatif pada data (9) adalah Bangsa kuli bermakna bangsa yang dipekerjakan oleh bangsa lain.	Penggunaan kosakata pada frase bangsa kuli yang digunakan oleh penulis menjelaskan bahwa banyaknya sumber daya Indonesia yang hanya menjadi alat modal dan kekuasaan asing. Bangsa kuli dalam konteks kalimat di samping diperuntukkan bagi masyarakat Indonesia pada masa kepemimpinan sebelumnya.
10	“Enggaklah. Saya diperintah partai untuk memimpin Jawa Tengah, jadi enggak minta-minta. Satu saja, kalau di otak kita ‘besok saya berkuasa, besok saya mau <i>nyopet</i> ’, maka tiap hari kita akan dihantui berapa banyak uang untuk mengembalikan modal kampanye.	(StiLek:10)	Data (10) mengandung kosakata berkonotasi negatif melalui dialog yang diungkapkan oleh Ganjar Pranowo. Kosakata berkonotasi negatif tersebut adalah	Pada data di samping, kata ‘nyopet’ ditujukan kepada pejabat atau orang yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, kosakata tersebut digunakan sebagai sindiran kepada para pejabat yang mencuri atau

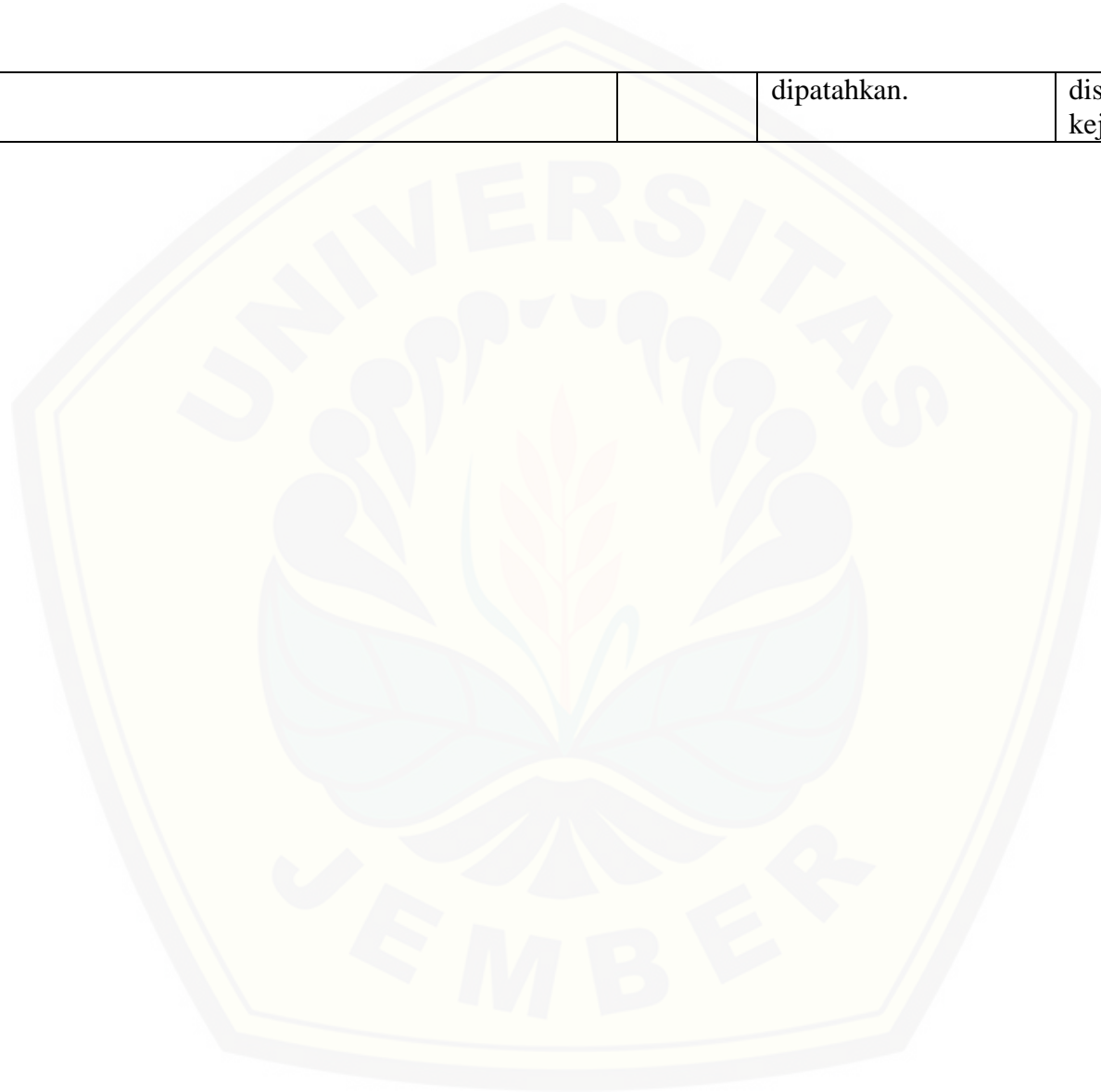
			nyopet yang berarti melakukan pencurian dengan cepat tanpa diketahui pemiliknya terhadap sesuatu yang sedang dipakai.	mengkorupsi sesuatu secara diam-diam karena tanpa diketahui mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.
11	Pas giliran politisi PKS Fahri Hamzah, Najwa menanyakan soal kicauannya di twitter. “Bang Fahri, Anda dilaporkan ke Bawaslu karena twit Anda, “Jokowi janji 1 Muharram Hari Santri, demi jadi Presiden, 360 hari dijanjikan pada seluruh orang. Sinting ...!!”	(StiLek:11)	Data (11) mengandung kosakata berkonotasi negatif yaitu ‘sinting’ yang berarti orang tidak waras, orang gila, atau orang yang tidak berpikiran sehat dengan bertindak semaunya.	Penggunaan kosakata sinting yang dimaksud adalah Jokowi, karena menjanjikan 1 Muharram sebagai hari santri. Kosakata tersebut digunakan sebagai sindiran bahwa hanya orang gila atau seseorang yang berani melakukan perjanjian terhadap orang lain dengan mudah demi mendapatkan posisi sebagai presiden.

C.6 Tabel Analisis Strategi Retoris

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Strategi Retoris
1	<p>Adalah tepat waktu penampilan Megawati Soekarnoputri dalam acara Mata Najwa di Metro TV yang juga mengingatkan sanjungan dengan istilah ‘jangan mongkok’ yang artinya jangan membengkakkan dada. Soeharto sering mengatakan agar biso rumongso , jangan hanya rumongso biso. Artinya supaya tahu diri tentang batas-batas kemampuannya, jangan sebaliknya merasa bisa segala</p>	(Ret:1)	<p>Pada data (1) penulis menggunakan strategi retorik berupa ungkapan ‘biso rumongso, jangan hanya rumongso biso’. Ungkapan ‘biso rumongso, jangan hanya rumongso biso’ memiliki pengertian menjadi seseorang harus merasa memahami diri sendiri, jangan ada perasaan merasa bisa segalanya.</p>	<p>Ungkapan tersebut disejajarkan oleh penulis dengan istilah ‘jangan mongkok’ yang diungkapkan oleh Megawati kepada Jokowi. Penulis ingin menjelaskan bahwa ketua umum partai sebagai pemilik kekuasaan dan wewenang juga tidak seharusnya memiliki rasa bisa segalanya dan melakukan apa saja dengan jabatan yang dimiliki. Ungkapan tersebut berfungsi untuk memperkuat gagasan penulis sebagai penekanan makna bahwa sebenarnya Megawati juga tidak berbeda dengan Jokowi.</p>
2	<p>Namun, ia juga mengalami betapa pedihnya saat ayahnya dan ia sendiri menjadi target operasi dari tangan-tangan penguasa di negeri ini, baik pada era Orde Baru maupun era</p>	(Ret:2)	<p>Strategi retorik yang digunakan penulis pada data (2) berisi</p>	<p>Strategi retorik yang digunakan penulis pada data di samping sebagai</p>

	<p>Reformasi. Karena itu, jangan heran jika Mega tidak jarang melangkah secara hati hati. Mega tentunya tak akan pernah lupa isi surat wasiat yang ditulis Bung Karno di tahanan rumah di Wisma Yaso (kini museum Tentara Nasional Indonesia Satria Mandala, Jakarta), Februari 1970. Bunyinya: <i>“Anakku, simpan segala yang kau tahu. Jangan ceritakan deritaku dan sakitku kepada rakyat, biarlah aku yang menjadi korban asal Indonesia tetap bersatu. Ini kulakukan demi kesatuan, persatuan, keutuhan, dan kejayaan bangsa. Jadikanlah deritaku ini sebagai kesaksian bahwa kekuasaan seseorang Presiden ada batasnya karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan yang Maha Esa”</i>. (AKM. Hal 191)</p>		<p>surat wasiat Bung Karno. Secara garis besar surat tersebut berisi tentang peran dan eksistensi kepresidenan seorang presiden.</p>	<p>sebuah petuah dari seorang Presiden kepada putrinya yang tidak boleh dilupakan oleh Megawati, bahwa kekuasaan seorang presiden itu terbatas. Retoris pada data di samping berfungsi sebagai kritik yang ditujukan kepada Megawati agar tidak terlena terhadap kekuasaan, melainkan memberi kesempatan kepada orang lain yang dikehendaki oleh rakyat</p>
3	<p>Tahun pemilu ini bukan hanya tahun penentuan, melainkan juga tahun saat bangsa dapat membangun kembali karakter bangsa, termasuk aparat negara untuk berani menyerempet bahaya (<i>vivere pericoloso</i>) sesuai dengan hati nuraninya menyingkirkan semua yang jadi penghalang (rawe-rawe rantas, malang-malang putung) bagi berkembangnya demokrasi dan kejayaan negeri ini).</p>	(Ret:3)	<p>Strategi retorik yang digunakan penulis pada data (3) berupa peribahasa rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Arti harfiahnya adalah tanaman yang menjulur-julur harus dibabat sampai habis dan yang menghalangi jalan harus</p>	<p>Melalui peribahasa tersebut penulis ingin menjelaskan bahwa hambatan apapun yang menghalangi jalannya pemilu yang demokrasi, termasuk praktik kecurangan dengan tujuan negatif yakni menodai pemilu yang dilakukan oleh aparat negara harus</p>

			dipatahkan.	disingkirkan demi kejayaan negeri.
--	--	--	-------------	------------------------------------



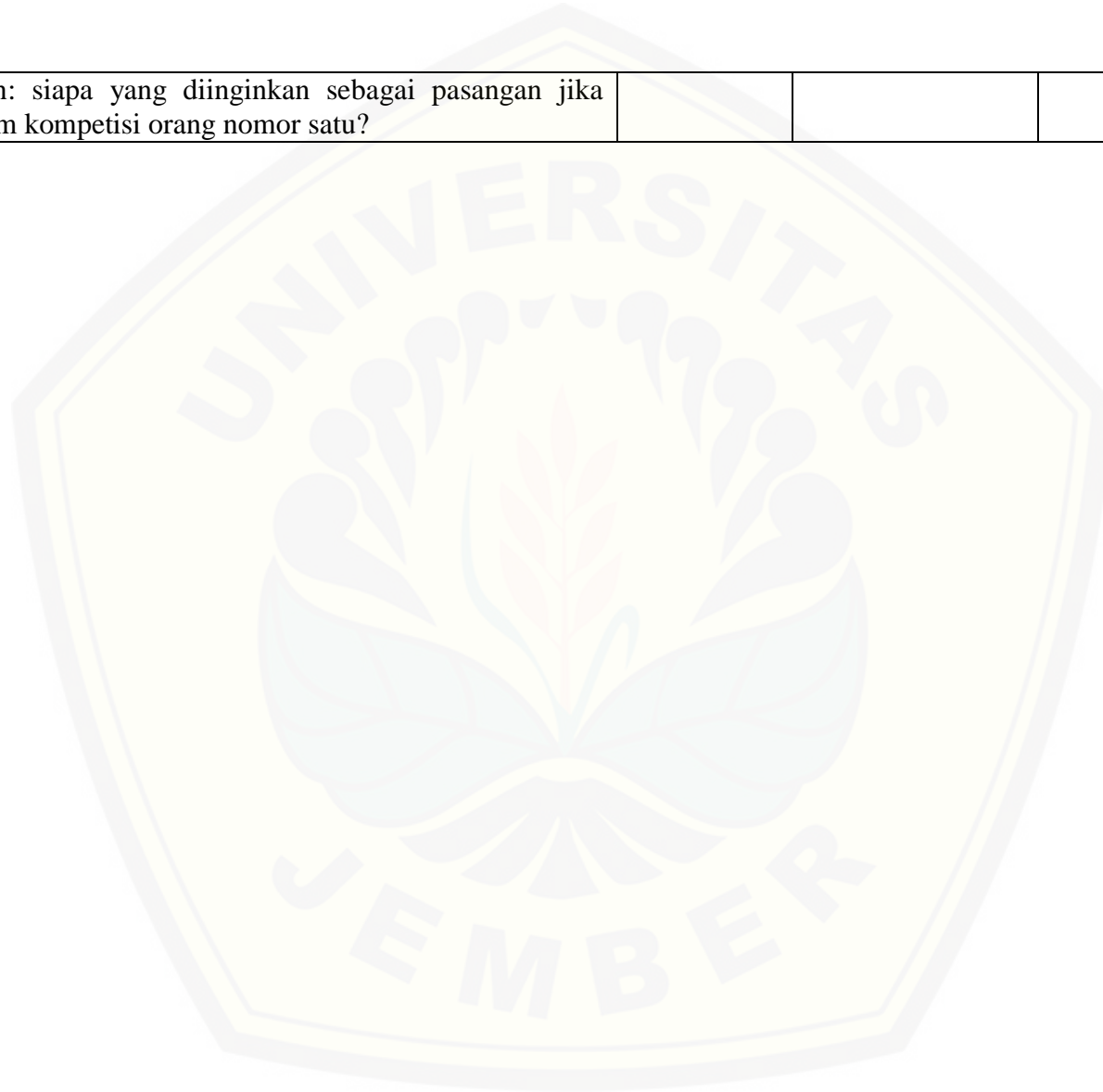
C.7 Tabel Analisis Konteks Sosial

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Konteks Sosial
1	<p>Pak Jokowi. Kalau kita bicara korupsi, ada data 311 kepala daerah yang terkena kasus korupsi. Apakah ada kekhawatiran terperosok di lubang yang sama sehingga ragu-ragu mengambil keputusan?</p> <p>“Ndak pernah. Saya kira, kalau kita punya keyakinan itu benar dan baik untuk rakyat, segera diputuskan. Nggak usah berpikir akan begini-begitu. Cepat bikin keputusan karena masyarakat menunggu. Yang paling penting, yang saya ingatkan kepada kepala dinas, ‘Asal kamu nggak ngambil sastu rupiah, putuskan! Saya akan bertanggung jawab kalau nanti ada masalah. Saya akan pasang badan kalau betul-betul anak buah tidak ngambil uangnya, dan itu betul keputusan administrasi atau keputusan karena sebuah kebijakan.”</p>	(KSPol:1)	Data (1) mengandung konteks sosial, khususnya konteks politik.	Konteks politik pada data di samping mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala daerah di Indonesia.
2	<p>Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah kses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai.</p> <p>“Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil. Sehingga akhirnya yang muncul adalah narasumber lapis kedua dan ketiga sehingga kami harus kreatif dalam mengembangkan tema-tema,” ungkap Putri Djayusman,</p>	(KSPol:2)	Data (2) mengandung konteks sosial, khususnya konteks politik.	Konteks politik pada data di samping mengenai terjunnya pemilik media massa ke dalam politik dikhawatirkan akan membuat media tidak independen.

	produser Mata Najwa.			
3	<p>Anies dengan halus menggugat: “Pak Prabowo sebagai Pembina Partai Gerindra ke mana-mana bicara tentang Indonesia karena sudah berikhtiar untuk menjadi presiden bertahun-tahun lamanya. Rasanya iklannya sudah cukup panjang di media, saya bahkan hafal. Sedangkan Jokowi, sebagai gubernur dia mengerjakan dan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai gubernur. Setelah jadi capres, baru bicara soal Indonesia. Jika orang ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah kerja di masyarakat. Bukan semata-mata menggunakan dana untuk berkampanye dengan nilai yang fantastis tentunya. Dana yang sama bisa diberikan untuk petani, nelayan, pendidikan, untuk beribadah, daripada buat iklan bertahun-tahun. Berikan amanat kepada orang yang tidak memburu kekuasaan.”</p>	(KSPol:3)	Data (3) mengandung konteks sosial, khususnya konteks politik.	Konteks politik pada data di samping mengenai pemasangan iklan parpol di media massa. Konteks politik diidentifikasi dari upaya Prabowo sebagai Pembina partai Gerindra memanfaatkan media TV untuk ajang kampanye dalam pemilihan umum calon presiden.
4	<p>Kepada Anies Baswedan, Najwa bertannya, masih adakah harapan agar korupsi bisa dihilangkan. “Pemilukada ricuh, aparat saling serang. Tiap hari Pak Abraham Samad menangkap orang. Bagaimana kita bisa tetap optimis di tengah negeri yang seperti ini?”</p> <p>“Memang beberapa waktu lalu, telah tertangkap tangan seorang hakim, Ketua Mahkamah Konstitusi. Kita merasa suram. Kalau saya, tidak merasa suram karena saat penangkapan terdapat anak-anak muda (KPK) yang tanpa kompromi memerangi korupsi di Indonesia berurusan dengan aparat hukum gara-gara terlibat praktek korupsi dalam penyelenggaraan pemilukada.</p>	(KSHuk:4)	Data (4) mengandung konteks sosial, khususnya konteks hukum.	Konteks hukum pada data di samping mengenai praktik jual beli perkara sengketa pilkada oleh hakim MK.
5	“Propaganda bertambah masif, tak peduli isinya	(KSHuk:5)	Data (5)	Konteks hukum yang

	<p>negatif atau positif. Ketika waktu sudah sedemikian sempit, apakah akal sehat juga makin terimpit?” Demikian Najwa Shibab membuka perdebatan malam itu.</p> <p>Ya, luka memang sudah menganga di kedua kubu, disebabkan pernyataan kasar dan fitnah, diperparah pula dengan lambannya penegakan hukum terhadap sejumlah kampanye hitam. Efeknya, show Mata Najwa malam itu menjadi menarik karena benar-benar menjadi debat antar tim sukses.</p>		<p>mengandung konteks sosial, khususnya konteks hukum.</p>	<p>terdapat pada data (5) adalah kritik terhadap penegak hukum terkait kasus kampanye hitam menjelang pilpres.</p>
6	<p>Kepada Abraham, Najwa meminta ia menceritakan pengalaman masa kecil, dimarahi ibunya gara-gara mengambil kapur tulis dari sekolah.</p> <p>Ibu saya bilang, ‘tahu nggak apa yang kau lakukan? Kau sudah mengambil barang yang bukan milikmu. Mengambil barang yang bukan milik kita, itu sama dengan pencurian. Walaupun barang itu sama sekali tidak berharga dan gurumu membiarkan, kamu tidak boleh mengambilnya’. Ini pesan moral, suatu pendidikan luar biasa yang diberikan orang tua saya. Ibu saya bukan professor, bukan doktor, dia cuma tamatan SMA, tapi dia sudah memberikan nilai-nilai keteladanan dan integritas sejak dini. Saya sangat yakin, kejadian inilah yang membuat saya terpilih menjadi ketua KPK.</p> <p>.... Kecuali Ganjar, terhadap empat tokoh lainnya pada saat itu publik sedang menebak-nebak kemungkinan mereka maju dalam pemilu, sebagai calon presiden. Sehingga walaupun soal korupsi dan bagaimana pemimpin harusnya memberikan keteladanan mendapat banyak porsi. Najwa Shihab juga menyodok mereka dengan</p>	(KSPen:6)	<p>Data (5) mengandung konteks sosial, khususnya konteks pendidikan.</p>	<p>Konteks pendidikan pada data (6) adalah pentingnya keteladanan dari pemimpin-pemimpin bangsa untuk pendidikan moral siswa.</p>

pertanyaan: siapa yang diinginkan sebagai pasangan jika maju dalam kompetisi orang nomor satu?			
--	--	--	--



C.8 Tabel Analisis Kognisi Sosial

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Kognisi Sosial
1	<p>Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. “</p> <p>“Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil. Sehingga akhirnya yang muncul adalah narasumber lapis kedua dan ketiga sehingga kami harus kreatif dalam mengembangkan tema-tema,” ungkap Putri Djayusman, produser Mata Najwa.</p>	(IdeKap:1)	Data di samping mengandung ideologi kapitalisme	Berdasarkan ketiga kutipan di samping, menunjukkan adanya pemanfaatan media penyiaran, khususnya televisi sebagai akses informasi masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen yang menerima produk dari media yang
2	<p>Ada nuansa yang berbeda di ujung masa kampanye pemilu. Menggeret narasumber “Pilih Siapa: Prabowo atau Jokowi?” jauh lebih seret dari episode sebelumnya. Situasi tersebut bukan hanya terjadi untuk Mata Najwa, melainkan juga dialami program harian di Metro TV. Inilah ekses dari pemilik stasiun TV yang juga seorang politisi, bahkan ketua umum partai. “</p> <p>“Dari kubu Prabowo, mereka sudah tidak mau mengangkat telepon, bahkan cenderung tidak mau tampil. Sehingga akhirnya yang muncul adalah narasumber lapis kedua dan ketiga sehingga kami harus kreatif dalam mengembangkan tema-tema,” ungkap Putri Djayusman, produser Mata Najwa.</p>	(IdeKap:2)		dihasilkan, baik berita maupun iklan politik menjadi kanal untuk menyalurkan ideologi pemilik dan jurnalisnya.
3	<p>Anies dengan halus menggugat: “Pak Prabowo sebagai Pembina Partai Gerindra ke mana-mana bicara tentang Indonesia karena sudah berikhtiar untuk menjadi presiden bertahun-tahun lamanya. Rasanya iklannya sudah cukup panjang di media, saya</p>	(IdeKap:3)		

	<p>bahkan hafal. Sedangkan Jokowi, sebagai gubernur dia mengerjakan dan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai gubernur. Setelah jadi capres, baru bicara soal Indonesia. Jika orang ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah kerja di masyarakat. Bukan semata-mata menggunakan dana untuk berkampanye dengan nilai yang fantastis tentunya. Dana yang sama bisa diberikan untuk petani, nelayan, pendidikan, untuk beribadah, daripada buat iklan bertahun-tahun. Berikan amanat kepada orang yang tidak memburu kekuasaan.”</p>			
4	<p>Bagi Mega, persatuan, kesatuan, keutuhan, dan kejayaan bangsa adalah segalanya. Ia tentunya juga tak lupa bait lagu “Indonesia Raya” yang mengajak seluruh bangsa Indonesia agar “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Tidaklah mengherankan jika keinginan, cita-cita, dan mata hati Mega, seperti yang diungkapkannya kepada Najwa Shihab, adalah Indonesia Raya.</p>	(IdeP:2)	Data (4) mengandung ideologi pancasila	Ideologi Pancasila pada data (4) berkaitan dengan pemimpin yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan rakyatnya. Berkaitan dengan sila ketiga pancasila, persatuan yang dimaksud yaitu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, dan golongan.
5	<p>Mega juga sadar 2014 adalah tahun penentuan bagi masa depan bangsa Indonesia, apakah kita mampu menyatukan langkah untuk Indonesia Raya atau kita akan tetap menjadi “Bangsa Kuli” yang sebagian elite politik dan pengusahanya menjadi komprador asing. Karena itu, menentukan siapa calon presiden</p>	(IdeNas:3)	Data (5) mengandung ideologi nasionalis dalam bidang ekonomi	Data (6) merupakan wujud nasionalisme dalam bidang ekonomi. Pada data di samping menunjukkan

	dan wakil presiden yang akan diusung PDI-P bukan persoalan gampang bagi dirinya.			kepedulian terhadap bangsa Indonesia / masyarakat pribumi yang masih menyandang status kuli artinya menjadi bangsa yang dijajah
6	Mengapa Mega belum mendeklarasikan capres/cawapres PDIP? Ada beberapa penyebab, antara lain, Mega tidak ingin capres/cawapres PDIP akan menjadi sasaran tembak dari berbagai upaya kecurangan pemilu. Kecurangan dapat saja dilakukan aparat pelaksana dan pendukung pemilu, seperti dari KPU, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), birokrasi pemerintahan dari pusat sampai daerah, aparat pertahanan dan keamanan negara (TNI, Polri, dan inteligen negara), dan panitia pemilu di TPS-TPS. Kita tidak sedang hidup dalam suasana yang berbahaya atau menakutkan seperti yang digambarkan penulis Australia, Christoper Koch, dalam buku (kemudian difilmkan) The Year of Living Dangerously mengenai situasi Indonesia menjelang 30 September 1965. Kita juga tidak dalam situasi politik yang memperhadapkan ideologi Pancasila dan Islam seperti pada era 1950-an... Megawati juga mirip dengan PM Burhanuddin Harahap yang, ketika berada di puncak kekuasaannya, tak ingin menodai pemilihan umum yang demokratis pada 1955 dan 2004 hanya demi kelanggengan kekuasaan diri atau partainya.	(IdeNas:3)	Data (6) mengandung ideologi nasionalis dalam bidang politik	Data (6) merupakan wujud nasionalisme dalam bidang politik. Pada data di atas, nasionalisme dalam bidang politik digambarkan sebagai upaya Megawati dalam menjaga keamanan pilpres 2014 dari peristiwa yang tidak diinginkan.
7	Ekspresi itu nggak harus ditunjukkan. Dulu saya sering diberi tugas oleh ayah saya untuk mendampingi beliau, dan harus pakai pakaian nasional, padahal saya juga ketua tim voli di sekolah, kan repot. Anak zaman sekarang lebih enak, pakaian asal nyaman saja,	(IdeNas:5)	Data (7) mengandung ideologi nasionalis dalam	Data (7) merupakan wujud nasionalisme dalam bidang budaya yang digambarkan

	<p>dahulu tidak begitu. Jadi, karena kesal harus pakai konde, baju nasional itu kan panas, saya menangis. Dan ayah saya tahu kalau saya kesal. Dengan muka rileks, beliau bilang, 'Kalau di depan orang kamu harus menunjukkan muka senang, jangan tunjukkan muka resah'. Jadi, begitulah, bisa dibayangkan bagaimana saya ketawa tapi perasaan kesal.”</p>		bidang budaya.	oleh Megawati tentang cara berpakaian yang berbeda antara jaman dahulu dengan jaman sekarang. Wujud nasionalisme budaya ini yaitu upaya memperhatikan dan menjaga, serta menumbuhkan kebudayaan asli bangsa Indonesia dengan cara berpakaian adat nasional.
--	---	--	----------------	---

LAMPIRAN D. LEMBAR PANDUAN WAWANCARA

Untuk lebih melengkapi data yang dicari dari berbagai referensi, peneliti akan melakukan tanya jawab / wawancara kepada penulis buku “Mata Najwa Mntra Layar kaca”, dengan tujuan untuk lebih melengkapi data yang dicari dan mengungkap penyebab keluarnya tulisan-tulisan yang menjadi objek penelitian.

Narasumber: Fenty Effendy

Hari/tanggal: 10 Maret 2017

1. Saat menulis buku MNMLK, posisi atau jabatan Mbak Fenty di Metro TV sebagai apa?
2. Dalam menulis buku MNMLK, apakah keinginan penulis atau bagian dari program Metro TV?
3. Mengapa judul buku tersebut dinamakan “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”? Apakah arti tersebut?
4. Siapakah yang menentukan tema atau episode tertentu yang diangkat dan terpilih dalam buku MNMLK? Apakah penulis atau pihak redaksi? Bagaimana teknis kerja media?
5. Siapakah yang mendanai buku MNMLK?
6. Mbak pernah bekerja di Metro TV, posisi Bapak Surya Paloh sebagai pemilik media group, pasti beliau pernah hadir atau menyampaikan strategi manajemen dalam bekerja atau memberi nasehat tertentu saat rapat kepada tim? Atau terlibat dalam peluncuran buku MNMLK tersebut?
7. Apakah yang menjadi harapan mbak kepada pembaca melalui buku MNMLK?

LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA

1. Saat menulis buku MNMLK, posisi atau jabatan Mbak Fenty di Metro TV sebagai apa?

Saya penulis independen. Jadi saya tidak menjabat / bekerja di Metro TV. Dulu memang pernah di Metro tv, keluar. Masuk 2001 awal. Keluar 2006. Kala itu tidak jadi karyawan metro lagi.

2. Dalam menulis buku MNMLK, apakah keinginan penulis atau bagian dari program Metro TV?

Penulisnya ya juga memang tertarik dan ingin mengetahui dan menceritakan kepada pembacanya mengenai program itu karena ada unsur jurnalistikny, komunikasinya, melibatkan edukasinya, kemudian itu disambut oleh Metro TV karena mendapat penghargaan KPI, dan ingin membukukannya pula, sehingga kemudian Mata Najwa mendapat tempat di hati pemirsanya karena kan buat saya pribadi saya itu tahun 2013 bulan September pertama kali mengikuti perjalanan Mata Najwa itu sebagai sahabatnya Najwa Shihab karena saya berteman baik. Karena waktu itu saya kan sudah tidak di TV One lagi. Jadi ibaratnya gini, kalau di musik kan ada namanya fans, kemana fansnya pergi kan ngikut misalnya. Karena sementara saya seorang penulis, saya bisa mengatur waktu saya sendiri untuk melakukan hal-hal yang saya suka atau saya ingin tahu, nah menonton mata Najwa itu juga bagian dari hal-hal yang saya suka dan ingin tahu dan disambut oleh Metro TV.

3. Mengapa judul buku tersebut dinamakan “Mata Najwa Mantra Layar Kaca”? Apakah arti tersebut?

Kalau orang bilang mantra itu sesuatu yang seketika, instan, tapi saya menerjemahkannya kalaupun mantra itu sebagai sebuah etos, sebagai sebuah elan untuk bekerja, jadi kalau bekerjanya sesuai dengan, menginginkan sesuatu

yang trbaik, misalnya talkshow yang dianggap politik yang dianggap sesuatu yang garing, heboh, atau gak menarik, tapi kalau di Mata Najwa menjadi sesuatu yang menarik, karena dia keluar dari kerumunan talkshow yang heboh, kalau tidak pro kontra menjadi gak seru gitu, dan dia berhasil keluar dari situ. Jadi mantra itu bisa dibilang ya ada etos, ada elan, sehingga bisa mengubah wajah layar kita.

4. Siapakah yang menentukan tema atau episode tertentu yang diangkat dan terpilih dalam buku MNMLK? Apakah penulis atau pihak redaksi? Bagaimana teknis kerja media?

Bersama-sama. Biasanya diskusi, saya dikasih bahan, saya boleh melihat semua judul episode MT sejak pertama tayang, kemudian saya risearch sendiri untuk melihat konteks, kan biasanya jug ingin melihat apakah sebuah talkshow itu punya dampak, kan begitu salah satunya ukuran untuk melihat sebuah talkshow yang berhasil, dampaknya terhadap publik, dampaknya kepada perorangan, dan dari sana kemudian diskusi dengan Metro, tapi karena sama-sama melihat ukurannya kan gak jauh beda ap yang dianggap sebagai talkshow berdampak jurnalisme yang empati, jadi saya mendapat kebebasan dan kepercayaan untuk memilih dan menentukan yang menarik dan berdampak talkshow atau episode yang mana. Jadi metro tv memberi keleluasaan kepada penulis untuk membedah sendiri. Tapi tidak terlepas dari aturan newsroom.

5. Siapakah yang mendanai buku MNMLK?
Metro TV, kan itu terbitannya metro tv.
6. Mbak pernah bekerja di Metro TV, posisi Bapak Surya Paloh sebagai pemilik media group, pasti beliau pernah hadir atau menyampaikan strategi menejemen dalam bekerja atau memberi nasehat tertentu saat rapat kepada tim? Atau terlibat dalam peluncuran buku MNMLK tersebut?

Jauh sekali seorang Surya Paloh dengan sebuah program, itu jaraknya jauh sekali. Mata Najwa itu program daerah tingkat 2 dan pak Surya Paloh itu. Begini, ada Eksekutive producer, senior manager, pimred, direktur. Dalam sistem news room. Pemilik media mengontrol Eksekutive producer mengkoordinasi pemimpin redaksi, pemimpin redaksi mengontrol redaktur pelaksana, redaktur pelaksana mengontrol para wartawan, sehingga wartawan di lapangan menuruti sistem atau aturan main newsroom (ruang redaksi).

7. Apakah yang menjadi harapan mbak kepada pembaca melalui buku MNMLK?
Harapan kpd pembaca. Jika melihat broadcast di Indonesia, ingin mengisi, ingin memperkaya pembacanya dan kemudian bisa membayangkan bagaimana sebuah tim bekerja, banyak pikiran-pikiran yang diperdebatkan, gagasan, ide. Jadi kalau talkshow yang baik itu tentunya di harus bisa memahami dan bisa menangkap emosi, hati dari masyarakat dan menyalurkannya di layar kaca. Jadi nih buku bisa memberikan tayangan yang satu setengah jam di layar kaca itu dipersiapkan berhari-hari sebelumnya dalam sebuah perdebatan yang egaliter dimana yang namanya hostnya dengan asisten produser itu sama-sama berdebat gara-gara gagasan. Kemudian mengenai topik-topiknya juga bbuku ini merekam sejarah-sejarah peristiwa di masa lampau yang mungkin bisa menyegarkan ingatan di Indonesia selama lima tahun.

AUTOBIOGRAFI



Futihah Qudrotin

Lahir di Jember, 30 Maret 1995, anak keempat dari pasangan Bapak Mochammad Amir dan Ibu Siti Muhayanah. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan A RT 03 RW 01 Desa Gambirono, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Lulus dari SDN 04 Gambirono tahun 2007. SMPN 1 Rambipuji tahun 2010 dan SMAN 2Tanggul tahun 2013. Setelah lulus SMA, melalui jalur SBMPTN Bidikmisi diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013. Dengan penuh perjuangan, tepat pada bulan Agustus 2013 menempuh studi S1 di Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, aktif berorganisasi intern pada HMP Imabina periode 2014 dan teater Tiang FKIP, dan menjalani sebagai penyiar radio serta penulis lepas pada berbagai ajang perlombaan.